2. Tidak meminta ujian

Berdasarkan hadits dari al-'Abbas bin 'Abdul Muththalib ﷺ, dia berkata: "Aku berseru: 'Wahai Rasulullah, ajari aku suatu hal yang dapat kumohon kepada Allah?' Beliau menjawab: 'Mintalah keselamatan kepada Allah.' Beberapa hari kemudian, aku kembali mendatangi Rasulullah dan berseru: 'Wahai Rasulullah, ajari aku suatu hal yang dapat kumohon kepada Allah?' Beliau berkata kepadaku: 'Wahai 'Abbas, paman Rasulullah, mohonlah kepada Allah keselamatan di dunia dan di akhirat.'"[246]

Berdasarkan juga hadits Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda di atas mimbar:

((سَلُوا اللهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ؛ فَإِنَّ أَحَدًا لَمْ يُعْطَ بَعْدَ الْيَقِيْنِ خَيْرًا مِنَ الْعَافِيَةِ.))

"Mohonlah kepada Allah ampunan dan keselamatan. Sungguh, tidak ada yang lebih baik yang diberikan kepada seseorang setelah keyakinan selain keselamatan."[247]

Berdasarkan pula hadits 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, dia berkata: "Di antara do'a-do'a Rasulullah ﷺ adalah:

((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَفَجْأَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيْعِ سَخَطِكَ.))

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya nikmat-Mu, berubahnya kesejahteraan dari-Mu, siksamu yang datang tiba-tiba, dan dari semua murka-Mu.'"[248]

Demikian juga hadits Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ berlindung dari *qadha* (ketetapan Allah) yang buruk, kesengsaraan, kebahagiaan para musuh, dan ujian yang sangat sulit."[249]

---

oleh al-Albani dalam *Shahiihut Tirmidzi* (II/565), *Shahiih Ibnu Majah* (III/318), dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 143, 2280): "Hadits hasan shahih."

[246] At-Tirmidzi, Kitab "ad-Da'awaat", Bab "Haddatsanaa Yusuf bin 'Isa" (no. 3514). At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits shahih." Dishahihkan pula oleh al-Albani dalam *Shahiihut Tirmidzi* (III/446) dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1523).

[247] At-Tirmidzi, Kitab "ad-Da'awaat", Bab "Haddatsanaa Muhammad bin Basyaar" (no. 3558), dan Ibnu Majah, Kitab "ad-Du'aa'", Bab "ad-Du'aa' bil 'Afwi wal 'Aafiah" (no. 3849). Al-Albani berkata dalam *Shahiihut Tirmidzi* (III/464): "Hasan shahih." Dalam *Shahiih Ibnu Majah* (III/259), Syaikh berkata: "Shahih."

[248] Muslim, Kitab "ar-Riqaaq", Bab "Aktsaru Ahlil Jannah al-Fuqaraa'" (no. 2739).

[249] Muslim, Kitab "adz-Dzikr wad Du'aa'", Bab "Fit Ta'awwudz min Su-il Qadhaa' wa Darkisy Syaqaa wa Ghairuh" (no. 2707).

3. **Beriman bahwasanya *qadar* (ketentuan atau takdir) yang baik ataupun buruk berasal dari Allah Ta'ala**

Beriman kepada *qadar* merupakan salah satu dasar dan pilar keimanan. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (QS. Al-Qamar: 49)

Berdasarkan pula hadits 'Umar رضي الله عنه, dari hadits Jibril yang masyhur. Di dalam hadits tersebut dikatakan: "... Beritahukan kepadaku tentang iman!" Rasulullah ﷺ menjawab:

((أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلاَئِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.))

"Engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman dengan *qadar* yang baik dan yang buruk."[250]

Qadar secara bahasa bermakna takdir (ketentuan). Kata ini merupakan bentuk *mahsdar* dari kata kerja قَدَرَ – يَقْدِرُ – قَدْرًا, terkadang huruf *dal*-nya di-*sukun*-kan, yang artinya ketentuan dan hukum Allah terhadap segala sesuatu. Contohnya, "*Lailatul Qadr*," yaitu suatu malam ketika rizki ditentukan dan ditetapkan. Seperti juga yang terdapat pada hadits Istikharah: فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ, artinya tentukan dan mudahkanlah ia untukku.[251]

Qadar secara syar'i berarti ketentuan Allah terhadap segala sesuatu berdasarkan ilmu-Nya yang azali dan abadi. Tidak ada yang lebih awal dari permulaannya dan tidak ada yang lebih akhir dari penghujungnya. Allah عز وجل mengetahui bahwa sesuatu akan terjadi pada waktu yang telah ditentukan-Nya dan dengan sifat-sifat tertentu pula. Allah telah menulisnya, kehendak-Nya pasti terlaksana menurut apa yang telah ditentukan, dan Dialah Yang Maha Pencipta segalanya dan Mahakuasa atasnya.[252]

---

[250] Muslim, Kitab "al-Imaan", Bab "Bayaanul Imaan wal Islaam" (no. 1).

[251] *An-Nihaayah fi Ghariibil Hadiits wal Atsar* karya Ibnul Atsir, Bab "al-Qaf ma'ad Dal" tema "Qadara" (IV/22).

[252] *Syifaa-ul 'Aliil fi Masaa-il Qadha wal Qadar wal Hikmah wat Ta'liil* karya Ibnul Qayyim yang di-*tahqiq* oleh 'Umar bin Sulaiman al-Hafyan (I/41-228), *al-'Aqidatul Wasithiyah ma'a Syarhiha* karya al-Harras (hlm. 220-230), *Lawaami'ul Anwaaril Bahiyyah* karya as-Sifarini (I/37), *Rasaa-il fil 'Aqidah* karya Syaikh Ibnu 'Utsaimin (hlm. 28), *al-Qadha wal Qadar* karya Dr. 'Abdur-

Adapun makna *qadha* secara bahasa adalah menetapkan sesuatu dengan tepat dan cermat, serta mewujudkan sesuatu itu sesuai dengan tuntunannya.[253] Arti dasar kata *qadha* adalah pemotongan dan pemisahan. قَضَى-يَقْضِي-فَهُوَ قَاضٍ, artinya menetapkan (ketentuan) dan memisahkan, sedangkan قَضَاءُ الشَّيْءِ, artinya menetapkan, mewujudkan, dan menyelesaikan sesuatu. Jadi, *qadha* bermakna penciptaan.

Semua pemaknaan *qadha* secara bahasa bermuara kepada makna putus dan sempurnanya sesuatu. Dengan kata lain, apa saja yang telah dikerjakan dengan tepat, telah disempurnakan, telah diselesaikan, telah dilaksanakan, telah diwajibkan, telah diberitahu, telah diwujudkan, atau telah dilalui, maka berarti ia telah ditetapkan. Semua makna ini tercakup dalam hadits tersebut.[254]

Beberapa pendapat seputar keterkaitan antara *qadha* dan *qadar*:

Pertama: Ibnu Atsir رَحِمَهُ اللهُ mengatakan: "Apabila *qadha* diiringi dengan *qadar*, maka yang dimaksud dengan *qadar* adalah takdir, sedangkan yang dimaksud dengan *qadha* adalah penciptaan. Maka dari itu, *qadha* dan *qadar* merupakan dua hal yang yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sebab, salah satunya berfungsi sebagai pondasi dan yang lainnya berfungsi sebagai bangunan. Oleh karena itu, barang siapa yang ingin memisahkan antara keduanya, berarti dia hendak menghancurkan dan meruntuhkan bangunan tersebut."[255]

Kedua: *Qadha* adalah ketetapan yang yang bersifat menyeluruh dan azali, sedangkan *qadar* adalah rincian dan penjabaran dari ketetapan tersebut.[256] Maknanya, *qadha* merupakan ilmu yang lampau yang telah ditetapkan Allah dan bersifat azali, sedangkan *qadar* merupakan hasil penciptaan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan sebelumnya.[257] Pendapat ini merupakan kebalikan dari pendapat pertama.

---

rahman bin Shalih al-Mahmud (hlm. 39), dan *al-Imaan bil Qadha wal Qadar* karya Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd dengan muqaddimah dan *ta'liq* (komentar) dari Syaikh Ibnu Baz (hlm. 28).

[253] *Mu'jam Maqaayiisil Lughah* karya Ibnu Faris (hlm. 893).

[254] *An-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* karya Ibnul Atsir, Bab "al-Qaf ma'adh Dhadh" (IV/78).

[255] *An-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits*, Bab "al-Qaf ma'adh Dhadh" (IV/78). Syaikh Dr. 'Abdurrahman bin Shalih al-Mahmud dalam kitabnya, *al-Qadha wal Qadar*, berpendapat bahwa *qadha* dan *qadar* adalah sama. Dia berkata: "Tidak ada perbedaan antara keduanya secara bahasa, seperti halnya tidak ada dalil syar'i yang membedakan keduanya. Jika disebutkan salah satunya secara mutlak, maka berarti mencakup keduanya. Adapun jika disebutkan kedua-duanya secara bersamaan, maka tidak perlu bersusah payah mencari definisi antara yang satu dengan yang lainnya." (hlm. 40-44).

[256] *Fat-hul Baari bi Syarh Shahiihul Bukhari* karya Ibnu Hajar (XI/149) dan *'Umdatul Qaarii* karya Badarul 'Aini (XXIII/145).

[257] *Al-Qadha wal Qadar* karya Syaikh Dr. 'Umar al-Asyqar (hlm. 27), *al-Qadha wal Qadar* karya

Ketiga: Ada yang berpendapat bahwa *qadha* Allah lebih khusus daripada *qadar* sebab *qadha*-lah yang memutuskan takdir. *Qadar* adalah takdir, sementara *qadha* adalah penetapan dan pemastian. Sebagian ulama mengatakan bahwa kedudukan *qadar* seperti sesuatu yang akan ditakar, sedangkan kedudukan *qadha* seperti takaran itu sendiri. Ini menjelaskan bahwa selama *qadar* belum menjadi *qadha*,' masih dapat diharapkan Allah berkenan untuk membatalkannya. Namun, jika sudah ditetapkan, maka *qadar* itu tidak dapat dibatalkan.[258]

Keempat: Ada yang berpendapat bahwa jika *qadha* dan *qadar* disebutkan bersamaan, maka makna keduanya berbeda sehingga masing-masing memiliki definisi tersendiri. Akan tetapi, jika keduanya disebutkan secara terpisah, maka makna keduanya sama sehingga penyebutan salah satunya telah mencakup makna yang lainnya. Maksudnya, keduanya memiliki makna yang sinonim jika terpisah. Apabila dikatakan: "Ini adalah *qadar* (takdir) Allah," berarti hal itu juga mencakup makna *qadha*-Nya. Jika dikatakan: "Ini adalah *qadha* Allah," maka hal itu juga mencakup makna *qadar*-Nya.

Adapun jika disebutkan bersamaan: "Ini adalah *qadar* (takdir) Allah dan *qadha*-Nya," maka masing-masing memiliki makna tersendiri sebagai berikut:

- Takdir adalah sesuatu yang bersifat azali yang telah ditentukan Allah terhadap makhluk-Nya.
- *Qadha* adalah apa yang ditetapkan Allah ﷻ bagi makhluk-Nya, baik berupa penciptaan, peniadaan, maupun perubahan. Dengan demikian, takdir dalam hal ini mendahului *qadha*.

Pendapat keempat inilah yang dipilih oleh al-'Allamah Ibnu 'Utsaimin رحمه الله[259].[260]

Dr. 'Abdurrahman bin Shalih al-Mahmud (hlm. 42), dan *al-Iman bil Qadha wal Qadar* karya Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd (hlm. 29).

[258] *Mufradaat Alfaazhil Qur-an*, Lema "Qadha", karya al-Ashfahani (hlm. 676).

[259] *Syarh Aqidah Wasithiyah* karya Ibnu 'Utsaimin (hlm. 539).

[260] Beriman dengan *qadar* memiliki beberapa faedah, di antaranya bahwa beriman kepada *qadar* (takdir) merupakan bagian dari kesempurnaan iman. Iman tidak sempurna selain dengan mengimani takdir. Takdir pun merupakan bagian dari kesempurnaan iman terhadap *rububiyyah* (ketuhanan) sebab ia termasuk perbuatan Allah ﷻ. Takdir pulalah yang mengembalikan manusia kepada Rabbnya. Dengan mengimaninya manusia akan mengetahui kedudukan dirinya sehingga dia tidak akan berbangga diri jika melakukan perbuatan baik. Iman tersebut akan membuat musibah berat yang dialami seorang hamba menjadi terasa ringan dan membuatnya sadar untuk menyandarkan segala kenikmatan kepada yang telah memberinya, serta dapat membuat manusia mengetahui hikmah Allah ﷻ.

Beriman kepada takdir adalah jalan untuk melepaskan diri dari kesyirikan, mendatangkan keberanian, membuahkan kesabaran dan pengharapan pahala. Di samping itu, menjadikan seseorang tegar dalam menghadapi bahaya dan musibah. Hal itu pun akan melahirkan

Di antara dalil pokok yang menunjukkan besarnya kedudukan iman terhadap *qadha* dan *qadar* adalah pernyataan 'Abdullah bin 'Umar ﷺ tentang madzhab *Qadar*iyah: "Demi Dzat yang dengan-Nya Ibnu 'Umar bersumpah, sekiranya salah seorang di antara mereka mempunyai emas sebanyak Gunung Uhud lalu menginfakkannya, niscaya Allah tidak akan menerimanya sampai dia beriman dengan *qadar* ...."[261]

Berdasarkan juga hadits 'Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ mendatangi kami dengan membawa dua kitab. Beliau berkata: 'Tahukah kalian kedua kitab apakah ini?' Kami menjawab: 'Tidak, wahai Rasulullah, kecuali jika engkau memberitahukannya kepada kami.' Beliau pun menjelaskan kitab yang berada di tangan kanannya: "Ini adalah kitab dari Rabb semesta alam. Di dalamnya terdapat nama-nama penghuni Surga, nama bapak-bapak dan kabilah-kabilah mereka, kemudian disempurnakan hingga akhir mereka. Jumlah mereka tidak akan ditambah dan tidak dikurangi sama sekali.' Sesudah itu, beliau menerangkan kitab yang berada di tangan kirinya: "Ini adalah kitab dari Rabb semesta alam. Di dalamnya terdapat nama-nama penduduk Neraka, nama bapak-bapak dan kabilah-kabilah mereka, kemudian disempurnakan hingga akhir mereka. Jumlah mereka tidak ditambah dan tidak dikurangi sama sekali." Para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, untuk apalagi beramal jika perkaranya sudah ditentukan?" Beliau menjawab:

((سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا، فَإِنَّ صَاحِبَ الْجَنَّةِ يُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ عَمِلَ أَيَّ عَمَلٍ، وَإِنَّ صَاحِبَ الْجَنَّةِ يُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنْ عَمِلَ أَيَّ عَمَلٍ.))

---

kekuatan keimanan, petunjuk, sifat dermawan, kemuliaan, tawakal, keyakinan, penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, dan penggantungan perkara hanya kepada-Nya. Selain itu, akan menimbulkan sifat ikhlas, berbaik sangka kepada Allah, menguatkan pengharapan dan rasa takut kepada-Nya, serta menjadikannya waspada terhadap *su-ul khatimah*. Ia pun dapat menyembuhkan berbagai penyakit hati, seperti hasad, sehingga seorang yang beriman tidak mempunyai sifat tercela itu lagi. Beriman kepada takdir juga menjernihkan akal dari kurafat, mendatangkan sifat rendah hati, dan menundukkan hati dari sifat menentang hukum Allah. Iman ini akan mendatangkan kesungguhan dan optimisme, syukur, ridha, bahagia dengan rahmat Allah, tetap teguh baik dalam keadaan bahagia maupun menderita, serta tidak berputus asa dalam membela kebenaran. Keimanan itu pun akan membuat seseorang bercita-cita tinggi dan berjiwa besar, mendatangkan kemuliaan jiwa dan sifat *qana'ah*, serta menghadirkan ketenangan jiwa, hati dan pikiran.

Semua itu adalah buah dari mengimani *qadha* dan *qadar* (takdir) Allah. Lihat *Syarh 'Aqidah Wasithiyah* karya Ibnu 'Utsaimin (hlm. 541) dan *al-Iman bil Qadha wal Qadar* karya Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd (hlm. 31-39).

[261] Muslim, Kitab "al-Imaan", Bab "Bayaanul Imaan wal Islaam" (no. 1).

"Istiqamahlah dalam kebenaran dan lakukanlah hal-hal yang mendekati kebenaran sempurna karena sesungguhnya amalan terakhir dari calon penghuni Surga adalah amalan ahli Surga, meskipun dahulunya dia melakukan amalan penghuni Neraka, dan sesungguhnya amalan terakhir dari calon penghuni Neraka adalah amalan ahli Neraka, meskipun dulunya dia melakukan amalan penghuni Surga."

Setelah itu, Rasulullah ﷺ memegang kitab tersebut dengan kedua tangan lalu melempar keduanya, seraya berkata:

((فَرَغَ رَبُّكُمْ مِنَ الْعِبَادِ: فَرِيْقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيْقٌ فِي السَّعِيْرِ.))

"Rabb kalian sudah selesai (menetapkan) perkara para hamba: sebagian dari mereka akan berada di Surga dan sebagian yang lain akan berada di Neraka."[262]

Demikian pula hadits Ibnu ad-Dailami, dia berkata: "Terdapat sesuatu (keraguan) di hatiku mengenai *qadar*,[263] sampai-sampai aku khawatir hal tersebut akan merusak agama dan urusanku. Aku pun mendatangi Ubay bin Ka'ab lalu aku menceritakan keresahanku kepadanya: "Wahai Abul Mundzir, terdapat sesuatu (keraguan) di hatiku tentang *qadar*. Aku pun khawatir terhadap agama dan urusanku karenanya. Oleh sebab itu, beritahukanlah kepadaku sesuatu tentang hal itu, semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagiku."

Ubay berkata: "Seandainya Allah benar-benar menyiksa semua penduduk langit dan bumi-Nya, tentu Dia melakukannya bukan karena ingin berbuat zhalim kepada mereka. Demikian juga seandainya Allah merahmati mereka semua, tentu hal itu karena rahmat-Nya memang lebih baik daripada perbuatan mereka. Sekiranya engkau memiliki emas sebesar Gunung Uhud, atau seperti Gunung Uhud, lalu menginfakkannya di jalan Allah, niscaya amal itu tidak akan diterima sampai engkau beriman kepada *qadar*. Ketahuilah bahwa apa saja yang menimpamu tidak akan lepas darimu dan apa saja yang lepas darimu tidak akan menimpamu. Jika engkau meninggal tanpa mengimani hal ini, maka engkau akan masuk Neraka. Tidak mengapa engkau menemui 'Abdullah bin Mas'ud untuk bertanya hal tersebut kepadanya."

Aku pun datang menemui 'Abdullah dan bertanya kepadanya. Kemudian, 'Abdullah mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Ubay. 'Abdullah lalu

---

[262] At-Tirmidzi, Kitab "al-Qadar", Bab "Maa Jaa-a annallah Kataba Kitaaban li Ahlil Jannah wa Ahlin Naar" (no. 2141). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiihut Tirmidzi* (II/445) dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 448), serta dalam kitab lainnya. Hadits ini dikeluarkan juga oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (II/167).

[263] Dalam teks asli tertulis شَيْءٌ مِنْ هٰذَا الْقَدَرِ, artinya disebabkan permasalahan *qadar* ini, yakni pendapat tentangnya. Maksudnya, terdapat di hatinya syubhat (keraguan) disebabkan berbagai pendapat tentang takdir.

berkata kepadaku: "Tidak mengapa jika engkau ingin menemui Hudzaifah." Aku pun menemui Hudzaifah dan bertanya kepadanya. Hudzaifah mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh mereka berdua. Hudzaifah lalu berkata kepadaku: "Temuilah Zaid bin Tsabit dan tanyakanlah hal itu kepadanya." Aku pun menemui Zaid bin Tsabit dan bertanya kepadanya. Zaid menjawab: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوْ أَنَّ اللهَ عَذَّبَ أَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَهْلَ أَرْضِهِ لَعَذَّبَهُمْ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ، وَلَوْ رَحِمَهُمْ لَكَانَتْ رَحْمَتُهُ خَيْرًا لَهُمْ مِنْ أَعْمَالِهِمْ، وَلَوْ كَانَ لَكَ جَبَلُ أُحُدٍ ذَهَبًا -أَوْ مِثْلُ جَبَلِ أُحُدٍ ذَهَبًا- تُنْفِقُهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ مَا قَبِلَهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ كُلِّهِ، فَتَعْلَمُ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ، وَأَنَّكَ إِنْ مُتَّ عَلَى غَيْرِ هٰذَا دَخَلْتَ النَّارَ.))

'Seandainya Allah menyiksa semua penduduk langit dan bumi-Nya, tentu Dia melakukannya bukan karena berbuat zhalim kepada mereka. Demikian pula seandainya Allah merahmati mereka semua, tentu hal itu karena rahmat-Nya memang lebih baik daripada perbuatan mereka. Sekiranya engkau memiliki emas sebesar Gunung Uhud, atau seperti Gunung Uhud, lalu engkau menginfakkannya di jalan Allah, niscaya amal itu tidak akan diterima sampai engkau beriman kepada *qadar*. Ketahuilah bahwa apa saja yang menimpamu tidak akan lepas darimu[264] dan apa saja yang lepas darimu tidak akan menimpamu. Jika engkau meninggal tanpa mengimani hal ini, maka engkau akan masuk Neraka.'"[265]

Berdasarkan hadits Sahl bin Sa'ad as-Sa'di رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bertemu dengan orang-orang musyrik (dalam sebuah peperangan) dan mereka pun terlibat pertempuran. Setelah itu, Rasulullah ﷺ kembali ke pasukannya dan orang-orang musyrik juga kembali ke pasukan mereka. Sementara itu, di antara Sahabat Rasulullah ﷺ ada seorang yang tidak membiarkan seorang musyrik yang sendirian atau berpisah dari kelompoknya, melainkan dia akan mengikutinya dan membunuhnya dengan pedang. Para Sahabat berkata: "Tidak ada seorang pun di antara kami pada hari ini yang mendapatkan balasan seperti pahala Fulan." Rasulullah ﷺ menyanggah: "Dia termasuk penghuni Neraka." Salah seorang Sahabat berkata: 'Aku akan ikut bersamanya.'"

---

[264] Tertulis dalam teks hadits لِيُخْطِئَكَ: "Tidak akan lepas darimu." Maksudnya, berlalu darimu dan tidak menimpamu, namun pasti akan menimpamu."

[265] Ibnu Majah, Kitab "al-Muqaddimah", Bab "al-Qadar", (no. 77). Abu Dawud, Kitab "as-Sunnah", Bab "Fil Qadar" (no. 4699). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Ibnu Majah* (I/44) dan dalam *Shahiih Abu Dawud* (III/148).

Sahl melanjutkan: "Maka Sahabat itu pergi bersamanya. Di mana orang itu berhenti maka dia pun juga berhenti bersamanya. Jika orang tersebut berjalan dengan cepat, maka dia pun berjalan dengan cepat bersamanya."

Sahl kembali menuturkan: "Setelah itu, orang tersebut menderita luka yang sangat parah sehingga dia ingin segera mengakhiri hidupnya. Dia pun menegakkan pangkal pedangnya di atas tanah, sementara ujung pedangnya berada tepat di tengah-tengah dadanya. Kemudian, dia menekan pedangnya dan bunuh diri. Laki-laki yang bersamanya tadi pun kembali menemui Rasulullah ﷺ dan berkata: 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah.' Beliau bertanya: 'Apa yang membuatmu berkata demikian?' Dia menjawab: 'Orang yang engkau sebutkan tadi, sungguh dia termasuk penghuni Neraka!' Para Sahabat yang mendengar tidak percaya dengan pernyataan tersebut sehingga kukatakan: 'Aku mempunyai bukti untuk kalian. Aku pergi mengikutinya, kemudian (aku mendapati) dia sedang terluka sangat parah. Karena luka tersebut, dia pun ingin mengakhiri hidupnya. Sesudah itu, dia menegakkan pangkal pedangnya di tanah, sementara ujung pedangnya berada tepat di tengah-tengah dadanya. Selanjutnya, dia menekan pedangnya dan bunuh diri.'"

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيْمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ فِيْمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

"Sesungguhnya ada seseorang yang beramal dengan sesuatu yang tampak di mata manusia seperti amalan penghuni Surga, namun sebenarnya dia termasuk penghuni Neraka. Sesungguhnya ada seseorang yang beramal dengan sesuatu yang tampak di mata manusia seperti amalan penghuni Neraka, namun sebenarnya dia termasuk penghuni Surga."[266]

Dalam salah satu riwayat disebutkan:

((... أَيُّنَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِذَا كَانَ هٰذَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ لَأَتَّبِعَنَّهُ ...))

"... Siapakah di antara kita yang akan termasuk penghuni Surga jika orang

[266] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Jihaad", Bab "Laa Yaquulu Fulaan Syahiid" (no. 2898), Kitab "al-Maghazi", Bab "Ghazwah Khaibar" (V/88, no. 3202) dan (V/90, no. 4207), Kitab "ar-Riqaaq", Bab "al-A'maal bil Khawaatiim wama Yukhaafu Minha" (VII/240, no. 6493), Kitab "al-Qadar", Bab "al-'Amal bil Khawatiim" (VII/270, no. 6607). Dikeluarkan pula oleh Muslim dalam Kitab "al-Imaan", Bab "Ghalazh Tahriimi Qatlil Insaan Nafsahu" (I/106, no. 112).

seperti ini termasuk penghuni Neraka? Maka salah seorang Sahabat berkata: 'Sungguh aku benar-benar akan mengikutinya ....'"[267]

Pada riwayat yang lain: "Nabi ﷺ memperhatikan seorang yang sedang memerangi kaum musyrikin. Dia adalah salah seorang pasukan kaum Muslimin yang paling tidak membutuhkan bantuan mereka. Kemudian, beliau bersabda: "Barang siapa yang ingin melihat calon penghuni Neraka maka lihatlah orang ini." Salah seorang Sahabat lantas mengikutinya sampai orang tersebut akhirnya terluka dan ingin segera mengakhiri hidupnya. Orang itu pun meletakkan ujung pedangnya di tengah-tengah dada lalu menekannya hingga pedang itu menembus punggung dekat bahunya.

Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ - فِيْمَا يَرَى النَّاسُ - عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَيَعْمَلُ —فِيْمَا يَرَى النَّاسُ- عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيْمِهَا.))

"Sungguh, seorang beramal—menurut pandangan manusia—dengan amalan penduduk Surga, namun sebenarnya dia termasuk penghuni Neraka. Sungguh, seorang beramal—menurut pandangan manusia—dengan amalan penduduk Neraka, namun sebenarnya dia termasuk penghuni Surga. Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada akhirnya."[268]

Dalam riwayat yang lain:

((وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيْمِ.))

"Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada akhirnya."[269]

Hadits ini dengan jelas menunjukkan pentingnya beriman kepada *qadar*.[270] Bahkan, Nabi ﷺ mengomentari seseorang yang kelihatannya baik dan pemberani di medan perang dengan ucapannya: "Dia termasuk penghuni Neraka!"

Beliau juga bersabda:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيْمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّ

---

[267] Penggalan hadits (no. 4207).

[268] Penggalan hadits (no. 6493).

[269] Penggalan hadits (no. 6607).

[270] *Al-Iiman* karya al-Hafizh Ishaq bin Yahya bin Mundah (I/126-132) dan *al-Ibanah 'an Syari'atil Firqah an-Najiyah wa Mujaanabatil Firqatil Madzmuumah* karya Imam Muhammad bin Baththah al-'Abkari, Kitab "al-Qadar", (I/253).

الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ فِيْمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

"Sungguh, ada seseorang yang beramal dengan sesuatu yang tampak di mata manusia seperti amalan penghuni Surga, namun sebenarnya dia termasuk penghuni Neraka. Sungguh, seseorang beramal dengan sesuatu yang tampak di mata manusia seperti amalan penghuni Neraka, namun sebenarnya dia termasuk penghuni Surga."

Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya Allah ﷻ telah menetapkan takdir. Diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ، مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوْسَةٍ إِلاَّ كُتِبَ مَكَانُهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، وَإِلاَّ قَدْ كُتِبَتْ شَقِيَّةً أَوْ سَعِيْدَةً.))

"Tidak ada seorang pun di antara kalian, tidak ada satu jiwa pun yang diciptakan bentuknya, melainkan telah ditulis di mana tempatnya kelak, apakah di Surga ataukah Neraka, atau telah ditulis apakah sengsara ataukah bahagia." Seseorang bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kita tidak bertawakal saja dengan takdir dan meninggalkan amal? Bukankah barang siapa di antara kita yang termasuk orang yang berbahagia maka dia akan beramal dengan amalan orang yang berbahagia, seperti halnya barang siapa di antara kita yang termasuk orang yang sengsara maka dia akan beramal dengan amalan orang yang sengsara?" Beliau menjawab: "Orang yang kelak berbahagia akan dimudahkan untuk melakukan amalan-amalan orang yang berbahagia, sedangkan orang yang kelak sengsara akan dimudahkan untuk melakukan amalan orang yang sengsara. Kemudian, beliau membaca firman Allah ﷻ :

﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۝٥ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۝٦ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ۝٧ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۝٨ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۝٩ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ۝١٠ ﴾

'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (Surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.' (QS. Al-Lail: 5-10)"[271]

[271] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Mau'idhatul Muhaddits 'indal Qabr wa

Ibnu Rajab ﷺ berkata: "Dalam hadits ini dijelaskan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan telah ditulis di dalam Kitab, yang demikian itu ditentukan berdasarkan amal perbuatan, dan tiap-tiap (hamba Allah) akan dimudahkan untuk melakukan amalan yang menjadi sebab kebahagiaan atau kesengsaraan."[272]

Tidak disangsikan lagi bahwa Allah ﷻ hanya akan memberikan petunjuk kepada mereka yang berhak mendapatkannya sebagaimana Dia, menyesatkan orang yang memang berhak mendapatkannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾ ﴾

"... Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." (QS. Ash-Shaff: 5)

﴿ فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ۙ وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ۚ .... ﴿١٣﴾ ﴾

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya ...." (QS. Al-Maa-idah: 13)

Allah ﷻ menjelaskan bahwa sebab-sebab kesesatan dari orang yang tersesat tidak lain berasal dari dirinya sendiri. Allah ﷻ tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikit pun, tetapi merekalah yang telah berbuat zhalim.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾ ﴾

Qu'uudu Ashhabihi Haulahu" (II/121, no. 1326) dan Muslim, Kitab "al-Qadr", Bab "Kaifiyat Khalqil Adami fii Bathni Ummihi waa Kitabatu Rizqihi wa 'Amalihi wa Syaqaawatihi wa Sa'aadatihi" (IV/2039, no. 2647).

[272] *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam fi Syarh Khamsiina Hadiitsan min Jawaami'ul Kalim* (I/169).

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakan dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." (QS. An-Nisaa': 40)

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظۡلِمُ ٱلنَّاسَ شَيۡـًٔا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ  ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri." (QS. Yunus: 44)

Beriman kepada *qadha* dan *qadar* mencakup empat tingkatan. Jika seorang hamba mengimani keempat hal itu, berarti dia telah menyempurnakan imannya dengan pilar yang agung ini.

Tingkatan pertama: Ilmu.

Seorang hamba dituntut untuk beriman dengan penuh keyakinan bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Dia mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Dia juga mengetahui apa yang tidak terjadi—sekiranya ia terjadi dan bagaimana akan terjadi. Allah ﷻ, dengan ilmu-Nya yang azali, mengetahui apa yang dilakukan oleh ciptaan-Nya. Dia mengetahui segala keadaan dan perbuatan mereka, baik ketaatan, kemaksiatan, rizki, ajal, gerakan-gerakan, sikap diam, bahkan mengetahui siapa di antara mereka yang akan menjadi penghuni Surga dan siapa pula yang akan menjadi penghuni Neraka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ﴿٦٢﴾ ﴾

"... Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-'Ankabuut: 62)

﴿ ... وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدۡ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عِلۡمَۢا ﴿١٢﴾ ﴾

"... dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (QS. Ath-Thalaaq: 12)

Ketentuan Allah ﷻ terhadap takdir-takdir makhluk-Nya dibangun atas dasar ilmu yang azali. Allah telah menentukan takdir-takdir ciptaan-Nya, apakah ia bahagia atau sengsara, atau yang lainnya, berdasarkan perbuatan baik dan buruk yang diketahui-Nya.[273]

---

[273] *Jaami'ul Uluum wal Hikam* karya Ibnu Rajab (I/169).

Tingkatan kedua: Allah ﷻ telah menulis segala sesuatu dan takdir di dalam Lauhul Mahfuzh secara terperinci dan jelas, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾ ﴾

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab (Lauhul Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." (QS. Al-Hajj: 70)

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadiid: 22)

﴿ ... وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾ ﴾

"... Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (QS. Yaasiin: 12)

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

((كَتَبَ اللهُ مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ.))

"Allah telah menulis takdir seluruh makhluk sejak lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi."

Beliau ﷺ melanjutkan:

((وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.))

"'Arsy-Nya berada di atas air."[274]

'Ubadah bin Shamit ﷺ pernah berkata kepada anaknya: "Wahai anakku, engkau tidak akan mendapatkan hakikat kenikmatan iman sampai engkau mengetahui (meyakini) bahwa apa yang menimpamu tidak akan lepas darimu, dan apa yang lepas darimu tidak akan menimpamu. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ فَقَالَ لَهُ: أُكْتُبْ، قَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: أُكْتُبْ مَقَادِيْرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ.))

"Sesungguhnya makhluk pertama yang diciptakan Allah adalah *qolam* (pena). Allah berkata kepadanya: 'Tulislah!' Ia menjawab: 'Wahai Rabbku, apa yang aku tulis?' Allah menjawab: 'Tulislah ketentuan (takdir) segala sesuatu sampai hari Kiamat.'"

Wahai anakku, aku juga mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ مَاتَ عَلَى غَيْرِ هٰذَا فَلَيْسَ مِنِّي.))

"Barang siapa yang meninggal bukan di atas keyakinan ini, maka dia bukan termasuk golonganku."[275]

Dalam lafazh Imam Ahmad disebutkan: "Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan oleh Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* adalah pena, kemudian Allah berfirman: 'Tulislah', maka ditulislah pada saat itu semua yang akan terjadi sampai hari Kiamat."[276]

Tingkatan ketiga: Kehendak Allah pasti terlaksana.

Kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu dan tidak tertandingi oleh suatu apa pun. Apa yang Dia kehendaki akan terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki maka tidak akan terjadi. Tidak ada satu gerakan atau sikap diam, baik di langit maupun di bumi, melainkan atas kehendak Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾ ﴾

[274] *Shahiih Muslim*, Kitab "al-Qadar", Bab "Hijaj Adam Musa" (IV/2044, no. 2653) dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ.

[275] *Sunan Abu Dawud*, Kitab "as-Sunnah", Bab "Fil Qadar" (IV/225, no. 4700), dan lafazh ini darinya. At-Tirmidzi, Kitab "al-Qadar", Bab "Haddatsana Qutaibah" (IV/457, no. 2154). Ahmad dalam *al-Musnad* (III/317). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abu Dawud* (III/890).

[276] *Al-Musnad* (III/317).

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (QS. At-Takwiir: 29)

Tingkatan keempat: Penciptaan.

Allah عَزَّوَجَلَّ adalah Pencipta segala sesuatu. Apa saja selain Allah adalah makhluk-Nya ﷻ, bahkan tidak ada sembahan ataupun Rabb selain-Nya.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ۝٦٢ ﴾

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu." (QS. Az-Zumar: 62)

Seiring dengan itu, Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk taat kepada-Nya dan Rasul-Nya ﷺ, serta melarang mereka berbuat maksiat kepada-Nya. Dia ﷻ mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan, bertakwa, dan berlaku adil. Allah juga ridha terhadap orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Sebaliknya, Allah membenci orang-orang kafir dan tidak ridha terhadap orang-orang fasik. Allah tidak memerintahkan hal-hal yang keji dan Dia tidak ridha terhadap kekufuran hamba-Nya. Allah pun tidak menyukai kerusakan dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.[277]

Seorang hamba wajib bersungguh-sungguh dalam berupaya, serta memohon taufik dan petunjuk kepada Allah. Dia pun harus meyakini bahwa tidaklah ada yang menimpanya, melainkan apa yang telah Allah tulis baginya. Allah tidak menyia-nyiakan sesuatu pun pahala orang yang berbuat baik dan Dia tidak berbuat zhalim sedikit pun.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝٨ ﴾

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. Az-Zalzalah: 7-8)

Dengan demikian, hendaknya seorang Muslim mengikat hatinya dengan pilar ini, dengan bersandar kepada dalil-dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah, serta tidak mengatakan hal-hal yang tidak diketahuinya. Dia pun dituntut untuk

---

[277] *Majmuu'ul Fataawaa* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (III/148).

mendorong orang lain agar tetap bersemangat dan berpendirian teguh, selalu meminta pertolongan kepada Allah, menyerahkan seluruh takdir hanya kepada Allah ﷻ, serta meninggalkan sifat lemah dan malas.[278]

Nabi ﷺ bersabda:

((الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ، احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلاَ تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلاَ تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ؛ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.))

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada Mukmin yang lemah, meskipun pada masing-masing terdapat kebaikan. Jagalah apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau bersikap lemah. Jika sesuatu menimpamu, maka jangan engkau mengatakan: 'Andaikata aku berbuat (seperti ini), niscaya akan begini dan begitu.' Akan tetapi, katakanlah: '*Qadarullaahi wamaa syaa'a fa'ala*' (Sudah menjadi ketentuan Allah dan apa yang Dia kehendaki pasti dilakukan-Nya); karena kata *lau* (seandainya) akan membuka perbuatan syaitan."[279]

Sehubungan dengan 'aqidah yang benar ini, Allah ﷻ berfirman dalam Kitab-Nya:

﴿ قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَىٰنَا ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.'" (QS. At-Taubah: 51)

4. Menjauhi dan mewaspadai tipu daya di balik amal perbuatan

Di antara hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang Muslim dan yang harus dia ingatkan kepada orang-orang agar waspada terhadap hal tersebut adalah

[278] *Al-Ibanah 'an Syarii'atil Firqatin Naajiyah* karya Ibnu Baththah, *Kitabul Imaan* (I/218-220), *Kitabul Qadar* (I/267, 273, 323, II/307), dan *Ushulus Sunnah* karya Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdullah al-Andalusy, yang terkenal dengan julukan Ibnu Abi Zamanain (no. 197-206).

[279] Muslim (IV/2052), Kitab "al-'Ilm", Bab "al-Imaan bil *Qadar*i wal Idz'aanu Lahu" (no. 2664).

tertipu dengan amal perbuatan. Oleh karena itu, pada kisah seseorang yang membunuh dirinya sendiri tadi, para Sahabat ﷿ pun kaget ketika peristiwa itu terjadi. Hal ini disebabkan para Sahabat hanya melihat keberanian dan kegigihannya dalam berperang, namun mereka tidak mengetahui batinnya dan tidak juga tempat kembalinya. Maka dari itu, Allah Yang Maha Mengetahui memberitahukan kepada Nabi ﷺ tentang kesudahan orang tersebut dikarenakan tujuannya yang jelek dan niatnya yang kotor.[280]

Imam al-Qurthubi رحمه الله berkata seputar faedah hadits ini: "... Di dalamnya terdapat peringatan untuk tidak bergantung dengan amal perbuatan dan (sebaliknya) agar bersandar kepada karunia Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung."[281]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Di dalamnya terdapat peringatan untuk berhati-hati terhadap tipu daya amal perbuatan. Seorang hamba tidak seharusnya hanya bersandar kepada amal tersebut, tidak pula bertumpu padanya, karena dikhawatirkan apabila kondisinya menjadi kebalikannya disebabkan takdir yang telah mendahuluinya. Demikian juga hendaknya para pelaku maksiat tidak berputus asa dan orang lain tidak membuatnya berputus asa dari rahmat Allah."[282]

Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda:

((سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا، وَأَبْشِرُوْا، فَإِنَّهُ لَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ أَحَدًا عَمَلُهُ)) قَالُوا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ ((وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ. وَاعْلَمُوْا أَنَّ أَحَبَّ الْعَمَلِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ.))

"Selalu istiqamahlah dalam kebenaran, lakukanlah hal-hal yang mendekati kebenaran sempurna, dan berbahagialah atas pahala amal shalih. Sesungguhnya seseorang tidak akan masuk Surga karena amal perbuatannya." Para Sahabat bertanya: "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Tidak juga aku, kecuali apabila Allah menganugerahkan rahmat-Nya kepadaku. Ketahuilah bahwa amal perbuatan yang paling disukai Allah adalah yang dilakukan terus-menerus meskipun sedikit."[283]

---

[280] *Al-Mufhim limaa Asykala min Talkhiisi Kitaab Muslim* karya al-Qurthubi (I/318).

[281] *Ibid.* (I/318).

[282] *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (II/486).

[283] *Muttafaq 'alaih* dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها: al-Bukhari, Kitab "ar-Riqaaq", Bab "al-Qashd wal Mudaawamah 'alal 'Amal" (VII/233, no. 6464) dan Muslim, Kitab "Shifaatul Munaafiqiin wa Ahkaamuhum", Bab "Lan Yadkhulal Jannah Ahadun bi 'Amalihi bal bir Rahmatillah" (IV/2171, no. 2818).

Allah memuji orang-orang yang merasa khawatir apabila amal perbuatan baik mereka tidak diterima.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ يُؤۡتُونَ مَآ ءَاتَواْ وَّقُلُوبُهُمۡ وَجِلَةٌ أَنَّهُمۡ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ رَٰجِعُونَ  ﴾

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka." (QS. Al-Mu'minuun: 60)

'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا bertanya kepada Nabi ﷺ: "Apakah yang dimaksud adalah orang yang berzina, mencuri, dan meminum khamer?" Beliau menjawab:

((لاَ يَا بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ (أَوْ يَا بِنْتَ الصِّدِّيْقِ) وَلَكِنَّهُ الرَّجُلُ يَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُ، وَيُصَلِّي، وَيَخَافُ أَنْ لاَ يُتَقَبَّلَ مِنْهُ.))

"Tidak, wahai anak perempuan Abu Bakar (atau wahai anak perempuan as-Shiddiq), tetapi yang dimaksud adalah orang yang berpuasa, bersedekah, dan shalat, sementara orang tersebut takut kalau amal perbuatannya tidak diterima."[284]

Dengan demikian, sudah sepatutnya seorang Muslim mengetahui bahwa menggantungkan segala sesuatu haruslah kepada Allah ﷻ saja, menghimpun ambisi yang hanya untuk mendapatkan rahmat-Nya, dan menyertai perbuatannya dengan senantiasa memperbaiki amal. Keikhlasannya hanyalah karena Allah ﷻ dan jangan sampai tertipu dengan amal perbuatannya. Kepada Allahlah kita meminta pertolongan.

5. Menggabungkan antara rasa takut dan rasa harap

Tampak dari hadits di atas bahwa seorang Muslim hendaknya memadukan antara rasa takut dan rasa harap. Sebab, seseorang tidak mengetahui apakah dia termasuk penghuni Surga ataukah penghuni Neraka.

Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ menyebutkan dari Ibnu Baththal رَحِمَهُ اللهُ, bahwasanya dia berkata: "Di balik tidak diketahuinya akhir dari amal seseorang terdapat hikmah yang sangat agung dan pengaturan yang lembut. Pasalnya, jika seseorang

[284] Ibnu Majah, Kitab "az-Zuhd", Bab "at-Tawaqqi fil Amal" (II/1404, no. 4198). At-Tirmidzi, Kitab "Tafsiirul Qur-aan", Bab "Wa min Suuratil Mu'minuun" (V/327, no. 3175). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 162), *Shahiih Ibnu Majah* (II/409), dan *Shahiihut Tirmidzi* (III/80).

mengetahui bahwa dirinya termasuk orang yang selamat, niscaya dia akan berbangga diri dan bersikap malas. Demikian pula, jika mengetahui bahwa dia termasuk orang yang celaka, niscaya perbuatan maksiatnya akan semakin menjadi-jadi. Oleh karena itulah, hal tersebut disembunyikan darinya agar dia senantiasa berada di antara rasa takut dan harap."[285]

Merasa aman dari makar (adzab) Allah عَزَّوَجَلَّ akan menghilangkan kesempurnaan tauhid. Sehubungan dengan hal ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ  ﴾

"Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga). Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah, kecuali orang-orang yang merugi." (QS. Al-A'raaf: 99)

Diriwayatkan dari Uqbah bin 'Amir رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا رَأَيْتَ اللهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَعَاصِيْهِ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ.))

"Apabila engkau melihat seorang hamba diberi sebagian dari dunia yang disukainya oleh Allah, padahal dia suka berbuat maksiat, maka itu hanyalah tipuan belaka."[286]

Kemudian, Rasulullah ﷺ membaca firman Allah ﷻ:

﴿ فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَـٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (QS. Al-An'aam: 44)

[285] *Fat-hul Baari bi Syarh Shahiihil Bukhari* (XI/330).

[286] Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/145), juga dalam Kitab "az-Zuhd", (hlm. 27, no. 62). Ibnu Jarir dalam *Tafsiir*-nya (XI/361, no. 13240, 13241). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 414). Dalam *tahqiq* kitab *Misykaatul Mashaabih* (III/1426), al-Albani berkata: "Sanadnya *jayyid*."

Demikian pula halnya berputus asa dari rahmat Allah. Sikap itu akan menghilangkan kesempurnaan tauhid, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ ... وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾ ﴾

" ... *Dan tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabbnya, kecuali orang-orang yang sesat.*" (QS. Al-Hijr: 56)

﴿ ... وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾ ﴾

"*... Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.*" (QS. Yusuf: 87)

Qunuth bermakna merasa jauh dan berputus asa dari mencari jalan keluar. Sikap ini lawan dari sikap merasa aman dari makar Allah. Meskipun demikian, keduanya tetap merupakan dosa besar.[287]

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang dosa-dosa besar. Beliau pun menjawab:

((الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ.))

"Menyekutukan Allah, berputus asa dari rahmat Allah, dan merasa aman dari makar-Nya."[288]

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata: "Dosa yang paling besar adalah menyekutukan Allah, merasa aman dari makar Allah, berputus asa dari kasih sayang Allah, dan pesimis terhadap rahmat-Nya."[289]

Makna merasa aman dari makar Allah adalah merasa aman dari tipu daya kenikmatan Allah kepada para hamba-Nya, seperti kesehatan badan, dan kehidupan yang berkecukupan, hingga mereka (manusia) senantiasa berbuat

---

[287] *Fat-hul Majid Syarh Kitab Tauhid* karya 'Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdil Wahhab (II/598).

[288] Dikeluarkan oleh al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (I/106, no. 55). (*Mukhtashar Zawaa-idi Musnad al-Bazzar 'alal Kutubis Sittah wa Musnad Ahmad*). Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawaa-id*: "Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani. Para perawinya orang-orang yang *tsiqah* (I/104).

[289] Dikeluarkan oleh 'Abdur Razzaq dalam *al-Mushannaf* (X/459, no. 19701). Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (IX/156, no. 8783, 8784). Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawaa-id* (I/104): "Sanadnya *shahih*."

maksiat.[290] Pesimis terhadap rahmat-Nya berarti berputus asa dari rahmat Allah dan hilang harapan terhadap terbukanya jalan keluar dari musibah.[291] Berputus asa dari kasih sayang Allah bermakna sangat pesimis.[292]

Di balik itu semua terdapat peringatan akan pentingnya menyelaraskan antara rasa harap dan rasa takut. Jika seseorang takut, maka dia tidak boleh berputus asa dan bersikap pesimis, tetapi hendaklah dia mengharapkan rahmat dari Allah.[293]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه , bahwasanya Nabi ﷺ menemui seorang pemuda yang akan meninggal dunia. Beliau ﷺ berkata: "Bagaimana keadaanmu?" Pemuda itu menjawab: "Wahai Rasulullah, aku berharap kepada Allah dan aku takut atas dosa-dosaku." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هٰذَا الْمَوْطِنِ إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ مَا يَرْجُوْ، وَآمَنَهُ مِمَّا يَخَافُ.))

"Tidaklah berkumpul keduanya (harap dan takut) di dalam hati seorang hamba pada kondisi seperti yang dialami orang ini, melainkan Allah akan memberikan apa yang diharapkannya dan menyelamatkannya dari apa yang dia takutkan."[294]

Dengan demikian, hendaknya seorang Muslim menggabungkan antara rasa harap dan takut. Sebagian ulama Najed berpendapat bahwa rasa takut harus lebih dikedepankan ketika dalam kondisi sehat. Sebab, apabila rasa harap lebih besar daripada rasa takut pada saat itu, sikap demikian dapat merusak hati. Adapun ketika sedang sakit, maka rasa haraplah yang harus lebih dikedepankan. Kendatipun demikian, baik rasa harap maupun cemas harus selalu ada dalam segala kondisi.[295]

Rasa harap dan takut ini juga harus disertai dengan rasa cinta yang sempurna. Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Sebagian kaum Salaf mengatakan: 'Barang siapa yang menyembah Allah hanya dengan rasa harap saja maka dia

---

[290] *Tafsir ath-Thabari* (*Jaami'ul Bayaan 'an Takwiilil Qur-an*) (XII/579, XII/95-97).

[291] *Ibid.* (XVI/233).

[292] *An-Nihaayah fi Gharibil Hadiits wal Atsar* karya Ibnul Atsir, Bab "al-Qaf ma'an Nun", tema "Qanatha" (IV/113).

[293] *Fat-hul Majiid li Syarh Kitaabit Tauhiid* karya 'Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin 'Abdul Wahhab (II/601).

[294] At-Tirmidzi, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Haddatsana 'Abdullah bin Abi Ziyaad" (III/302, no. 983). Ibnu Majah, Kitab "az-Zuhd", Bab "Dzikrul Mauti wal Isti'daad Lahu" (II/1423, no. 4261). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1051).

[295] *Fat-hul Majiid li Syarh Kitaabit Tauhiid* karya 'Abdurrahman bin Hasan (II/602) dan *Taisiirul 'Aziizil Hamiid* karya Sulaiman bin Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul Wahhab (hlm. 511).

seorang *Murji'ah*. Barang siapa yang menyembah Allah hanya dengan rasa takut saja maka dia seorang *Haruri*. Barang siapa yang menyembah-Nya dengan rasa cinta saja maka dia seorang *zindiq*. Akan tetapi, barang siapa yang menyembah-Nya dengan rasa harap, takut, dan cinta maka dia seorang yang bertauhid dan beriman. Hal ini dikarenakan seorang Mukmin wajib menyembah Allah dengan menyertakan tiga hal tersebut: rasa cinta, rasa takut, dan rasa harap. Bahkan, ketiga rasa tersebut harus ada pada dirinya. Oleh sebab itulah, barang siapa yang menghilangkan sebagian dari sifat-sifat itu berarti dia telah menghilangkan sebagian kewajiban (konsekuensi) keimanan.'"[296] Terdapat pula perkataan sebagian orang bijak yang menunjukkan bahwa rasa cinta harus lebih banyak daripada rasa takut dan rasa harap.[297]

Saya memohon kepada Allah ﷻ agar Dia menganugerahkan kepadaku dan kepada semua kaum Muslimin rasa takut kepada-Nya, baik dalam keadaan sepi maupun ramai.

6. Ridha terhadap *qadar* dan *qadha* Allah ﷻ

Tidak diragukan lagi bahwa ridha terhadap *qadha* yang merupakan sifat Allah ﷻ adalah wajib, seperti halnya beriman kepada ilmu-Nya, tulisan-Nya, kehendak-Nya, dan penciptaan-Nya. Ridha terhadap *qadha*-Nya merupakan bagian dari kesempurnaan keridhaan kepada Allah sebagai Rabb, Raja, Pengatur, dan Sembahan. Yang demikian itu tentunya di samping karena apa-apa yang berasal dari Allah pasti baik, adil, dan bijaksana sehingga wajiblah bagi manusia meridhai semua yang berasal dari-Nya.[298]

Adapun *qadha* yang merupakan ketetapan Allah ﷻ kepada hamba-Nya (yaitu *qadha* yang bukan merupakan salah satu sifat-Nya), maka ia terbagi menjadi dua macam:

***Pertama*: *Qadha* syar'i.**

Seorang Muslim wajib ridha terhadap *qadha* syar'i. Kewajiban ini merupakan salah satu tuntutan dalam Islam, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ... ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan beribadah kepada selain Dia ..." (QS. Al-Israa': 23)

---

[296] *At-Takhwiif minan Naar wat Ta'riif bihaali Ahlil Bawaar* karya al-Hafizh Abul Faraj Zainuddin 'Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab (hlm. 25).

[297] *Ibid.* (hlm. 25).

[298] *Syifaa-ul 'Aliil* karya Ibnul Qayyim (II/761-763 dan *As-ilah wal Ajwibah al-Ushuliyah 'alal Aqiidatil Wasiithiyah* karya 'Abdul 'Aziz as-Salman (hlm. 281).

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ ﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka suatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisaa': 65)

***Kedua*: Qadha kauni qadari.**

Qadha jenis ini terbagi menjadi tiga bagian:

1. *Qadha kauni* yang wajib diridhai, seperti nikmat-nikmat yang wajib disyukuri. Salah satu penyempurna rasa syukur tersebut ialah dengan meridhainya.
2. *Qadha kauni* yang tidak boleh diridhai, seperti perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji dan dosa-dosa yang dibenci Allah.
3. *Qadha kauni* yang lebih dianjurkan untuk diridhai (menurut pendapat yang lebih benar), seperti meridhai berbagai musibah yang menimpa, baik berupa penyakit, kemiskinan, hal-hal yang tidak disukai, kehilangan orang yang dicintai. Setiap Muslim wajib bersabar atas semua itu. Mengenai ridha yang merupakan ketabahan dan ketenangan hati, sikap pasrah ketika terkena musibah, dan tidak berangan-angan seandainya hal itu tidak terjadi, maka keridhaan dalam hal tersebut bukanlah sesuatu yang wajib menurut pendapat yang lebih kuat, namun hukumnya dianjurkan. Sebab, ridha terhadap hal-hal itu merupakan sesuatu yang sangat sulit bagi jiwa sebagian besar makhluk. Oleh karena itu, Allah dan Rasul-Nya tidak mewajibkannya, hanya saja tetap termasuk derajat hukum yang tinggi, yaitu dianjurkan.[299]

Pembahasan di atas dimaksudkan pada sikap ridha terhadap *qadha* yang merupakan ketetapan Allah kepada para hamba-Nya. Sementara *qadha* yang merupakan sifat dan perbuatan Allah ﷻ, seperti halnya ilmu-Nya, tulisan-Nya, takdir-Nya, kehendak-Nya, dan penciptaan-Nya, maka ridha terhadap *qadha*

---

[299] *Syifaa-ul 'Aliil* karya Ibnul Qayyim (II/762-763). *Al-As-ilah wal Ajwibah al-Ushuliyah 'alal Aqiidatil Wasiithiyah* karya 'Abdul 'Aziz as-Salman (hlm. 281), dan *ad-Durar al-Bahiyyah Syarhul Qashiidah at-Ta'iyah fi Hallil Musykilah al-Qadariyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dengan *syarh* Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di (hlm. 51-53). *Minhaajus Sunnah* (III/203-209) dan *al-Istiqamah* (II/73-76) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *Syarh ath-Thahawiyah* (hlm. 258), *al-Iimaan bil Qadha wal Qadar* karya Syaikh Ibrahim al-Hamd (hlm. 115-117), serta *Syarhul Aqiidatil Wasiithiyah* (hlm. 543) dan *al-Muntaqa min Faraa-idil Fawaa-id* (hlm. 109) karya Ibnu 'Utsaimin.

tersebut merupakan bagian dari kesempurnaan keridhaan kepada Allah sebagai Rabb, Raja, dan Pengatur. Dengan perincian tersebut, jelaslah kebenaran dan hilanglah kesamaran mengenai masalah besar ini, yang ia bagaikan persimpangan yang memisahkan jalan manusia[300]."[301]

Guru kami, 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz رحمه الله, berkata: "Ada tiga hal yang hendaknya dilakukan ketika tertimpa musibah: bersabar yang hukumnya wajib, ridha, hukumnya sunnah, dan bersyukur yang lebih utama."[302]

7. Keburukan tidak disandarkan kepada Allah عزوجل

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ yang terdapat dalam do'a Istiftah pada shalat malam:

((وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي، وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي جَمِيْعًا؛ إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلاَقِ لاَ يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لاَ يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا

---

[300] *Syifaa-ul 'Alil* karya Ibnul Qayyim (II/762-763).

[301] Ibnu 'Utsaimin رحمه الله berkata: "Ridha dengan *qadha* yang menjadi sifat Allah dan perbuatan Allah wajib secara mutlak karena hal itu termasuk kesempurnaan ridha hamba terhadap Allah sebagai Rabb."

Adapun hukum ridha dengan *qadha* yang telah ditetapkan berbeda-beda. Jika yang telah ditetapkan berupa syari'at agama, maka wajib ridha terhadapnya secara mutlak. Namun apabila bersifat *kauniyah* baik berupa kenikmatan, penderitaan, ketaatan, maupun kemaksiatan, maka hal tersebut diperinci sebagai berikut:

- Wajib ridha dengan kenikmatan sebab hal itu bagian dari kesempurnaan rasa syukur, apalagi bersyukur itu hukumnya wajib.
- Menurut jumhur ulama, dianjurkan ridha terhadap penderitaan, seperti kemiskinan, penyakit, dan semisalnya. Bahkan, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa hal tersebut wajib.
- Wajib ridha terhadap ketaatan, apabila ketaatan itu berupa hal yang wajib, sebagaimana juga meridhai ketaatan yang memang disunnahkan.
- Adapun maksiat, ridha terhadapnya termasuk kemaksiatan pula. Ridha terhadap sesuatu yang makruh adalah makruh dan ridha terhadap sesuatu yang mubah adalah mubah. *Wallaahu a'lam. Al-Muntaqa min Faraa-idil Fawaa-id* (hlm. 109).

[302] *Majmuu'ul Fataawaa* Ibnu Baz (XIII/413).

إِلاَّ أَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ كُلُّهُ بِيَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا
بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.))

"Aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi secara *hanif* (lurus), penuh dengan kepasrahan diri, dan aku bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Demikian itulah yang diperintahkan kepadaku, sementara aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri. Ya Allah, Engkau adalah Raja, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Engkau semata. Engkau adalah Rabbku, sedangkan aku adalah hamba-Mu. Aku telah menzhalimi diriku sendiri dan aku mengakui dosa-dosaku. Oleh karena itu, ampunilah semua dosaku. Sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Tunjukilah aku jalan menuju akhlak yang paling baik; sungguh tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadaku tentang akhlak yang paling baik selain Engkau. Jauhkanlah aku dari akhlak yang paling buruk; sungguh tidak ada yang dapat menjauhkannya dariku selain Engkau. Aku penuhi panggilan-Mu. Semua kebaikan hanya berada di tangan-Mu, sedangkan keburukan tidak disandarkan kepada-Mu. Aku hidup dengan pertolongan dan rahmat-Mu, serta kepada-Mu sajalah aku kembali. Mahasuci Engkau lagi Mahatinggi. Aku memohon ampunan-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu."[303]

Sabda Nabi ﷺ: "... sedangkan keburukan tidak disandarkan kepada-Mu." Menjelaskan bahwa Allah ﷻ bersih dari segala macam keburukan. Setiap yang disandarkan kepada-Nya adalah kebaikan. Sesuatu menjadi sebuah keburukan karena tidak disandarkan kepada-Nya. Sekiranya sesuatu itu disandarkan kepada Allah, niscaya ia tidak dikatakan jelek.

Allah ﷻ yang telah menciptakan kebaikan dan keburukan. Keburukan tersebut terdapat pada sebagian makhluk-Nya, bukan pada penciptaan dan perbuatan-Nya. Baik penciptaan, perbuatan, dan *qadha*-Nya, semuanya adalah baik. Jadi, apabila dilihat dari sisi penyandarannya kepada Allah, maka tidak ada sedikit pun ketetapan-Nya yang buruk. Sebab, ketetapan itu berasal dari ilmu-Nya, tulisan-Nya, kehendak-Nya, dan penciptaan-Nya. Semua itu tidak lain merupakan kebaikan yang murni dan sempurna dari segala seginya. Sebaliknya, keburukan tidak disandarkan kepada Allah dari segi apa pun, baik pada Dzat-Nya, nama-Nya, sifat-Nya, atau perbuatan-Nya. Keburukan hanya terdapat pada sebagian makhluk-Nya. Dengan demikian, keburukan terletak pada peristiwanya

---

[303] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin", Bab "Shalatun Nabi ﷺ waa Du'aauhu bil Lail" (no. 771).

bukan pada ketetapan *qadha* tersebut."[304]

Kesimpulannya, beriman kepada *qadar* yang baik dan yang buruk sama saja mengimani apa-apa yang ditakdirkan, entah itu baik ataupun buruk.

Ketentuan (*qadar*) sendiri bisa saja dipandang baik dari satu sisi dan buruk jika dilihat dari sisi yang lain meskipun sebagian besar manusia tidak mengetahui sisi baiknya. Misalnya hukum *qishash* dan *hadd*. Di mata manusia, hukum tersebut buruk, namun tidak dalam semua sisinya, tetapi hanya pada salah satu sisi. Pada waktu yang bersamaan, kedua hukum Allah itu membuahkan kebaikan bagi pihak lain karena di dalamnya terdapat kemaslahatan berupa hukuman. Demikian pula halnya dengan berbagai macam penyakit, meskipun buruk di satu sisi, namun di dalamnya terdapat kebaikan jika dilihat dari sisi-sisi yang lain."[305]

Kesimpulannya bahwa semua keburukan tidak boleh disandarkan kepada Allah ﷻ.

8. Memuji Allah dalam segala kondisi

Berdasarkan hadits dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Apabila Rasulullah ﷺ melihat apa yang disukai, maka beliau mengucapkan:

((اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ.))

"Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna."

Adapun apabila melihat sesuatu yang tidak disukai, maka beliau ﷺ mengucapkan:

((اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.))

"Segala puji bagi Allah atas segala keadaan."[306]

---

[304] *Syifaa-ul 'Alil* karya Ibnul Qayyim (II/509-536) dan *al-Iman bil Qadha wal Qadar* karya Muhammad bin Ibrahim al-Hamd (hlm. 105-108).

[305] *Syarhul 'Aqidatil Wasathiyah* karya Ibnu 'Utsaimin (hlm. 542), *Minhaajus Sunnah* karya Ibnu Taimiyyah (III/142-144), *at-Tafsiirul Qayyim* karya Ibnul Qayyim (hlm. 550-556), *Madaarijus Saalikiin* (I/409-412), *Badaai'ul Fawaa-id* (II/214-215), *Thariiqul Hijratain* (hlm..172-181), *ar-Raudhah an-Nadiyah* karya Ibnu Fayadh (hlm. 354-360), *Daf'ul Ihaamil Idhthiraab 'an Aayaatil Kitaab* karya Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi (hlm. 286-287), *al-Hikmah wat Ta'liil fi Af'aal Allah* karya Dr. Muhammad bin Rabi' al-Madkhali (hlm. 199-204), dan *Fataawaa Ibnu Taimiyyah* (XIV/245-425).

[306] Ibnu Majah, Kitab "al-Adab", Bab "Fadhlul Haamidiin" (no. 3803). Al-Hakim (I/499) dan dia menshahihkannya. Dishahihkan pula oleh al-Albani dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 265), namun dihasankan dalam *Shahiih Ibnu Majah* (III/245).

Berdasarkan, juga hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Nabi ﷺ mendatangi salah seorang puterinya yang sedang menghadapi sakaratul maut. Beliau pun mengangkat dan meletakkannya di pangkuan sampai nyawanya dicabut. Kemudian, kedua mata beliau ﷺ berlinangan air mata. Ketika itu, Ummu Aiman turut menangis sehingga ditanyakan kepadanya: 'Apakah engkau menangis di sisi Rasulullah ﷺ?' Dia menjawab: 'Bagaimana aku tidak menangis, sedangkan Rasulullah ﷺ sendiri menangis?' Nabi ﷺ bersabda:

((إِنِّي لَمْ أَبْكِ، وَهٰذِهِ رَحْمَةٌ، إِنَّ الْمُؤْمِنَ تَخْرُجُ نَفْسُهُ مِنْ بَيْنِ جَنْبَيْهِ وَهُوَ يَحْمَدُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ.))

'Aku tidak menangis, namun ini adalah rahmat (kasih sayang). Sesungguhnya jiwa orang Mukmin keluar dari tubuhnya sementara ia memuji Allah عز وجل.'"

Dalam lafazh yang lain disebutkan: "Ummu Aiman pun menjerit sehingga ditanyakan kepadanya: "Apakah kamu menangis di sisi Rasulullah ﷺ?" Ummu Aiman menjawab: "Bukankah aku melihatmu menangis, wahai Rasulullah?" Nabi ﷺ menjawab:

((لَسْتُ أَبْكِي، إِنَّمَا هِيَ رَحْمَةٌ، إِنَّ الْمُؤْمِنَ بِكُلِّ خَيْرٍ عَلَى كُلِّ حَالٍ، إِنَّ نَفْسَهُ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ جَنْبَيْهِ وَهُوَ يَحْمَدُ اللهَ عَزَّوَجَلَّ.))

"Aku tidak menangis, namun ini adalah rahmat. Sesungguhnya orang Mukmin selalu baik dalam segala kondisi. Sesungguhnya jiwanya keluar dari jasadnya sementara ia memuji Allah عز وجل."[307]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّ عَبْدِي الْمُؤْمِنَ عِنْدِي بِمَنْزِلَةِ كُلِّ خَيْرٍ يَحْمَدُنِي وَأَنَا أَنْزِعُ نَفْسَهُ مِنْ بَيْنِ جَنْبَيْهِ.))

---

[307] Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* (IV/234, no. 2412 serta IV/279, no. 2475 dan 2704). Para peneliti kitab *Musnad Imam Ahmad* berkomentar di dua tempat: "Sanadnya hasan." Dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi dalam *asy-Syama-il* (no. 318), Ibnu Abi Syaibah (III/394), Abdulla bin Hamid (no. 593), al-Bazzar (no. 808), dan an-Nasa-i (IV/12). Sabda Nabi ﷺ: "Ini adalah rahmat," dikuatkan oleh riwayat yang ada pada al-Bukhari (no. 1284) dan Muslim (no. 923) dari hadits Usamah bin Zaid رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ. Al-Albani mengatakan pada pembahasan hadits Ibnu 'Abbas dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1632): "Sanadnya *shahih*."

'Allah ﷻ berfirman: 'Sesungguhnya hamba-Ku yang Mukmin memiliki kedudukan yang penuh dengan kebaikan di sisi-Ku.[308] Dia memuji-Ku ketika Aku mencabut jiwanya dari kedua sisinya.''"[309]

9. Berprasangka baik kepada Allah Ta'ala.

Berdasarkan hadits Jabir ﷺ, dia berkata: "Tiga hari sebelum Rasulullah wafat aku mendengar, beliau ﷺ bersabda:

((لاَ يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ.))

"Janganlah seorang pun di antara kalian meninggal, melainkan dia berprasangka baik kepada Allah ﷻ.'"[310]

Demikian juga hadits Abu Hurairah ﷺ, dia berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ...))

'Allah Ta'ala berfirman: 'Aku berdasarkan prasangka hamba-Ku terhadap diri-Ku ....''"[311]

Dalam riwayat Ibnu Hibban disebutkan:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، إِنْ ظَنَّ خَيْرًا فَلَهُ، وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَلَهُ.))

"Sesungguhnya Allah berfirman: 'Aku berdasarkan prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Jika dia berprasangka baik kepada-Ku, maka baginya kebaikan, sedangkan jika dia berprasangka buruk kepada-Ku, maka baginya kejelekan.'"[312]

---

[308] بِمَنْزِلَةٍ كُلِّ خَيْرٍ, artinya kedudukan yang penuh dengan kebaikan. As-Sanadi berkata: "Yaitu, pada kedudukan yang di dalamnya dia berhak mendapat segala kebaikan." Dinukil dari *Hawaasyi Musnad Imam Ahmad* yang telah diteliti (XIV/346).

[309] Ahmad dalam *al-Musnad* (XIV/190, no. 8492 serta XIV/345, no. 8731). Para peneliti *al-Musnad* mengatakan: "Sanadnya *jayyid*." Dikeluarkan juga oleh al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iimaan* (no. 4414) dan al-Bazzar (no. 781). Al-Albani رحمه الله berkomentar dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (IV/172): "Al-Haitsami berkata: 'Sanadnya *hasan*.' Sanad ini sebagaimana yang dikatakannya.'"

[310] Muslim, Kitab "al-Jannah wa Shifatu Na'iimiha wa Ahliha" (no. 2877).

[311] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "at-Tauhiid", Bab "Qaulullah Ta'ala: '*Wayuhadzdziru-kumullaahu Nafsah*'" (no. 7405), dan Muslim, Kitab "adz-Dzikr wad Du'aa'", Bab "al-Hatstsu 'ala Dzikrillaahi Ta'ala" (no. 2675).

[312] Ibnu Hibban dalam *Mawaarid*-nya dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* karya al-Albani (no. 1663).

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Para ulama mengatakan: 'Ini merupakan peringatan agar seseorang tidak berputus asa, sekaligus sebagai dorongan rasa harap pada saat menjelang ajal. Makna dari berprasangka baik kepada Allah Ta'ala adalah beranggapan bahwa Allah merahmati dan mengampuninya.' Para ulama berkata: 'Ketika dalam keadaan sehat, hendaknya seseorang senantiasa merasa takut dan penuh harap dengan persentase yang berimbang.' Ada yang berpendapat: '(Ketika sehat), rasa takut harus lebih dominan. Namun, jika datang tanda-tanda kematian, maka hendaklah seseorang memperbesar rasa harap atau menjadikan semua perasaannya penuh harap. Pasalnya, tujuan dari rasa takut ialah berhenti dari melakukan kemaksiatan dan perbuatan keji, serta bersemangat dalam memperbanyak ketaatan dan amal. Akan tetapi, dalam kondisi seperti ini (mendekati kematian), hal tersebut tidak dapat dilakukan atau sangat sulit diterapkan. Oleh karena itulah, seseorang dianjurkan untuk berprasangka baik, sebab di dalamnya terdapat rasa butuh yang begitu besar kepada Allah Ta'ala dan rasa tunduk kepada-Nya.'"[313]

Hal di atas dikuatkan oleh hadits Jabir yang lain, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ.))

"Setiap hamba akan dibangkitkan sesuai dengan kondisi ketika dia mati."[314]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Maknanya, setiap hamba dibangkitkan seperti keadaan ketika dia mati."[315]

Diriwayatkan pula dari Jabir رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ مَاتَ عَلَى شَيْءٍ بَعَثَهُ اللهُ عَلَيْهِ.))

"Barang siapa yang mati pada suatu kondisi maka Allah akan membangkitkannya pada kondisi tersebut."[316]

10. Menyucikan dan memilih pakaian yang terbaik

Berdasarkan hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, bahwasanya menjelang ajalnya datang, Abu Sa'id رضي الله عنه meminta baju baru lalu memakainya. Kemudian, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[313] *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (XVII/214-215).

[314] Muslim, Kitab "al-Jannah Washifatu Na'iimiha wa Ahliha" (no. 2878).

[315] *Syarhun Nawawi 'ala Shahiih Muslim* (XVII/215).

[316] Ahmad (III/314) dan al-Hakim. Al-Hakim menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi (I/340). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 283).

((إِنَّ الْمَيِّتَ يُبْعَثُ فِي ثِيَابِهِ الَّتِي يَمُوْتُ فِيْهَا.))

'Sesungguhnya jasad akan dibangkitkan dengan pakaian yang dikenakannya ketika mati."[317]

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "pakaian" di sini adalah amal perbuatan.[318]

11. Tidak mengharap kematian disebabkan penderitaan yang menimpa

Berdasarkan hadits Anas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ لاَبُدَّ مُتَمَنِّيًا لِلْمَوْتِ، فَلْيَقُلْ: اللّٰهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.))

'Janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian mengharap kematian disebabkan penderitaan yang menimpanya. Akan tetapi, jika keadaan memang mengharuskannya mengharap kematian, maka hendaklah dia berdo'a: 'Ya Allah, hidupkanlah aku jika kehidupan itu baik bagiku dan matikanlah aku jika kematian itu baik bagiku.'"[319]

Dari Qais bin Abi Hazim ﷺ, dia berkata: "Kami menemui Khabbab ﷺ untuk menjenguknya. Karena itu, ia telah berobat dengan *al-kayy*[320] sebanyak tujuh kali. Dia pun berkata: 'Saudara-saudara kita (seiman) dahulu telah pergi berlalu, namun apa yang mereka dapatkan di dunia tidak mengurangi pahala mereka. Kita mendapatkan sesuatu yang tidak ada tempat lagi untuk menginfakkannya kecuali tanah. Sekiranya Nabi ﷺ tidak melarang kita berdo'a meminta kematian, niscaya aku akan berdo'a memintanya.' Pada kesempatan lain, kami mendatanginya lagi. Ketika itu, dia sedang membangun dinding rumahnya. Dia pun berkata: 'Sesungguhnya setiap Muslim akan mendapat pahala dari semua yang dinafkahkannya, kecuali apa yang dia jadikan pada tanah ini.'"[321]

[317] Abu Dawud, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Yustahabbu min Tath-hiiri Tsiyaabil Mayyit 'Indal Maut" (no. 3114). Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahiih Abu Dawud* (II/278).

[318] *Al-Ikhtiyaaraatul Ilmiyah minal Ikhtiyaaraat al-Fiqhiyyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (hlm. 132).

[319] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "ad-Da'awaat", Bab "Du'aa' bil Mauti wal Hayaah" (no. 6351), Kitab "al-Mardha", Bab "Tamannil Mariidhil Maut" (no. 5671) dan Muslim, kitab "Dzikr wad Du'a", Bab "Karahiyah Tamannil Maut li Dharrin Nazala Bihi" (no. 2680).

[320] Cara pengobatan dengan besi panas.

[321] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Mardha", Bab "Tamannil Mardhal Maut" (VII/12, no. 5672) dan Muslim, Kitab "adz-Dzikr wad Du'aa", Bab "Karahah Tamannil Maut Lidharrin Nazala Bihi" (IV/2064, no. 2681).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Amal perbuatan seseorang tidak akan memasukkannya ke Surga.' Para Sahabat bertanya: 'Demikian juga engkau, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab:

((لاَ، وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ.))

"Tidak, tidak juga aku, kecuali apabila Allah menganugerahkan karunia dan rahmat-Nya."

Dalam lafazh lain disebutkan:

((إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ.))

"Kecuali apabila Allah menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya."

Dalam lafazh yang lain:

((إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِمَغْفِرَةٍ مِنْهُ وَرَحْمَةٍ.))

"Kecuali apabila Allah menganugerahkan ampunan dan rahmat-Nya."

Rasulullah ﷺ pun bersabda:

فَسَدِّدُوا، وَقَارِبُوْا، وَلاَ يَتَمَنَّى أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ إِمَّا مُحْسِنًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَزْدَادَ خَيْرًا، وَإِمَّا مُسِيْئًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعْتِبَ.))

'Maka dari itu, istiqamahlah dalam kebenaran dan lakukanlah hal-hal yang mendekati kebenaran sempurna. Janganlah juga sekali-kali seseorang di antara kalian mengharap kematian. Apabila orang itu baik, maka semoga dia bertambah baik, sedangkan jika orang itu buruk (perilakunya), maka semoga dia meninggalkan keburukannya dan bertaubat."[322]

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ وَلاَ يَدْعُوَنَّ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ، إِنَّهُ إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ انْقَطَعَ عَمَلُهُ، وَإِنَّهُ لاَ يَزِيْدُ الْمُؤْمِنَ عُمْرُهُ إِلاَّ خَيْرًا.))

[322] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Mardha", Bab "Tamannil Mariidhil Maut" (no. 5673) dan Muslim, Kitab "Shifaatul Munaafiqiin", Bab "Lan Yadkhulal Jannah Ahadun bi 'Amalihi Bal Birahmatillah Ta'ala" (no. 2816). Lafazh riwayat ini dari al-Bukhari, sedangkan tambahan riwayat yang ada berasal dari Muslim.

"Janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian mengharap dan berdo'a meminta kematian, sebelum ajal tiba. Sesungguhnya jika seseorang di antara kalian telah mati, maka terputuslah amalnya. Tidaklah umur orang Mukmin bertambah, melainkan (bertambah pula) kebaikannya."[323]

Dari Ummul Fadhl ﵂ bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah mendatangi mereka, sementara 'Abbas, paman Nabi ﷺ, mengeluh karena sakit dan mengharap kematian. Rasulullah ﷺ pun bersabda:

((يَا عَمِّ! لاَ تَتَمَنَّ الْمَوْتَ، فَإِنَّكَ إِنْ كُنْتَ مُحْسِنًا فَإِنْ تُؤَخَّرْ تَزْدَدْ إِحْسَانًا إِلَى إِحْسَانِكَ خَيْرٌ لَكَ، وَإِنْ كُنْتَ مُسِيئًا فَإِنْ تُؤَخَّرْ فَتَسْتَعْتِبْ مِنْ إِسَاءَتِكَ خَيْرٌ لَكَ، فَلاَ تَتَمَنَّ الْمَوْتَ.))

"Wahai pamanku, janganlah sekali-kali mengharap kematian. Sungguh, apabila engkau termasuk orang yang baik dan ajalmu ditangguhkan, maka engkau dapat menjadi lebih baik daripada sebelumnya, dan yang demikian itu adalah baik bagimu. Namun, apabila engkau termasuk orang yang buruk perbuatannya dan ajalmu ditangguhkan, maka engkau dapat meninggalkan perbuatan tersebut dan bertaubat, dan yang demikian itu baik bagimu. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali engkau mengharap kematian."[324]

Disebutkan dalam hadits Ammar ﵁ yang diriwayatkan secara *marfu'*:

((اَللّٰهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبِ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ، أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي ...))

"Ya Allah, dengan ilmu-Mu yang ghaib dan kekuasaan-Mu terhadap seluruh makhluk, hidupkanlah aku jika Engkau tahu bahwa hidup lebih baik bagiku dan wafatkanlah aku jika Engkau tahu bahwa kematian lebih baik bagiku ..."[325]

12. Tidak ada halangan bagi orang yang sakit untuk berobat

Berdasarkan hadits Jabir ﵁ , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[323] Muslim, Kitab "Dzikr wad Du'aa", Bab "Karahiyah Tamannil Maut li Dharrin Nazala Bihi" (no. 2682).

[324] Ahmad (VI/339), Abu Ya'la (no. 7076), al-Hakim (I/339), dan al-Baihaqi (III/377). Al-Hakim menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Lihat pula *Ahkaamul Janaa-iz* karya al-Albani (hlm. 12).

[325] An-Nasa-i, Kitab "as-Sahwi", Bab "Nau'un Aakhar" (no. 1304). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiihun Nasa-i* (I/280, 281).

((لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيْبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللهِ تَعَالَى.))

"Setiap penyakit ada obatnya. Apabila obat suatu penyakit tepat, maka seseorang akan sembuh dengan izin Allah Ta'ala."[326]

Demikian juga hadits Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((مَا أَنْزَلَ اللهُ دَاءً إِلاَّ أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً.))

"Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, melainkan Dia juga menurunkan obatnya."[327]

Sebagaimana hadits Usamah bin Syarik, dia berkata: "Seorang Arab Badui pernah bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah kita tidak boleh berobat?' Beliau menjawab: "Boleh, wahai hamba Allah, berobatlah kalian. Sungguh, Allah ﷻ tidak menurunkan suatu penyakit melainkan Dia juga menurunkan obatnya, kecuali satu penyakit.' Mereka bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah itu?' Beliau menjawab: 'Tua.'"

Dalam lafazh Ahmad disebutkan:

((تَدَاوَوْا عِبَادَ اللهِ؛ فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يُنَزِّلْ دَاءً إِلاَّ أَنْزَلَ مَعَهُ شِفَاءً إِلاَّ الْمَوْتَ وَالْهَرَمَ.))

"Berobatlah kalian, wahai hamba-hamba Allah! Sesungguhnya Allah ﷻ tidak menurunkan suatu penyakit melainkan Dia juga menurunkan obatnya, kecuali kematian dan ketuaan."

Dalam lafazh Ahmad yang lain dikatakan:

((تَدَاوَوْا فَإِنَّ اللهَ لَمْ يُنَزِّلْ دَاءً إِلاَّ أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً، عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ، وَجَهِلَهُ مَنْ جَهِلَهُ.))

"Berobatlah kalian! Sesungguhnya Allah ﷻ tidak menurunkan suatu penyakit melainkan Dia juga menurunkan obatnya. Ia diketahui oleh orang yang mengetahui dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya."

---

[326]Muslim, Kitab "as-Salaam", Bab "Likulli Daa-in Dawaa-un Wastihbaabut Tadaawi" (no. 2204).

[327]Al-Bukhari, Kitab "at-Thibb", Bab "Maa Anzalallahu Daa-an illa Anzala Lahu Syifaa-an" (no. 5678).

Dalam lafazh Ibnu Majah terdapat tambahan: "Mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, pemberian apakah yang paling baik bagi seorang hamba?' Beliau menjawab: 'Akhlak yang baik.'"[328]

Berdasarkan pula hadits yang diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﵁ secara *marfu'*:

((مَا أَنْزَلَ دَاءً إِلاَّ قَدْ أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً، عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ، وَجَهِلَهُ مَنْ جَهِلَهُ.))

"(Allah ﷻ) tidak menurunkan penyakit melainkan Dia juga menurunkan obatnya. Ia diketahui oleh orang yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya."[329]

Tidak diragukan lagi bahwa obat-obatan merupakan bagian dari ketetapan Allah Ta'ala.[330] Abu Ubaidah Ibnul Jarrah berkata kepada 'Umar ketika dia memerintahkan pasukannya untuk tidak masuk ke Syam karena di dalamnya sedang terjadi wabah *tha'un*: "Apakah engkau lari dari takdir Allah?" 'Umar ﵁ menjawab: "Seandainya bukan engkau yang mengatakannya, wahai Ubaidah ('Umar tidak suka orang berselisih dengannya). Ya, kita lari dari takdir Allah kepada takdir Allah yang lain ...."[331]

Imam Ibnul Qayyim ﵀ berkata: "Hadits-hadits ini mempertegas adanya ketetapan terhadap sebab-sebab dan akibat-akibat, sekaligus menolak pendapat orang yang mengingkarinya. Sabda Nabi ﷺ: 'Setiap penyakit ada obatnya' dapat juga dipahami secara umum sehingga ia juga mencakup penyakit-penyakit yang mengakibatkan kematian dan penyakit-penyakit yang tidak mungkin diobati dokter. Allah ﷻ telah menjadikan obat penawarnya, tetapi manusia tidak mengetahuinya dan Allah tidak memberikan jalan kepada mereka untuk mengetahuinya. Tidak ada yang diketahui oleh makhluk kecuali apa yang telah diajarkan Allah kepada mereka. Ini kiranya pemahaman yang paling tepat mengenai hadits ini ...."[332]

[328] Ahmad (IV/278), at-Tirmidzi, Kitab "ath-Thibb 'an Rasulillah ﷺ", Bab "Maa Jaa-a fid Dawaa-i wal Hatstsu 'Alaih" (no. 2038). Abu Dawud, Kitab "ath-Thibb", Bab "Fir Rajuli Yatadaawaa" (no. 3855) dan Ibnu Majah, Kitab "ath-Thibb", Bab "Maa Anzalallahu Daa-an illa Anzala lahu Syifaa-an" (no. 3436). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Abu Dawud* dan yang lainnya (II/461).

[329] Ahmad (no. 3578, 3922, 4236, 4267, dan 4334). Ahmad Syakir berkata dalam *Syarh al-Musnad* (V/200): "Sanadnya *shahih*."

[330] *Al-Musnad* karya Imam Ahmad (no. 15472, 15473, 15474) dan *Zaadul Ma'aad* (IV/14).

[331] *Muttafaq 'alaih* di dalam kisah yang panjang: al-Bukhari, Kitab "ath-Thibb", Bab "Maa Yudzkaru fith Thaa'uun" (no. 5729) dan Muslim, Kitab "as-Salaam", Bab "ath-Thaa'uun wath Thiyaarah wal Kahaanah wa Nahwiha" (no. 2219).

[332] *Zaadul Ma'aad* (IV/14).

Saya (penulis) pernah mendengar guru kami, Imam 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ, berkata: "Hadits ini menunjukkan disyari'atkannya berobat dengan cara-cara yang diperbolehkan. Berobat lebih baik daripada meninggalkannya karena upaya ini dapat membantu dalam ketaatan, karena penyakit terkadang menghalangi seseorang dari berbuat taat."[333]

Beliau ﷺ juga berkata: "Allah ﷻ telah mentakdirkan penyakit dan obat. Keduanya termasuk takdir Allah."[334]

Saya pun mendengar beliau ﷺ berkata: "Meninggalkan sebab merupakan sikap yang lemah. Adapun tawakal ialah bergantung kepada Allah setelah melakukan sebab-sebab sesuatu."[335]

Syaikh ﷺ berkata: "Menafikan sebab akan menyulut terjadinya kerusakan agama dan kehidupan dunia. Dalam hal itu, hadits yang berbicara tentang tujuh puluh (ribu) orang yang akan masuk Surga tanpa hisab ini lebih dilihat dari segi keutamaan. Meskipun demikian, jika memang dibutuhkan, meminta di-*ruqyah* atau berobat dengan *al-kayy* tidaklah mengapa."[336]

Saya juga pernah mendengar beliau lebih mengutamakan pendapat bahwa berobat hukumnya sunnah, bukan wajib, menurut pendapat yang benar.

Syaikh Ibnu 'Utsaimin ﷺ menguraikan perbedaan pendapat para ulama tentang masalah ini:

Pertama: Mereka yang berpendapat bahwa berobat hukumnya wajib.

Kedua: Mereka yang berpendapat bahwa berobat hukumnya sunnah dan tidak diwajibkan.

Ketiga: Mereka yang berpendapat bahwa tidak berobat adalah yang lebih utama, bahkan tidak sepantasnya manusia berobat.

Keempat: Mereka yang berpendapat bahwa jika obat yang digunakan benar-benar diketahui atau minimal diyakini bermanfaat, berdasarkan pengalaman selama ini, maka berobat lebih utama. Namun, jika masih bersifat coba-coba, maka meninggalkannya adalah yang lebih utama."

Syaikh 'Utsaimin ﷺ berkata: "Yang benar ialah berobat itu wajib apabila dengan meninggalkannya justru akan berakibat fatal. Contohnya, kanker lokal. Jika kanker tersebut diangkat dari tempatnya, maka dengan izin Allah orang itu akan sembuh. Namun, jika dibiarkan, maka kanker tersebut akan menjalar ke seluruh tubuh yang berujung kepada kematian. Obat jenis penyakit ini sudah sangat jelas, demikian pula manfaatnya, yaitu kanker lokal itu akan hilang jika

---

[333] Saya mendengarnya ketika beliau menjelaskan kitab *Zaadul Ma'aad* (IV/13).

[334] *Ibid.* (IV/14).

[335] *Ibid.* (IV/15).

[336] *Ibid.* (IV/16).

dipotong. Nabi Khidhir ﷺ pun pernah melobangi kapal untuk menyelamatkan semua penumpangnya. Demikian juga badan, jika sebagian harus dipotong dengan tujuan menyelamatkan organ yang lain, berarti hal itu wajib hukumnya. Berdasarkan penjelasan tadi, maka perincian yang lebih dekat adalah sebagai berikut:

a) Apa pun yang telah benar-benar diketahui atau diyakini akan memberi manfaat, bahkan jika tidak menggunakannya mungkin dapat mengakibatkan kematian seseorang, maka hukumnya wajib.

b) Apa pun yang diyakini bermanfaat, namun tidak mengakibatkan kematian, maka melakukannya (berobat) lebih utama. Sebab, Nabi ﷺ memerintahkan hal tersebut, juga karena ia termasuk sebab-sebab yang bermanfaat. Manusia selalu berusaha untuk mengisi waktu luangnya, apalagi orang Mukmin yang benar-benar memanfaatkan waktunya, setiap waktu yang berlalu akan sangat berharga baginya. Sebagaimana dimaklumi bahwa jiwa orang yang sakit menjadi sempit dan fisiknya menjadi lemah sehingga tidak bisa melaksanakan ketaatan seperti biasanya. Jika Allah memberikan kesehatan baginya, niscaya hatinya menjadi lapang, jiwanya menjadi tenang, dan fisiknya pun mampu melaksanakan ibadah sebagaimana mestinya. Dengan demikian, berobat dalam hal ini ditujukan untuk sesuatu yang lain (ibadah) sehingga ia disunnahkan.

c) Apabila keduanya memiliki kemungkinan yang sama, maka meninggalkannya lebih utama. Hal ini dilakukan agar manusia tidak menjerumuskan dirinya kepada kehancuran sedang dia tidak mengetahuinya."[337]

13. Meruqyah dirinya sendiri

Berdasarkan hadits 'Utsman bin Abil Ash رضي الله عنه , bahwasanya dia mengeluh kepada Rasulullah ﷺ tentang sakit di tubuhnya semenjak dia masuk Islam. Rasulullah ﷺ bersabda: "Letakkan tanganmu pada anggota tubuhmu yang terasa sakit, lalu ucapkanlah:

((بِسْمِ اللهِ ثَلاَثًا.))

Bismillah sebanyak tiga kali.

Kemudian, ucapkanlah do'a ini sebanyak tujuh kali:

((أَعُوْذُ بِاللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ.))

"Aku berlindung kepada Allah dan kuasa-Nya dari keburukan yang kurasakan dan kutakutkan."[338]

[337] *Asy-Syarhul Mumti'* karya Ibnu 'Utsaimin (IV/299-302) dengan beberapa perubahan.

[338] Muslim, Kitab "as-Salaam", Bab "Istihbaab Wadh'i Yadihi 'ala Maudhi'il Alam Ma'ad Du'aa'" (no. 2202).

Diriwayatkan dari 'Aisyah ﵂ : "Nabi ﷺ meniupkan napasnya ke arah diri sendiri sambil membaca *Mu'awwidzaat*[339] ketika beliau sakit yang membuatnya meninggal. Ketika merasa berat meniupnya, akulah yang meniupkan kepadanya dengan membacakan untuknya. Aku pun mengusapkan tangannya (ke tubuh beliau) karena keberkahannya."

Perawi mengatakan: "Aku bertanya kepada Ibnu Syihab az-Zuhri: 'Bagaimana dahulu Rasulullah ﷺ meniup?' Dia menjawab: 'Beliau meniup kedua telapak tangan lalu mengusapkannya ke wajah."

Dalam lafazh Muslim disebutkan ketika Nabi ﷺ mengeluhkan sesuatu, beliau membacakan untuk dirinya *Mu'awwidzaat* lalu meniupkannya. Ketika sakitnya bertambah parah aku yang membacakannya dan mengusap (tubuhnya) dengan tangan beliau demi mengharap berkahnya.'"[340]

14. Memenuhi hak-hak orang lain jika mampu

Apabila seseorang merasa kesulitan dalam memenuhi hak-hak orang lain, maka hendaknya dia menulis dan mewasiatkan agar hak-hak tersebut segera dipenuhi orang lain. Ini berdasarkan hadits 'Abdullah bin Amr ﵄, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ حَالَتْ شَفَاعَتُهُ دُوْنَ حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ فَقَدْ ضَادَّ اللهَ فِي أَمْرِهِ، وَمَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ فَلَيْسَ ثَمَّ دِيْنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ وَلَكِنَّهَا الْحَسَنَاتُ وَالسَّيِّئَاتُ، وَمَنْ خَاصَمَ فِي بَاطِلٍ وَهُوَ يَعْلَمُ لَمْ يَزَلْ فِي سَخَطِ اللهِ حَتَّى يَنْزِعَ، وَمَنْ قَالَ فِي مُؤْمِنٍ مَا لَيْسَ فِيْهِ حُبِسَ فِي رَدْغَةِ الْخَبَالِ حَتَّى يَأْتِيَ بِالْمَخْرَجِ مِمَّا قَالَ.))

'Barang siapa yang syafaatnya menghalangi ditegakkannya salah satu hukum Allah maka dia telah menentang perintah-Nya. Barang siapa yang meninggal sementara dia masih menanggung utang, maka selanjutnya di sana (Akhirat) tidak ada lagi dinar dan dirham, melainkan hanya kebaikan dan keburukan. Barang siapa memperkarakan sesuatu yang bathil dengan sepengetahuannya, maka dia akan terus mendapat murka Allah sampai orang itu mencabut perkaranya. Barang siapa yang menuduh orang Mukmin dengan sesuatu yang tidak pernah dilakukannya maka dia akan

---

[339] Yaitu, surat al-Falaq dan an-Naas.-ed.

[340] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "ath-Thibb", Bab "ar-Ruqaa bil Qur-aan wal Mu'awwidzaat" (no. 5735), Bab "al-Mar-ah Tarqir Rajula" (no. 5751) dan Muslim kitab "as-Salaam", Bab "Ruqyatul Mariidhi bil Mu'awwidzaat" (no. 2192).

ditahan di dalam cairan lumpur dari kotoran yang keluar dari para penghuni Neraka,[341] hingga ia menarik tuduhannya."[342]

Dari Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنهما, dia berkata: "Menjelang terjadinya Perang Uhud, ayah memanggilku pada malam hari seraya berkata: 'Aku mengira diriku akan menjadi salah seorang Sahabat Nabi ﷺ yang pertama terbunuh. Tidak ada sesuatu yang lebih berharga dan mulia yang aku tinggalkan daripada engkau, kecuali diri Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya aku masih mempunyai utang maka lunasilah utang tersebut dan perlakukanlah saudara-saudara perempuanmu dengan baik. Keesokan harinya, dia benar-benar menjadi orang pertama yang terbunuh. Dia pun dikubur bersama yang lain dalam satu liang. Hatiku tidak tenang membiarkannya dikubur bersama yang lain. Maka dari itu, aku mengeluarkan jasadnya setelah enam bulan. Jasad ayahku masih seperti ketika pertama kali aku menguburnya, kecuali sesuatu yang ada di telinganya. Setelah itu, (aku menguburnya di liang kubur sendiri).'"[343]

Seseorang dituntut untuk segera memberi wasiat pada hal-hal wajib yang berhubungan dengan hak-hak, seperti haji apabila dia belum menunaikannya, adapun utang, nadzar, kafarat, barang-barang titipan, dan sebagainya. Dalam hal ini, orang itu harus mewasiatkan hak-hak tersebut,[344] sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

((مَا حَقُّ امْرِءٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُرِيْدُ أَنْ يُوْصِيَ فِيْهِ، يَبِيْتُ لَيْلَتَيْنِ إِلاَّ وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوْبَةٌ عِنْدَهُ.))

"Tidaklah dibenarkan bagi orang Muslim yang ingin mewasiatkan sesuatu, sementara dia masih hidup selama dua malam, melainkan wasiatnya telah tertulis di sisinya."[345]

Makna "tidaklah" adalah sikap bersungguh-sungguh dan berhati-hati agar wasiat sekarang telah tertulis di sisinya jika ada sesuatu yang ingin dia wasiatkan.

---

[341] Kata رَدْغَة berarti tanah dan lumpur yang banyak, sedangkan kata خَبَال berarti cairan perasan penghuni Neraka. Arti asalnya ialah rusak, baik pada perbuatan, badan maupun akal. *An-Nihaayah fi Ghariibil Hadiits* (II/8 dan II/215).

[342] Al-Hakim (I/27). Dia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Dishahihkan pula oleh al-Albani dalam *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 13).

[343] Al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Hal Yukhrajul Mayyitu minal Qabr wal Lahd li'Illah" (no. 1351). Yang ada di dalam kurung adalah penggalan hadits (no. 1352).

[344] *Al-Istidzkaar* karya Ibnu 'Abdil Barr (XXIII/7), *Syarhun Nawawi 'ala Shahiih Muslim* (XI/84), *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (V/395), dan *Syarh az-Zarqani 'ala Muwaththa' al-Imam Malik* (VII/74). Asy-Syaukani berkata dalam *Nailul Authar* (IV/61): "Berdasarkan semua yang telah kami kemukakan, jelaslah kiranya bahwa wasiat ada yang bersifat wajib dan ada pula yang sunnah."

[345] Muslim, Kitab "Washiyyah" (no. 1627).

Sebab, seseorang tidak tahu kapan datangnya kematian sehingga dia melakukan apa yang diinginkannya (berwasiat).[346] Oleh karena itu, Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata: "Tidak ada satu malam pun yang berlalu semenjak aku mendengar Rasulullah ﷺ mengatakannya, melainkan aku telah menyiapkan wasiat."[347]

Syaikh 'Abdurrahman al-Qasim رحمه الله berkata: "Maksudnya, tidak sepatutnya seseorang membiarkan waktu berlalu meskipun sebentar, melainkan dia telah menulis wasiat. Penyebutan "dua malam" lebih ditujukan sebagai penguat, bukan pembatas. Jadi, tidak sepantasnya seseorang membiarkan waktu berlalu meskipun sebentar, melainkan dia telah menulis wasiatnya karena tidak ada yang mengetahui kapan maut akan menjemputnya."[348]

Dengan demikian, seorang Muslim yang sedang sakit dan berada dalam kondisi lainnya wajib mewaspadai perbuatan zhalim. Oleh sebab itu, 'Umar رضي الله عنه berkata kepada budaknya: "Takutlah terhadap do'a orang yang dizhalimi. Sungguh do'a orang yang dizhalimi itu pasti akan dikabulkan."[349]

Allah عز وجل juga telah memperingatkan agar waspada terhadap kezhaliman, firman-Nya:

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا
يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٤٢﴾ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِى
رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ ﴿٤٣﴾ وَأَنذِرِ ٱلنَّاسَ
يَوْمَ يَأْتِيهِمُ ٱلْعَذَابُ فَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رَبَّنَآ أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ
نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا
لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴿٤٤﴾ وَسَكَنتُمْ فِى مَسَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ
وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang zhalim. Sesungguhnya Allah mem-

---

[346] *Fiqhud Da'wah fii Shahiihil Bukhari* (I/50) karya penulis.

[347] Muslim (IV/1627).

[348] *Haasyiyah ar-Raudhul Murbi'* (II/15).

[349] Al-Bukhari, Kitab "al-Jihaad was Sair", Bab "Idzaa Aslama Qaumun fi Daaril Harb Walahum Maalun wa Ardhuun Fahiyaa Lahum" (no. 3059).

beri tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip dan hati mereka kosong. Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang adzab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zhalim: 'Ya Rabb kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun hanya waktu sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti Rasul-Rasul.' (Kepada mereka dikatakan): 'Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa, dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.'" (QS. Ibrahim: 42-45)

﴿ يَوْمَ لَا يَنفَعُ ٱلظَّٰلِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ ۖ وَلَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ
 ﴾

"(Yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zhalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk." (QS. Al-Mu'min: 52)

﴿ وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ
إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim." (QS. Asy-Syuura': 40)

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ
ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, pada waktu dia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.'" (QS. Luqman: 13)

Diriwayatkan dari Abu Dzarr رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ mengatakan apa yang beliau riwayatkan dari Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

((يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوْا ....))

"Wahai sekalian hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan perbuatan zhalim atas diri-Ku dan Aku jadikan pula ia haram bagi kalian. Maka dari itu, janganlah kalian saling menzhalimi ...."[350]

Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((اتَّقُوْا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوْا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ.))

"Takutlah kalian terhadap kezhaliman karena kezhaliman akan menjadi kegelapan pada hari Kiamat. Takutlah pula kalian dengan kebakhilan karena kebakhilan telah membinasakan kaum sebelum kalian. Hal tersebut membuat mereka saling menumpahkan darah dan menghalalkan wanita-wanita yang telah diharamkan bagi mereka."[351]

Diriwayatkan secara shahih pula dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لاَ يَظْلِمُهُ، وَلاَ يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Dia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya celaka. Barang siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah akan memenuhi kebutuhannya, barang siapa yang melapangkan seorang Muslim dari sebuah kesulitan maka Allah akan melapangkan dirinya dari salah satu kesulitan pada hari Kiamat, dan barang siapa yang menutupi (aib) seorang Muslim maka Allah akan

---

[350] Muslim, Kitab "al-Birr wash Shilah wal Aadaab", Bab "Tahriimuzh Zhulmi" (IV/1994, no. 2577).

[351] Muslim, Kitab "al-Birr wash Shilah wal Aadaab", Bab "Tahriimuzh Zhulmi" (IV/1996, no. 2578).

menutupi (aib)nya pada hari Kiamat."[352]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut itu?" Mereka menjawab: "Orang yang bangkrut adalah orang yang tidak mempunyai dirham dan harta benda." Beliau ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلاَةٍ، وَصِيَامٍ، وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هٰذَا، وَقَذَفَ هٰذَا، وَأَكَلَ مَالَ هٰذَا، وَسَفَكَ دَمَ هٰذَا، وَضَرَبَ هٰذَا، فَيُعْطَ هٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.))

"Sesungguhnya orang yang bangkrut dari ummatku adalah orang yang datang pada hari Kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat, tetapi dia juga telah mencela orang ini, menuduh orang itu, memakan harta orang ini, membunuh orang itu, dan memukul orang ini. Maka dari itu, kebaikannya akan diberikan kepada orang ini dan orang itu. Jika kebaikannya sudah habis sementara kewajiban-kewajibannya belum selesai ditunaikan, maka akan diambil dosa-dosa mereka (orang yang dizhalimi) lalu ditimpakan kepadanya. Kemudian, orang itu pun dilemparkan ke dalam Neraka."[353]

Orang yang berbuat zhalim akan dituntut untuk menunaikan hak-hak makhluk atas dirinya. Bahkan, sampai hewan sekalipun akan menuntut hak-haknya terhadap sesama binatang.

Nabi ﷺ bersabda:

((لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوقَ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ.))

"Sungguh, kalian akan benar-benar menunaikan hak-hak kepada pemiliknya pada hari Kiamat, sampai-sampai kambing yang tidak bertanduk akan diberi hak untuk (membalas) kambing yang bertanduk."[354]

---

[352] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Mazhaalim", Bab "Laa Yazhlimul Muslima wa laa Yusallimuhu" (III/134, no. 2442) dan Muslim, Kitab "al-Birr wash Shilah wal Aadaab", Bab "Tahriimuzh Zhulm" (IV/1996, no. 2580).

[353] Muslim, Kitab "al-Birr wash Shilah wal Aadaab", Bab "Tahriimuzh Zhulm" (IV/1997, no. 2581).

[354] Muslim, Kitab "al-Birr wash Shilah wal Aadaab", Bab "Tahriimuzh Zhulm" (IV/1997,

Kezhaliman menyebabkan seorang hamba masuk Neraka meskipun kezhaliman tersebut ringan. Diriwayatkan dari Abu Umamah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنِ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِيْنِهِ فَقَدْ أَوْجَبَ اللهُ لَهُ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ)) فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيْرًا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((وَإِنْ قَضِيْبًا مِنْ أَرَاكٍ.))

"Barang siapa yang merampas hak seorang Muslim dengan sumpah (palsu) maka Allah telah menetapkan baginya Neraka dan mengharamkan atasnya Surga." Ada seseorang bertanya: "Meskipun sesuatu yang ringan, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Meskipun hanya sebatang kayu arak."[355]

Allah ﷻ tidak membalas orang yang berbuat zhalim secara langsung walaupun hari dan bulan terus berganti. Meskipun demikian, Dia ﷻ tidak lalai atau melupakannya. Sehubungan dengan itu, terdapat hadits shahih dari Abu Musa ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُمْلِي لِلظَّالِمِ فَإِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.))

"Sesungguhnya Allah ﷻ menangguhkan (balasan) bagi orang yang zhalim. Namun, Allah tidak akan melepaskannya jika telah menyiksanya."[356]

Setelah itu, beliau ﷺ membaca firman Allah ﷻ:

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Dan begitulah adzab Rabbmu apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." (QS. Huud: 102)

Nabi ﷺ juga memerintahkan ummatnya untuk menolong orang yang dizhalimi, sebagaimana sabdanya:

---

no. 2582) dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[355] Muslim, Kitab "al-Iimaan", Bab "Wa'iidun man Iqtatha'a Haqqal Muslima bi Yamiin Faajirah bin Naar" (I/122, no. 137).

[356] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "at-Tafsiir: Tafsiir Suuratil Huud", Bab "Qaulullahu Ta'ala: ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِيَ ظَٰلِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾ (QS. Huud: 102)" (V/255, no. 4686) dan Muslim, Kitab "al-Birr wash Shilah wal Aadaab", Bab "Tahriimuzh Zhulm" (IV/1997, no. 2583).

((... وَلْيَنْصُرِ الرَّجُلُ أَخَاهُ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا، إِنْ كَانَ ظَالِمًا فَلْيَنْهَهُ فَإِنَّهُ لَهُ نَصْرٌ، وَإِنْ كَانَ مَظْلُوْمًا فَلْيَنْصُرْهُ.))

"... Hendaklah seseorang menolong saudaranya yang berbuat zhalim atau yang dizhalimi. Jika saudaranya itu berbuat zhalim, maka hendaknya dia dicegah karena itulah bentuk pertolongan untuknya. Adapun jika saudaramu dizhalimi, maka tolonglah dia."[357]

Dari Anas ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tolonglah saudaramu yang berbuat zhalim atau yang dizhalimi." Seorang Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, kami dapat menolong orang yang dizhalimi, tetapi bagaimana kami menolong orang yang berbuat zhalim?" Beliau menjawab: "Cegahlah dia (dari kezhaliman) dengan perbuatan."[358]

Oleh karena itu, seorang Muslim harus meminta maaf kepada orang yang pernah dizhaliminya, yakni sebelum dia harus membayarnya dengan pahala kebaikan-kebaikan miliknya.

Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيْهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لاَ يَكُوْنَ دِيْنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ، إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ، وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ.))

"Barang siapa yang pernah menzhalimi saudaranya, baik terhadap kehormatan maupun hal lainnya, maka hendaklah dia meminta kehalalan (maaf) darinya sekarang juga, sebelum datang waktu ketika dinar dan dirham tidak lagi berarti. Apabila dia memiliki amal-amal shalih, maka amal itu akan diambil darinya menurut kadar kezhaliman yang dilakukannya. Apabila dia tidak memiliki kebaikan, maka kejahatan orang yang dizhalimi tersebut akan diambil dan dibebankan kepadanya."[359]

Kezhaliman dapat terjadi pada rakyat, keluarga, atau keturunan. Orang yang menzhalimi mereka berhak mendapatkan siksa sebagai balasan atas perbuatannya itu.

---

[357] Muslim, Kitab "al-Birr wash Shilah wal Aadaab", Bab "Tahriimuzh Zhulm" (IV/1998, no. 2584).

[358] Al-Bukhari, Kitab "al-Mazhaalim", Bab "A'in Akhoka Zhaliman au Mazhluman" (III/135, no. 2445).

[359] Al-Bukhari, Kitab "al-Mazhaalim", Bab "Man Kaanat lahu Mazhlamah 'inda Rajul Fahallaha lahu Hal Yubayyin Mazhlamatahu" (III/136, no. 2449) dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيْهِ اللهُ رَعِيَّةً يَمُوْتُ يَوْمَ يَمُوْتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلاَّ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.))

"Tidaklah seorang hamba yang diberi amanat oleh Allah untuk memimpin rakyat lalu dia mati dalam keadaan menipu (mengkhianati) rakyatnya, melainkan Allah mengharamkan atasnya Surga."[360]

Nabi ﷺ juga telah mengingatkan ummatnya supaya berhati-hati terhadap do'a orang yang dizhalimi. Beliau ﷺ berkata kepada Mu'adz bin Jabal ﷺ :

((... وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ؛ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ.))

"... Takutlah engkau terhadap do'a orang yang dizhalimi, karena tidak ada penghalang antara do'anya dengan Allah."[361]

Salah satu contoh nyata dalam permasalahan ini adalah kisah Sa'id bin Zaid dengan Arwa binti Uwais. Arwa menuduh Sa'id telah mengambil sebagian dari tanahnya. Arwa pun menggugatnya kepada Marwan bin Hakam. Sa'id berkata: "Aku mengambil sebagian tanahnya (yang sebenarnya merupakan milikku)-ed karena apa yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ. Marwan berkata: "Apa yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ?" Sa'id menjawab: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الأَرْضِ ظُلْمًا طُوِّقَهُ إِلَى سَبْعِ أَرْضِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

'Barang siapa yang mengambil sejengkal tanah (milik orang lain) secara zhalim maka akan dikalungkan di lehernya tujuh lapis bumi pada hari Kiamat.'"[362]

[360] *Muttafaq 'alaih* dari hadits Ma'qil bin Yasar: al-Bukhari, Kitab "al-Ahkaam", Bab "Manistur'ia Ra'iyyatan Falam Yanshah" (VIII/136, no. 7151) dan Muslim, Kitab "al-Iimaan", Bab "Istihqaaqul Waliyil Ghaasy Lira'iyatihin Naar" (I/125, no. 142). Lafazh ini berasal dari Muslim.

[361] *Muttafaq 'alaih* dari hadits Ibnu 'Abbas ﷺ: al-Bukhari, Kitab "al-Mazhaalim", Bab "al-Ittiqaa wal Hadzar min Da'watil Mazhluum" (III/136, no. 2448) dan Muslim, Kitab "al-Iimaan", Bab "ad-Du'aa' ilasy Syahaadatain Wasyarai'il Islam" (I/150, no. 19).

[362] طُوِّقَهُ إِلَى سَبْعِ أَرْضِيْنَ, artinya dikalungkan pada lehernya tujuh lapis bumi. Bisa juga diartikan Ia membawa dan dibebankan kepadanya tujuh lapis bumi. Dapat juga berarti dijadikan seperti kalung di lehernya, Allah memanjangkan lehernya sebagaimana Dia menebalkan kulit orang kafir dan membesarkan gigi geraham mereka. Ada juga yang berpendapat: "Dia harus menganggung dosa sebagaimana kalung yang diikatkan pada lehernya." *Syarhun Nawawi 'ala Shahiih Muslim* (XI/53).

Marwan berkata: "Aku tidak akan meminta bukti lagi kepadamu setelah ini." Sa'id pun berkata: "Ya Allah, jika wanita tersebut (Arwa bin Uwais) berdusta maka butakanlah matanya dan matikanlah dia di tanah miliknya (dalam suatu riwayat: 'Jadikanlah kuburnya di dalam rumahnya')." Sa'id melanjutkan: "Aku melihat wanita tersebut benar-benar menjadi buta dan berjalan sambil meraba dinding seraya berkata: 'Aku terkena do'a Sa'id bin Zaid." Ketika dia berjalan di rumahnya, (dalam suatu riwayat: 'berjalan di tanah miliknya') dan melewati sebuah sumur di dalam rumahnya, dia pun terjatuh ke dalam sumur tersebut, hingga akhirnya sumur itu menjadi kuburannya.'"[363]

Contoh lain yang menunjukkan terkabulnya do'a orang yang dizhalimi atas orang yang menzhaliminya adalah kisah Sa'ad bin Abi Waqash ﷺ . Diriwayatkan dari Jabir bin Samurah ﷺ , dia berkata: "Seorang penduduk Kufah mengadukan Sa'ad kepada 'Umar ﷺ . Akibatnya, dia pun diberhentikan dari jabatannya dan ditunjuklah 'Ammar untuk menggantikannya sebagai imam shalat. Mereka mengadukannya sampai-sampai mengatakan bahwa dia tidak bisa shalat dengan baik. 'Umar pun mengirim utusan kepadanya, lalu dia (Sa'ad) datang menghadap 'Umar. 'Umar berkata: 'Wahai Abu Ishaq, mereka menuduh engkau tidak dapat shalat dengan baik.' Abu Ishaq (Sa'ad) menjawab: 'Demi Allah, aku shalat bersama mereka sebagaimana shalat Rasulullah ﷺ. Aku tidak menguranginya sedikit pun. Aku shalat Isya' dengan memperpanjang dua rakaat pertama dan mempersingkat dua rakaat terakhir.' 'Umar berkata: 'Demikianlah dugaan kami terhadapmu, wahai Abu Ishaq.'

Setelah itu, 'Umar mengirim satu atau dua orang utusan bersamanya ke Kufah. Kemudian, mereka bertanya kepada penduduk Kufah tentang dirinya. Tidak terlewat satu masjid pun, melainkan mereka bertanya tentang dirinya. Mereka yang ditanya keduanya pun memuji Sa'ad dengan hal-hal yang baik. Sampai akhirnya mereka masuki masjid milik Bani 'Abbas. Seseorang di antara mereka berdiri, yang bernama Usamah bin Qatadah atau yang biasa dipanggil dengan Abu Sa'dah, seraya berkata: 'Jika engkau bertanya kepada kami, maka sesungguhnya Sa'ad adalah orang yang tidak ikut berperang, tidak membagi dengan adil, dan tidak memutuskan perkara dengan bijak.' Sa'ad berkata: 'Demi Allah, aku benar-benar akan berdo'a dengan tiga perkara: 'Ya Allah, jika hamba-Mu ini berdusta, melakukannya karena riya', dan menyebarkannya karena ingin didengar orang, maka panjangkanlah umurnya, panjangkan pula kemiskinannya, dan hadapkanlah dia kepada berbagai macam fitnah.' Setelah itu, apabila Abu Sa'dah ditanya, dia menjawab: 'Aku orang yang sangat tua dan banyak tertimpa fitnah karena terkena do'a Sa'ad.' 'Abdul Malik berkata:

[363] Asal hadits ini *Muttafaq 'alaih* dari Sa'id bin Zaid ﷺ : al-Bukhari, Kitab "al-Mazhaalim", Bab "Itsmu man Zhalama Syai-an minal Ardhi" (III/137, no. 2452) dan Muslim, Kitab "al-Musaaqah", Bab "Tahriimuzh Zhulm wa Ghasbil Ardhi wa Ghairiha" (III/1230, no. 1610). Lafazh dan riwayat sebab datangnya hadits ini berasal dari Muslim.

'Aku melihatnya setelah kelopak matanya mengendur hingga menutupi mata disebabkan sangat tua. Dia pun tetap suka menggoda gadis-gadis di jalan dengan memberikan isyarat matanya.'"[364]

Hadits-hadits di atas menguatkan bahwa do'a orang yang dizhalimi terkabulkan, bahkan meskipun dia orang yang suka berbuat keji dan maksiat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ مُسْتَجَابَةٌ، وَإِنْ كَانَ فَاجِرًا فَفُجُوْرُهُ عَلَى نَفْسِهِ.))

'Do'a orang yang dizhalimi itu dikabulkan. Jika orang yang berdo'a itu suka berbuat kekejian, maka perbuatan keji itu atas dirinya.'"[365]

Imam Ibnu 'Abdil Barr ﷺ menyebut *atsar* yang cukup banyak dari para Salafush Shalih bahwa mereka mengingatkan kita agar waspada terhadap perbuatan zhalim. Mereka juga menjelaskan bahwa do'a orang yang dizhalimi akan dikabulkan. Kemudian, beliau berkata: "Sungguh indah ungkapan berikut ini:

نَامَــتْ جُفُوْنُــكَ وَالْمَظْلُوْمُ مُنْتَبِهٌ يَدْعُــوْ عَلَيْكَ وَعَيْــنُ اللهِ لَمْ تَنَمْ

Kelopak matamu tidur, sedang orang yang dizhalimi masih tersadar
dia mendo'akan (keburukan) untukmu, dan mata Allah tidak pernah tidur.

Hakikat kezhaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.[366] Kezhaliman ini terbagi menjadi dua:

Pertama: Kezhaliman kepada diri sendiri, kezhaliman seperti ini terbagi menjadi dua macam:

1) Menzhalimi diri sendiri dengan berbuat syirik yang tidak diampuni oleh Allah ﷻ jika ia mati sebelum bertaubat dari perbuatan syirik tersebut.
2) Menzhalimi diri sendiri dengan melakukan perbuatan maksiat yang pelakunya berada di bawah kehendak Allah jika dia mati sebelum bertaubat dari perbuatan tersebut. Apabila Allah menghendaki, maka dia diampuni dan jika Allah menghendaki lain, maka Allah akan menyiksanya menurut

---

[364] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Aadzaan", Bab "Wujuubul Qiraa-ah lil Imam wal Makmum fish Shalawaat Kulliha fil Hadhar was Safar wamaa Yujharu fiihaa wamaa Yukhaafat" (I/206, no. 755) dan Muslim, Kitab "ash-Shalaah", Bab "al-Qiraa-ah fizh Zhuhr wal 'Ashr" (I/334, no. 453). Lafazh dan kisah ini dari al-Bukhari, sedangkan Muslim meriwayatkan yang serupa.

[365] Ahmad dalam *al-Musnad* (II/367) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (X/275). Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan dalam *Fat-hul Baari* (III/360): "Sanadnya *hasan*." Dihasankan pula oleh al-Albani dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (II/407, no. 767).

[366] *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* karya Ibnu Rajab (II/35).

kadar maksiat yang dilakukannya, kemudian Allah mengeluarkannya dari Neraka dan memasukkannya ke Surga setelah dia disucikan dari dosa-dosa kemaksiatan.

Kedua: Kezhaliman yang dilakukan kepada sesama makhluk. Dalam hal ini, Allah tidak membiarkan kezhaliman ini sedikit pun, namun Dia memberikan hak kepada orang yang dizhalimi selama orang yang menzhalimi belum meminta maaf kepadanya di dunia.[367]

Seandainya Allah ﷻ menyiksa orang-orang yang berbuat zhalim atas kezhaliman mereka, tentu Dia tidak dikatakan menzhalimi mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ



"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikit pun, tetapi manusialah yang berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri." (QS. Yunus: 44)

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." (QS. An-Nisaa': 40)

﴿ مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ۞ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Barang siapa yang mengerjakan amal shalih maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-sekali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hamba-(Nya)." (QS. Fushshilat: 46)

﴿ وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا



[367] *Ibid.* (II/36).

"Dan barang siapa mengerjakan amal-amal shalih dan dia dalam keadaan beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya." (QS. Thaahaa: 112)

Saya memohon kepada Allah kesejahteraan untukku dan semua kaum Muslimin, di dunia dan di akhirat.

15. Disyari'atkan memberikan wasiat sebanyak sepertiga atau kurang darinya untuk selain ahli waris, serta hal itu harus disaksikan oleh orang lain

Tidak diragukan lagi bahwa sedekah ketika sehat lebih besar pahalanya. Berdasarkan hadits Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Seseorang datang kepada Nabi ﷺ seraya bertanya: 'Wahai Rasulullah, sedekah apa yang paling besar pahalanya?' Rasulullah ﷺ menjawab:

((أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيْحٌ شَحِيْحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ، وَتَأْمَلُ الْغِنَى، وَلاَ تُمْهِلُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُوْمَ، قُلْتَ لِفُلاَنٍ كَذَا، وَلِفُلاَنٍ كَذَا، وَقَدْ كَانَ لِفُلاَنٍ.))

"Engkau bersedekah ketika berada dalam keadaan sehat, bakhil, takut miskin, dan menginginkan kekayaan. Oleh sebab itu, janganlah engkau menunda-nundanya hingga (roh) sampai di kerongkongan, lalu engkau mengatakan ini untuk Fulan dan ini untuk Fulan, padahal (sebenarnya) harta tersebut adalah hak Fulan (ahli waris-ed)."[368]

Dari Abu Habibah ath-Tha'i, dia berkata: "Saudaraku mewasiatkan sebagian hartanya kepadaku. Ketika aku bertemu dengan Abud Darda', aku berkata kepadanya: 'Saudaraku telah mewasiatkan sebagian hartanya kepadaku. Di manakah menurutmu harta tersebut harus aku letakkan (berikan)? Kepada orang-orang fakir, orang-orang miskin, ataukah orang-orang yang berjihad di jalan Allah?' Abud Darda' menjawab: 'Adapun aku, seandainya (memberikan wasiat) niscaya aku tidak akan menyamakan pemberian terhadap orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَثَلُ الَّذِي يَعْتِقُ عِنْدَ الْمَوْتِ كَمَثَلِ الَّذِي يُهْدِي إِذَا شَبِعَ.))

"Perumpamaan orang yang membebaskan budak ketika akan mati bagaikan orang yang memberikan hadiah setelah kenyang (puas)."

[368] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "az-Zakat", Bab "Fadhl Shadaqatus Syahiihish Shahiih" (no. 1419) dan Muslim, Kitab "az-Zakat", Bab "Bayaan anna Afdhalish Shadaqati ash-Syahiihush Shahiih" (no. 1032).

Dalam lafazh an-Nasa-i:

((مَثَلُ الَّذِي يُعْتِقُ أَوْ يَتَصَدَّقُ عِنْدَ مَوْتِهِ مَثَلُ الَّذِي يُهْدِي بَعْدَمَا يَشْبَعُ.))

"Perumpaman orang yang membebaskan budak atau bersedekah pada saat akan meninggal bagaikan orang yang memberikan hadiah setelah kenyang (puas)."[369]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَصَدَّقَ عَلَيْكُمْ عِنْدَ وَفَاتِكُمْ بِثُلُثِ أَمْوَالِكُمْ زِيَادَةً لَكُمْ فِي أَعْمَالِكُمْ.))

'Sesungguhnya Allah bersedekah kepada kalian pada saat kalian akan wafat dengan sepertiga harta kalian sebagai tambahan (pahala) bagi amal perbuatan kalian.'"[370]

Wasiat tidak boleh lebih dari sepertiga harta, berdasarkan hadits Sa'ad bin Abi Waqash ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ menjengukku ketika haji Wada' karena sakit yang hampir saja mengantarkanku kepada kematian. Aku berkata kepada Rasulullah ﷺ: 'Wahai Rasulullah, penyakit menimpaku sebagaimana yang engkau lihat. Aku memiliki harta, namun tidak ada yang mewarisiku selain seorang anak perempuanku. Apakah aku boleh menyedekahkan dua pertiga hartaku?' Beliau menjawab: 'Tidak.' Aku bertanya lagi: 'Apakah aku boleh bersedekah dengan separuhnya?' Beliau menjawab: 'Tidak.' Kemudian, beliau ﷺ bersabda: 'Sepertiga saja, sesungguhnya sepertiga itu sudah besar.' (atau beliau berkata: "banyak"). Apabila engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan akan lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin sehingga mereka harus meminta-minta kepada orang lain. Tidaklah engkau berinfak dengan nafkah apa pun karena mengharap keridhaan Allah,

---

[369] At-Tirmidzi, Kitab "al-Washaayaa", Bab "Maa Jaa-a fir Rajuli Yatashaddaqu au Ya'tiqu 'indal Maut" (no. 2123). An-Nasa-i, Kitab "al-Washaayaa", Bab "al-Karaahiyah fi Ta'khiiril Washiyyah" (no. 3644). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *hasan shahih*" 'Abdul Qadir al-Arna-uth mengatakan dalam *Jaami'il Ushul* (XI/628): "Derajatnya sebagaimana yang dikatakannya" yakni sebagaimana yang dikatakan oleh at-Tirmidzi. Al-Arna-uth melanjutkan: "Diriwayatkan pula oleh Ahmad, ad-Darimi, dan selainnya." Namun, hadits itu didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dha'if Sunanit Tirmidzi* (hlm. 206) dan *Dha'ifun Nasa-i* (hlm. 115).

[370] Ibnu Majah, Kitab "al-Washaayaa", Bab "Washiyyah bits Tsuluts" (no. 2709). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiih Ibnu Majah* (II/365) dan *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 1641) dengan menyebutkan berbagai bukti yang banyak.

melainkan engkau akan diberi pahala atasnya, sampai-sampai pada makanan yang kau suapkan ke mulut isterimu.'"[371]

Sa'ad melanjutkan: "Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah aku tetap hidup setelah para sahabatku?'" Beliau bersabda:

((إِنَّكَ لَنْ تُخَلَّفَ فَتَعْمَلَ عَمَلاً صَالِحًا تَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ إِلاَّ ازْدَدْتَ بِهِ دَرَجَةً وَرِفْعَةً، ثُمَّ لَعَلَّكَ تُخَلَّفُ حَتَّى يَنْتَفِعُ بِكَ أَقْوَامٌ وَيَضُرُّ بِكَ آخَرُوْنَ ...))

"Sesungguhnya tidaklah umurmu dipanjangkan sehingga engkau dapat mengerjakan amal shalih karena keridhaan Allah, melainkan derajatmu akan semakin tinggi. Semoga umurmu dipanjangkan sehingga engkau akan bermanfaat bagi suatu kaum dan kaum yang lain mendapatkan bahaya darimu ...."

Dalam lafazh Muslim: "Nabi ﷺ menjengukku, lalu aku bertanya: 'Boleh-kah aku mewasiatkan semua hartaku?' Beliau menjawab: 'Tidak.' Aku bertanya lagi: 'Separuhnya?' Beliau menjawab: 'Tidak.' 'Bagaimana dengan sepertiga?' Beliau menjawab: 'Ya, sepertiga sudah banyak.'"

Yang lebih utama adalah berwasiat dengan jumlah yang kurang dari sepertiga harta. Akan tetapi, mewasiatkan sepertiga pun boleh, berdasarkan hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Andaikan manusia mau menguranginya hingga seperempat, karena Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sepertiga, sepertiga sudah banyak.'"[372]

Ahli waris tidak berhak mendapatkan wasiat, berdasarkan hadits Abu Umamah al-Bahili رضي الله عنه, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau berkhutbah pada haji Wada':

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِيْ حَقٍ حَقَّهُ فَلاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ.))

'Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberikan setiap hak kepada pemiliknya, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris.'"[373]

---

[371] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab, "al-Janaa-iz", Bab "Ritsaa-un Nabi ﷺ Sa'd bin Khaulah" (no. 1295) dan Muslim, Kitab "al-Washiyyah", Bab "al-Washiyyah bits Tsuluts" (no. 1628).

[372] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Washaayaa", Bab "al-Washiyyah bits Tsuluts" (no. 2743) dan Muslim, Kitab "al-Washiyyah", Bab "al-Washiyyah bits Tsuluts" (no. 1629).

[373] At-Tirmidzi, Kitab "al-Washaayaa", Bab "Maa Jaa-a laa Washiyyata li Waarits" (no. 2120). Ibnu Majah, Kitab "al-Washaayaa", Bab "Laa Washiyyata li Waarits" (no. 2713). Abu Dawud, Kitab "al-Washaayaa", Bab "Maa Jaa-a fil Washiyyah lil Waarits" (no. 2870). Al-Albani

Adapun wasiat bagi kedua orang tua dan kerabat yang mewarisi orang yang memberikan wasiat, hukum hal itu telah dihapus dengan ayat waris. Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata setelah menyebutkan ayat ﴿ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ﴾ *'Jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya,'* (QS. Al-Baqarah: 180): "Dahulu, wasiat adalah seperti itu, sampai ayat warisan menghapusnya."[374]

Syaikh as-Sa'di رحمه الله mengatakan: "Ketahuilah, jumhur ulama tafsir berpendapat bahwa ayat ini dihapus dengan ayat waris, namun sebagian lainnya berpendapat bahwa kedua orang tua dan kerabat yang dimaksud adalah mereka yang bukan termasuk ahli waris, padahal tidak ada dalil yang menunjukkan kekhususan hal tersebut. Pendapat yang lebih baik mengenai masalah ini adalah wasiat untuk kedua orang tua dan kerabat masih bersifat *mujmal* (umum) dan Allah mengembalikannya kepada *'urf* (kebiasaan) yang berlaku. Allah Ta'ala menentukan bagian bagi kedua orang tua yang mewarisi dan kaum kerabat lainnya yang termasuk ahli waris pada harta yang ditinggalkannya dalam ayat warisan, setelah sebelumnya bersifat *mujmal*. Sementara itu, hukum pada ayat tersebut (al-Baqarah: 180[-ed]) masih tetap berlaku untuk orang-orang yang tidak mewarisinya, seperti kedua orang tua yang tidak dapat mewarisi dan selainnya, yakni yang terhalang karena adanya seseorang atau sifat tertentu. Dengan demikian, seorang Muslim diperintahkan untuk memberi wasiat untuk mereka, bahkan merekalah yang paling berhak mendapat perlakuan baik. Pendapat ini telah disepakati oleh ummat. Pendapat ini merupakan penggabungan antara kedua pendapat yang berbeda di atas. Dengan adanya pendapat (terakhir) ini, pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut dapat digabungkan. Apabila memungkinkan, maka penggabungan itu lebih baik daripada menganggap terhapusnya ayat (tentang wasiat) yang sebenarnya tidak didukung oleh dalil yang shahih."[375]

Hendaknya wasiat seseorang disaksikan oleh dua orang laki-laki Muslim yang adil. Jika tidak ada, maka boleh juga dengan dua orang laki-laki bukan Muslim, untuk memperkuat bukti dengan persaksian keduanya jika terjadi keraguan. Hal ini dijelaskan di dalam firman Allah تعالى :

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ

mengatakan dalam *Shahiih Sunan Abu Dawud* (II/207): "Hasan shahih." Dikeluarkan pula oleh an-Nasa-i dalam Kitab "al-Washaayaa", Bab "Ibthaalul Washiyyah lil Waarits" dari hadits 'Amru bin Kharijah (no. 3643, 3644, 3645), dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiihun Nasa-i* (II/554).

[374] Abu Dawud, Kitab "al-Washaayaa", Bab "Maa Jaa-a fi Naskhil Washiyyah lil Waalidain wal Aqrabiin" (no. 2869). Al-Albani mengatakan dalam *Shahiih Sunan Abu Dawud* (II/207): "Hasan shahih."

[375] *Taisiirul Kariimir Rahmaan fi Tafsiir Kalaamil Mannaan* (hlm. 68).

حِينَ ٱلْوَصِيَّةِ ٱثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ
أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَأَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةُ ٱلْمَوْتِ ۚ تَحْبِسُونَهُمَا
مِنۢ بَعْدِ ٱلصَّلَوٰةِ فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ إِنِ ٱرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِى بِهِۦ ثَمَنًا
وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۙ وَلَا نَكْتُمُ شَهَٰدَةَ ٱللَّهِ إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلْءَاثِمِينَ ﴿١٠٦﴾
فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا
مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْأَوْلَيَٰنِ فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ لَشَهَٰدَتُنَآ
أَحَقُّ مِن شَهَٰدَتِهِمَا وَمَا ٱعْتَدَيْنَآ إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٧﴾
ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِٱلشَّهَٰدَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَآ أَوْ يَخَافُوٓا۟ أَن تُرَدَّ أَيْمَٰنٌۢ
بَعْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْمَعُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ
ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿١٠٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah shalat (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu; '(Demi Allah) kamu tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kamu menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa.' Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) berbuat dosa, maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (mengajukan tuntutan) untuk menggantikannya, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah: 'Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas, sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri.' Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah

mereka bersumpah. Dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. Al-Maa-idah: 106-108)

16. Diharamkan melakukan hal-hal yang membahayakan dalam berwasiat

Berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿... مِنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَآ أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَآرٍّ ۚ وَصِيَّةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾﴾

"... Sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar utangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun." (QS. An-Nisaa': 12)

Berdasarkan hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ، مَنْ ضَارَّ ضَارَّهُ اللهُ، وَمَنْ شَاقَّ شَاقَّ اللهُ عَلَيْهِ.))

"Tidak boleh menimpakan kemudharatan kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Barang siapa yang menimpakan kemudharatan maka Allah akan menimpakan kemudharatan kepadanya dan barang siapa yang menyusahkan niscaya Allah akan memberikan kesusahan atasnya."[376]

((وَالْإِضْرَارُ فِي الْوَصِيَّةِ مِنَ الْكَبَائِرِ.))

"Memberikan kemudharatan (bagi orang lain) dalam hal wasiat termasuk dosa besar."[377]

Imam asy-Syaukani berkata: "Terdapat hadits shahih (tentang hal ini) dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.[378] Terdapat pula ancaman bagi orang yang berwasiat dengan maksud memberikan kemudharatan (kepada orang lain)."[379]

---

[376] Al-Hakim, menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi (II/57-58). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 16) dan *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 896).

[377] Imam asy-Syaukani mengatakan dalam *Nailul Authaar*: "Diriwayatkan oleh Sa'd bin Manshur secara *mauquf* dan an-Nasa-i secara *marfu'*. Para perawinya *tsiqah* (IV/61)."

[378] *Ibid.* (IV/61).

[379] Diriwayatkan secara *marfu'* dari Abu Hurairah رضي الله عنه dan di dalamnya terdapat Syahr bin Hausyab: "Sesungguhnya seorang laki-laki dan perempuan beramal dengan suatu ketaatan kepada Allah selama enam puluh tahun. Kemudian, maut pun menjemput, sementara mereka

Ibnul Atsir رحمه الله berkata: "*Al-mudhaarrah* berarti menyebabkan kemudharatan (bahaya) bagi seseorang. Adapun makna menyebabkan kemudharatan dalam berwasiat adalah tidak menunaikannya, menguranginya, atau memberikan wasiat kepada orang yang tidak berhak, dan yang semisalnya."[380]

Salah satu bentuk kemudharatan bagi orang lain dalam hal wasiat adalah berwasiat dengan semua harta, sebagaimana hadits 'Umran bin Hushain رضي الله عنه. Dalam hadits itu disebutkan bahwa seseorang membebaskan enam budak yang dimilikinya pada saat akan meninggal dunia, padahal dia tidak memiliki harta lagi selain budak-budak tersebut. Maka dari itu, Rasulullah ﷺ memanggil budak-budak tersebut dan membaginya menjadi tiga kelompok. Kemudian, diadakan undian hingga beliau ﷺ membebaskan dua orang (di antara mereka)."[381]

Dalam lafazh yang lain dikatakan:

((فَقَالَ لَهُ قَوْلاً شَدِيْدًا.))

"Maka dari itu, beliau berkata kepadanya dengan lantang."[382]

Dalam lafazh Ahmad disebutkan:

((أَنَّ رَجُلاً أَعْتَقَ عِنْدَ مَوْتِهِ سِتَّةَ رَجْلَةٍ. فَجَاءَ وَرَثَتُهُ مِنَ الْأَعْرَابِ فَأَخْبَرُوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بِمَا صَنَعَ. فَقَالَ : أَوَ فَعَلَ ذٰلِكَ؟ قَالَ : لَوْ عَلِمْنَا إِنْ شَاءَ اللهُ مَا صَلَّيْنَا عَلَيْهِ. قَالَ فَأَقْرَعَ بَيْنَهُمْ فَأَعْتَقَ مِنْهُمُ اثْنَيْنِ.))

"Seseorang membebaskan beberapa budak laki-laki pada saat akan meninggal. Setelah itu, ahli warisnya dari kalangan Arab Badui datang memberitahukan apa yang telah dilakukannya kepada Rasulullah ﷺ.

---

telah melakukan kemudharatan dalam wasiat sehingga mereka harus masuk Neraka. Kemudian, Abu Hurairah membaca firman Allah ﷻ: ﴿ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَآ أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَآرٍّ ﴾ sampai ﴿ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾. Abu Dawud, Kitab "al-Washaayaa," (no. 2867), at-Tirmidzi (no. 2118), dan Ibnu Majah (no. 2704). Ahmad (no. 7742), tetapi di dalamnya tercantum: "Sesungguhnya seseorang beramal dengan amalan orang-orang baik selama tujuh puluh tahun." Hadits tersebut didhaifkan oleh al-Albani dan yang lainnya, sedangkan at-Tirmidzi menghasankannya. 'Abdul Qadir al-Arna-uth berkata dalam *Jaami'ul Ushuul* (XI/626): Terdapat penguat yang semakna dengannya dari hadits Ibnu 'Abbas: الإِضْرَارُ فِي الْوَصِيَّةِ مِنَ الْكَبَائِرِ "Memberikan kemudharatan (kepada orang lain) dalam hal wasiat termasuk dosa besar." Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur secara *mauquf* dengan sanad yang shahih dan an-Nasa-i secara *marfu'*, sementara itu para perawinya tsiqah." Demikianlah kutipan perkataan 'Abdul Qadir.

[380] *Jaami'ul Ushuul* karya Ibnul Atsir (XI/626).

[381] Lafazh Muslim, Kitab "al-Aimaan", Bab "Man A'taqa Syirkan fi 'Abdin" (no. 1668).

[382] Lafazh Abu Dawud (no. 3958). Al-Albani berkata: "Sanadnya shahih." Lafazh ini juga berasal dari at-Tirmidzi (no. 1364).

Beliau bertanya: 'Apakah benar dia telah berbuat demikian?' Beliau ﷺ melanjutkan: 'Sekiranya (dahulu) kami mengetahui—*insya Allah*—kami tidak akan menshalatkannya.' Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengundi dan membebaskan dua orang di antara mereka."[383]

Diriwayatkan pula dari Abu Zaid al-Anshari: "Seseorang membebaskan enam budaknya sebelum meninggal, padahal dia tidak mempunyai harta selain budak-budak tersebut. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ mengundi di antara mereka lalu memerdekakan dua orang dan mempertahankan empat lainnya."[384]

Abu Dawud menambahkan: "Beliau, yakni Nabi ﷺ, berkata:

((لَوْ شَهِدْتُهُ قَبْلَ أَنْ يُدْفَنَ، لَمْ يُدْفَنْ فِي مَقَابِرِ الْمُسْلِمِيْنَ.))

'Andaikata aku mengetahuinya sebelum orang itu dimakamkan, niscaya dia tidak akan dikuburkan di pemakaman kaum Muslimin.'"[385]

17. Memotong kuku, mencukur rambut kemaluan, dan mencukur kumis

Yang demikian itu dianjurkan berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه pada kisah Khubaib. Dalam kisah itu disebutkan bahwasanya ketika Khubaib رضي الله عنه mengetahui bahwa orang-orang musyrik telah bersepakat untuk membunuhnya, dia pun pergi dan meminjam pisau cukur dari anak perempuan al-Harits untuk mencukur bulu kemaluannya. Perempuan itu pun meminjamkannya ..."[386]

18. Berusaha agar akhir ucapannya adalah kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*

Mudah-mudahan Allah memberikan kita petunjuk untuk mengucapkan kalimat tauhid tersebut. Ini berdasarkan hadits Mua'dz bin Jabal رضي الله عنه , dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.))

'Barang siapa yang akhir ucapannya adalah *Laa Ilaaha Illallaah* maka dia akan masuk Surga.'"[387]

---

[383] Ahmad (no. 20009). Lafazh hadits ini diambil dari tempat ini, ia mengeluarkannya dengan (no. 19932, 19826, dan 20001). Lihat *Ahkamul Janaa-iz* karya al-Albani (hlm. 17).

[384] Ahmad (no. 22891, 22892).

[385] Abu Dawud, Kitab "al-Washaayaa", Bab "Fiiman A'taqa Abiidan lahu lam Yablughhumuts Tsuluts" (no. 3960). Al-Albani mengatakan dalam *Shahiih Sunan Abu Dawud* (II/486): "Sanadnya shahih."

[386] Al-Bukhari, Kitab "al-Jihaad was sair", Bab "Hal Yasta'sirur Rajulu? Waman lam Yasta'sir Waman Raka'a 'indal Maut" (no. 3045).

[387] Abu Dawud, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Fit Talqiin" (no. 3116). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Abu Dawud* (II/279). Hadits tersebut dikeluarkan Ahmad (V/233) dan yang lainnya.

Diriwayatkan dari Abu Dzarr ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي فَأَخْبَرَنِي —أَوْ قَالَ: بَشَّرَنِي- أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ.))

'Telah datang kepadaku utusan Rabbku, lalu dia memberitahukan kepadaku—atau beliau berkata: 'Orang itu memberiku kabar gembira'—bahwa barang siapa yang mati dari ummatku dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun maka dia akan masuk Surga.'"[388]

Dikatakan kepada Wahab bin Munabbih: "Bukankah kunci Surga itu adalah kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*?" Dia menjawab: "Betul. Sungguh tidak ada kunci yang tidak memiliki gerigi. Jika engkau datang dengan kunci yang bergigi, maka pintu akan dibuka untukmu. Namun, jika tidak demikian, maka pintu itu pun tidak akan dibuka."[389]

KEENAM:
ADAB MENJENGUK ORANG SAKIT

Adab menjenguk orang sakit banyak sekali, di antaranya:

1. Mengunjungi orang yang sedang sakit adalah hak seorang Muslim terhadap saudaranya

Berdasarkan hadits Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلاَمِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ.))

'Hak seorang Muslim terhadap saudaranya yang Muslim ada lima: (1) Menjawab salam, (2) menjenguk yang sakit, (3) mengantarkan jenazah, (4) memenuhi undangan, dan (5) mengucapkan *Yarhamukallaah* bagi saudaranya yang sedang bersin (yang mengucapkan *Alhamdulillaah*).'"

[388] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Waman Kaana Aakhiru Kalaamihi Laa Ilaaha Illallaah" (no. 1237) dan Muslim, Kitab "al-Iimaan", Bab "Man Maata laa Yusyriku Billah Syai-an Dakhalal Jannah" (no. 32).

[389] Al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Man Kaana Akhiru Kalamihi Laa Ilaaha Illallaah" sebelum hadits (no. 1237).

Dalam lafazh Muslim disebutkan:

((حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ)) قِيْلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطِسَ فَحَمِدَ اللهُ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.))

"Hak seorang Muslim terhadap saudaranya yang Muslim ada enam." Sahabat bertanya: "Apa saja, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Apabila engkau bertemu dengannya ucapkanlah salam; jika ia mengundangmu, maka penuhilah; jika dia meminta nasihat, maka nasihatilah; jika dia bersin dan memuji Allah (mengucapkan *Alhamdulillaah*), maka ucapkanlah (*Yarhamukallaah*); jika dia sedang sakit, maka jenguklah; dan jika dia meninggal dunia, maka antarkanlah jenazahnya."[390]

Diriwayatkan pula dari al-Barra' bin Azib ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan tujuh hal dan melarang tujuh hal pula: "(Beliau ﷺ) memerintahkan kami untuk mengantarkan jenazah, menjenguk orang sakit, memenuhi undangan, menolong orang yang dizhalimi, menepati sumpah, menjawab salam, dan mengucapkan *Yarhamukallahu* kepada orang yang bersin. Beliau ﷺ melarang kami memakai bejana dari perak, cincin emas, sutra, *diibaaj* (sutra halus), *qasiy* (kain bergaris dengan sutra), *istabraq* (sutra kasar dan tebal), (dan yang terbuat dari *mayatsir* [kain yang digunakan untuk menutupi pelana yang terbuat dari sutra])."[391]

Diriwayatkan pula dari Abu Sa'id al-Asy'ari ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَطْعِمُوا الْجَائِعَ، وَعُوْدُوا الْمَرِيْضَ، وَفُكُّوا الْعَانِيَ.))

'Berilah makan orang yang lapar, jenguklah orang sakit, dan bebaskanlah tawanan.'"[392]

[390] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, kitab "al-Janaa-iz", Bab "al-Amr Bittibaa'il Janaa-iz" (no. 1240), dan Muslim, Kitab "as-Salaam", Bab "Min Haqqil Muslimi alal Muslimi Raddus Salaam" (no. 2162).

[391] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "al-Amru Bittibaa'il Janaa-iz" (no. 1239) dan Muslim, Kitab "al-Libaas waz Ziinah", Bab "Tahriimu Isti'maali Inaa-idz Dzahab wal Fidhdhah 'alar Rijaali wan Nisaa-i Wakhaatamidz Dzahabi wal Hariir 'alar Rijaal wa Ibaahatuhu Linnisaa', wa Ibaahatul 'Alami wa Nahwihi lirrajuli maa lam Yazid 'ala Arba'i Ashaabi'" (no. 2066). Lafazh yang ada dalam kurung berasal dari al-Bukhari, Kitab "al-Asyribah", Bab "Aniyatul Fidhdhah" (no. 5635).

[392] Al-Bukhari, Kitab "al-Mardha", Bab "Wujuub Iyaadatil Mariidh" (no. 5649).

2. Berniat untuk menunaikan hak saudaranya sesama Muslim dan ingin mendapatkan pahala yang besar ketika menjenguk orang sakit

Berdasarkan hadits Tsauban ﵁, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((عَائِدُ الْمَرِيْضِ فِي مَخْرَفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ.))

"Seseorang yang menjenguk orang sakit berada di kebun kurma di Surga sampai dia pulang."

Dalam lafazh yang lain:

((مَنْ عَادَ مَرِيْضًا لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ.))

"Barang siapa menjenguk orang sakit, ia akan senantiasa berada di kebun kurma di Surga sampai dia pulang."

Dalam lafazh yang lain:

((إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا عَادَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ.))

"Sesungguhnya jika orang Muslim menjenguk saudaranya sesama Muslim (yang sedang sakit), maka orang itu tetap berada di kebun kurma di Surga sampai dia pulang."

Dalam lafazh lain: "Seseorang bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah *khurfatul jannah* itu?' Beliau menjawab: 'Buahnya.'"[393]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا ابْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي، قَالَ: يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُوْدُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلاَنًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدْهُ؟ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ؟ يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي، قَالَ: يَا رَبِّ كَيْفَ أُطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطْعَمَكَ عَبْدِي فُلاَنٌ فَلَمْ تُطْعِمْهُ؟ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذٰلِكَ عِنْدِي؟ يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِي، قَالَ: يَا رَبِّ كَيْفَ أَسْقِيْكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟ قَالَ: اِسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فُلاَنٌ

[393] Muslim, Kitab "al-Birr wash Shilah", Bab "Fadhlu Iyaadatil Maridh" (no. 2568).

فَلَمْ تَسْقِهِ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَسْقَيْتَهُ وَجَدْتَ ذٰلِكَ عِنْدِي.))

"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman pada hari Kiamat: 'Wahai anak Adam, Aku sakit namun engkau tidak menjenguk-Ku.' Ia bertanya: 'Wahai Rabbku, bagaimana aku mengunjungi-Mu sedang Engkau adalah Rabb semesta alam?' Allah berkata: 'Apakah engkau tidak mengetahui bahwa hamba-Ku, Fulan, sakit, namun mengapa engkau tidak menjenguknya? Apakah engkau tidak mengetahui bahwa jika engkau menjenguknya, maka engkau akan mendapati (balasan)-Ku pada dirinya? Wahai anak Adam, Aku meminta makan kepadamu, tetapi engkau tidak memberi-Ku makan.' Ia bertanya: 'Wahai Rabbku, bagaimana aku memberi makan kepada-Mu sedang Engkau adalah Rabb semesta alam?' Allah berkata: 'Apakah engkau tidak mengetahui bahwa hamba-Ku, Fulan, meminta makan kepadamu, namun mengapa engkau tidak memberinya makan? Apakah engkau tidak mengetahui bahwa sekiranya engkau memberikannya makan, niscaya engkau akan mendapati (balasannya) di sisi-Ku? Wahai anak Adam, Aku meminta minum kepadamu, tetapi engkau tidak memberikan-Ku minum.' Ia bertanya: 'Wahai Rabbku, bagaimana aku memberi minum kepada-Mu sedang Engkau adalah Rabb semesta alam?' Allah berkata: 'Hamba-Ku, Fulan, telah meminta minum kepadamu, tetapi engkau tidak memberikan minum kepadanya. Apakah engkau tidak mengetahui bahwa sekiranya engkau memberikan minum kepadanya, niscaya engkau mendapati (balasannya) di sisi-Ku.'"[394]

Suatu ketika 'Ali ﷺ pergi untuk menjenguk al-Hasan. Pada saat itu, di dekatnya ada Abu Musa. 'Ali ﷺ bertanya: "Wahai Abu Musa, apakah engkau datang untuk menjenguknya atau mengunjunginya?" Abu Musa menjawab: "Tidak (untuk berkunjung), namun aku datang untuk menjenguknya." 'Ali berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعُوْدُ مُسْلِمًا غَدْوَةً إِلاَّ صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ عَادَهُ عَشِيَّةً إِلاَّ صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ، وَكَانَ لَهُ خَرِيْفٌ فِي الْجَنَّةِ.))

'Tidaklah seorang Muslim menjenguk sesama Muslim pada pagi hari, melainkan tujuh puluh ribu Malaikat bershalawat kepadanya sampai sore hari. Tidaklah pula dia menjenguknya pada sore hari, melainkan tujuh puluh ribu Malaikat bershalawat kepadanya sampai pagi hari. Baginya juga

[394] Muslim, Kitab "al-Birr wash Shilah", Bab "Fadhlu Iyaadatil Maridh" (no. 2569).

sebuah taman di Surga.'"[395]

Dalam lafazh Ibnu Majah disebutkan: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَتَى أَخَاهُ الْمُسْلِمَ عَائِدًا مَشَى فِي خَرَافَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَجْلِسَ، فَإِذَا جَلَسَ غَمَرَتْهُ الرَّحْمَةُ، فَإِنْ كَانَ غُدْوَةً صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ كَانَ مَسَاءً صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ.))

'Barang siapa yang mendatangi saudaranya (yang sedang sakit) untuk menjenguknya maka dia seperti berjalan di taman Surga sampai dia duduk. Jika ia telah duduk, maka dia akan diliputi rahmat. Apabila seseorang menjenguknya pada pagi hari, maka tujuh puluh ribu Malaikat akan bershalawat kepadanya sampai sore hari. Apabila dia menjenguknya pada sore hari, maka tujuh puluh ribu Malaikat akan bershalawat kepadanya sampai pagi hari.'"[396]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ عَادَ مَرِيْضًا نَادَى مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلاً.))

"Barang siapa menjenguk orang sakit, maka Malaikat dari langit akan menyeru: 'Semoga hidupmu baik (di dunia), dan baik pula perjalananmu (menuju akhirat), dan engkau telah mempersiapkan sebuah rumah di Surga.'"[397]

3. Mendo'akan kesembuhan untuk orang yang sakit

Berdasarkan hadits Ibnu 'Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ عَادَ مَرِيْضًا لَمْ يَحْضُرْ أَجَلُهُ فَقَالَ عِنْدَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمَ

---

[395] At-Tirmidzi dengan lafazhnya, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Fii Iyaadatil Maridh" (no. 969). Al-Albani berkata dalam *Shahiihut Tirmidzi* (I/497) dan *ash-Shahiihah* (no. 1367): "Shahih, kecuali ucapannya: '*Zaa-iran* (mengunjungi).' Yang benar adalah *'Syaamitan* (gembira karena sakitnya).'"

[396] Ibnu Majah, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a fii Tsawaabi man 'Aada Mariidhan" (no. 1442). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Ibnu Majah* (II/6). Dikeluarkan pula oleh Abu Dawud secara *mauquf* dari 'Ali yang serupa dengannya (no. 3098). Al-Albani berkata dalam *Shahiih Abu Dawud* (II/273): "Shahih secara *mauquf*."

[397] Ibnu Majah, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a fii Tsawaabi man 'Aada Mariidhan" (no. 1443). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiih Ibnu Majah* (II/6).

رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ يُشْفِيَكَ: إِلاَّ عَافَاهُ اللهُ مِنْ ذٰلِكَ الْمَرَضِ.))

"Barang siapa yang menjenguk orang sakit, yang belum datang ajalnya, lalu berdo'a di sisinya sebanyak tujuh kali: '*Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung, Rabb Arsy yang agung, agar Dia menyembuhkanmu*,' melainkan Allah akan menyembuhkannya dari penyakit itu."[398]

Dari Sa'ad bin Abi Waqash ﷺ, dalam haditsnya yang panjang, disebutkan bahwa Nabi ﷺ datang menjenguknya (Sa'ad). Kemudian, meletakkan tangan beliau di atas dahinya. Setelah itu, beliau mengusap dada dan perut Sa'ad dengan tangannya seraya berdo'a:

((اَللّٰهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اَللّٰهُمَّ اشْفِ سَعْدًا.))

"Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad; ya Allah sembuhkan Sa'ad."[399] Beliau melakukannya sebanyak tiga kali.

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ datang menjenguk orang Arab Badui. Ibnu 'Abbas melanjutkan: "Jika Nabi ﷺ menjenguk orang yang sedang sakit, beliau ﷺ mengatakan:

((لاَ بَأْسَ طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ.))

'Tidak mengapa, membersihkan (dosa), *insya Allah*.'"[400]

4. Mengajak orang yang sakit untuk bertaubat dan berprasangka baik kepada Allah, serta mengingatkannya untuk memberikan wasiat

Hal ini berdasarkan uraian yang lalu mengenai berprasangka baik kepada Allah ﷻ. Berdasarkan juga hadits Sa'ad bin Malik, dia berkata: "Rasulullah ﷺ menjengukku ketika aku sakit. Beliau ﷺ bertanya: 'Apakah kamu sudah memberi wasiat?' Aku menjawab: 'Ya.' Beliau kembali bertanya: 'Berapa?' Aku menjawab: 'Dengan semua hartaku, di jalan Allah.' Beliau bertanya lagi: 'Apa yang engkau tinggalkan untuk anakmu?' Aku menjawab: 'Mereka kaya dan baik (berkecukupan).' Beliau berkata: 'Berwasiatlah dengan sepersepuluh.' Aku pun masih terus menawarnya sampai beliau berkata: 'Berwasiatlah dengan sepertiga.

[398] Abu Dawud, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "ad-Du'aa' lil Mariidh indal 'Iyaadah" (no. 3106). At-Tirmidzi, Kitab "ath-Thibb" (no. 2083). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Abu Dawud* (no. 3106).

[399] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Mardhaa", Bab "Wadh-'ul Yad 'alal Mariidh" (no. 5659), dan Muslim, Kitab "al-Washiyyah", Bab "al-Washiyyah bits Tsuluts" (no. 8 [1628]). Abu Dawud, kitab "al-Janaa-iz", Bab "ad-Du'aa' lil Mariidh bisy Syifaa' indal 'Iyaadah" (no. 3104).

[400] Al-Bukhari, kitab "al-Manaaqib", Bab "Alaamaatun Nubuwwah fil Islaam" (no. 3616).

Sungguh sepertiga sudah banyak.'"[401]

Berdasarkan pula hadits Ibnu 'Umar ﷺ:

((مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُرِيْدُ أَنْ يُوْصِيَ فِيْهِ، يَبِيْتُ لَيْلَتَيْنِ، إِلاَّ وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوْبَةٌ عِنْدَهُ.))

"Tidaklah benar bagi seorang Muslim yang ingin mewasiatkan sesuatu, sementara dia masih hidup selama dua malam, melainkan wasiatnya telah tertulis di sisinya."[402]

5. Mengajak orang yang sedang sakit untuk masuk Islam jika dia kafir

Berdasarkan hadits Anas ﷺ, bahwasanya seorang anak dari kalangan Yahudi sedang sakit sehingga Nabi ﷺ pun menjenguknya. Kemudian, beliau duduk di dekat kepalanya seraya berkata: "Masuklah kamu ke dalam Islam." Anak tersebut memandang kepada ayahnya. Ayahnya berkata kepadanya: "Turutilah Abul Qasim!" Maka anak itu pun masuk Islam. Setelah itu, Nabi ﷺ berdiri seraya berkata:

((اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ بِي مِنَ النَّارِ.))

"Segala puji bagi Allah yang menyelamatkannya dari Neraka melalui (perantara)ku."[403]

Rasulullah ﷺ juga menjenguk pamannya, Abu Thalib, ketika dia menderita sakit yang mengantarkannya kepada kematian. Beliau ﷺ mengajaknya untuk mengucapkan *Laa Ilaaha Ilallaah,* tetapi dia enggan mengucapkannya. Beliau ﷺ berkata: "Dia tetap berada pada agama 'Abdul Muththalib karena enggan mengucapkan kalimat yang agung ini."[404]

[401] At-Tirmidzi, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a fil Washiyyah bits Tsuluts war Rubu'" (no. 975). An-Nasa-i, Kitab "al-Washaayaa", Bab "Washiyyah bits Tsuluts" (no. 3631). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiihut Tirmidzi* (I/500), kecuali ucapannya yang *dhaif* (lemah): "Berwasiatlah dengan sepersepuluh." Asal hadits disepakati keshahihannya oleh al-Bukhari dan Muslim sebagaimana yang lalu mengenai wasiat. Lihat kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 899).

[402] Muslim, (no. 4 [1627]). *Takhrij* haditsnya telah diberikan pada penjelasan adab orang yang sedang sakit.

[403] Al-Bukhari, Kitab "al-Mardhaa", Bab "'Iyaadatul Musyrik" (no. 5657). Lafazh riwayat ini dari Abu Dawud, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "'Iyaadatudz Dzimmi" (no. 3095). Ahmad memberikan tambahan pada salah satu riwayatnya (III/175, 227, 260): "Setelah meninggal, beliau ﷺ berkata: 'Shalatkanlah Sahabat kalian ini.'"

[404] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Idza Qaalal Musyriku 'indal Mauti Laa Ilaaha Illallaah" (no. 1360) dan Muslim, Kitab "al-Iimaan", Bab "ad-Daliil ala Shihhati Islaami man Hadharahul Maut ma lam Yasyra' fin Naza'" (no. 24).

6. Menjelaskan keutamaan di balik sakit dan terhapusnya dosa-dosa

Berdasarkan hadits Ummul Alla', dia berkata: "Rasulullah ﷺ menjenguk-ku ketika aku sakit. Beliau ﷺ pun bersabda:

((أَبْشِرِيْ يَا أُمَّ الْعَلاَءِ! فَإِنَّ مَرَضَ الْمُسْلِمِ يُذْهِبُ اللهُ بِهِ خَطَايَاهُ، كَمَا تُذْهِبُ النَّارُ خَبَثَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ.))

"Berbahagialah, wahai Ummul Alla', karena sesungguhnya (di balik) penyakit seorang Muslim, Allah akan menghilangkan dosa-dosanya seperti api yang menghilangkan karat pada emas dan perak."[405]

Masih banyak lagi hadits-hadits yang lainnya yang menerangkan masalah ini.[406]

7. Mentalqin dengan *Laa ilaaha illallaah* ketika orang yang sakit sedang menghadapi sakaratul maut

Berdasarkan hadits Abu Said al-Khudri ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.))

'Talqinkanlah orang-orang yang akan meninggal di antara kalian dengan *Laa ilaaha illallaah.*'"[407]

Berdasarkan juga hadits Anas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ menjenguk seorang laki-laki dari kaum Anshar. Beliau berkata: "Wahai pamanku, katakanlah *Laa ilaaha illallaah.*" Dia pun bertanya: "Apakah (aku) saudara ibu ataukah saudara ayah?" Beliau menjawab: "Saudara ayah." Dia berkata lagi: "Apakah lebih baik bagiku mengucapkan *Laa ilaaha illallaah*?" Beliau menjawab: "Ya."[408]

8. Tidak mengucapkan sesuatu di hadapan orang sedang sakit, kecuali kebaikan

Hal ini berdasarkan hadits Ummu Salamah ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيْضَ أَوِ الْمَيِّتَ فَقُوْلُوْا خَيْرًا، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ

---

[405] Abu Dawud, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "'Iyaadatun Nisaa'" (no. 3092). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Abu Dawud* (II/272) dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 714).

[406] Sebagian hadits tersebut telah diberikan pada pembahasan adab orang yang sedang sakit.

[407] Muslim, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Talqiinul Mautaa Laa ilaaha illallaah" (no. 916).

[408] Ahmad (III/152, 154, 268). Al-Albani mengatakan dalam *al-Janaa-iz* (hlm. 20): "Sanadnya shahih dengan syarat Muslim."

عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ.))

'Jika kalian menjenguk orang sakit atau berta'ziah kepada jenazah, maka ucapkanlah hal-hal yang baik karena sesungguhnya Malaikat mengamini apa yang kalian ucapkan.'"[409]

9. Menghadapkan orang yang akan meninggal ke arah kiblat apabila memungkinkan

Berdasarkan hadits Abu Hurairah ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ سَيِّدًا، وَإِنَّ سَيِّدَ الْمَجَالِسِ قُبَالَةُ الْقِبْلَةِ.))

'Sesungguhnya segala sesuatu memiliki pemuka, dan sesungguhnya pemuka setiap majelis adalah ke arah kiblat.'"[410]

Ini berdasarkan hadits 'Umair bin Qatadah al-Laitsi—salah seorang Sahabat—bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, apakah dosa besar itu?" Beliau menjawab: "Dosa-dosa besar ada sembilan ...." 'Umair pun menyebutkannya secara makna ... lalu dia menambahkan riwayat "Durhaka dengan kedua orang tua Muslim, dan melakukan hal-hal yang diharamkan di Baitul Haram, sebagai kiblat kalian, baik ketika hidup maupun mati."[411]

Saya mendengar guru kami, Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz رحمه الله, mengomentari hadits ini: "Hadits tersebut memiliki beberapa hadits pendukung. Hadits ini merupakan dalil yang memerintahkan untuk menghadapkan orang yang sedang mendekati ajal dan meletakkannya di kubur ke arah kiblat."[412]

Imam Syaukani رحمه الله berkata: "Yang lebih utama untuk dijadikan dalil mengenai disyari'atkannya menghadapkan (orang yang sedang sakaratul maut) ke arah kiblat adalah yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi dari Abu Qatadah, bahwasanya Barra' bin Ma'rur mewasiatkan agar dia dihadapkan ke arah kiblat ketika menjelang ajalnya. Rasulullah ﷺ pun bersabda:

((أَصَابَ الْفِطْرَةَ.))

---

[409] Muslim, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Ma Yuqaalu 'indal Mariidh" (no. 919).

[410] Ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (*Majma'ul Bahrain* [V/278, no. 3062]). Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawaa-id* (VIII/59): "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan sanadnya hasan."

[411] Abu Dawud, Kitab "al-Washaayaa", Bab "Maa Jaa-a fit Tasydiid fii Akli Maalil Yatiim" (no. 2875). Dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahiih Sunan Abu Dawud* (II/209).

[412] Saya mendengarnya ketika beliau menjelaskan kitab *Muntaqal Akhbaar* (no. 1770).

"Dia sesuai dengan fitrah."[413]

Al-Baihaqi meriwayatkan dari 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Ka'ab bin Malik dalam sebuah kisah yang diceritakannya, dia berkata: "al-Barra' bin Ma'ruf adalah orang yang pertama menghadap kiblat ketika hidup dan matinya."[414]

Terdapat pula riwayat dari Hudzaifah ﷺ, bahwasanya dia berkata: "Hadapkanlah aku ke arah kiblat."[415]

Disebutkan dari al-Hasan, dia berkata: "'Umar berkata tentang Ka'bah, seraya berkata: 'Demi Allah, Ka'bah hanyalah batu yang diletakkan Allah sebagai kiblat bagi orang yang hidup di antara kita. Kita pun menghadapkan ke arahnya orang yang telah mati di antara kita.'"[416]

Guru kami, Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله, pernah ditanya: "Apakah disyari'atkan untuk menghadapkan orang yang sedang menghadapi menjelang ajalnya (sakaratul maut) ke arah kiblat?" Beliau menjawab: "Ya, hal itu dianjurkan oleh para ulama berdasarkan sabda beliau ﷺ:

((... الْبَيْتِ الْحَرَامِ قِبْلَتِكُمْ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا.))

'... Baitul Haram sebagai kiblat kalian, baik ketika hidup maupun ketika mati[417].'"[418]

Beliau رحمه الله juga berkata tentang bagaimana cara menghadapkan orang yang sedang menjelang ajalnya ke arah kiblat: "Memiringkannya ke sisi kanan dan menghadapkannya ke arah kiblat sebagaimana meletakkannya di liang

[413] Al-Baihaqi (III/384). Al-Hakim menshahihkannya dan telah disepakati oleh adz-Dzahabi (I/353). Namun, al-Albani menganggap riwayat ini cacat, sebagaimana dengan dua *'illah* (cacat) dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (III/153).

[414] *Sunanul Baihaqi* (III/384). Al-Baihaqi berkata: "Hadits tersebut *mursal jayyid.*" Al-Albani berkata dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (III/154): "Sanadnya shahih."

[415] Al-Albani رحمه الله berkata dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (III/152): "Aku tidak mendapatkan riwayat ini dari Hudzaifah, melainkan diriwayatkan dari al-Barra' bin Ma'ruf." Akan tetapi, Syaikh Shalih bin 'Abdul 'Aziz Alu Syaikh dalam kitabnya, *at-Takmiil limaa Faata Takhriijuhu min Irwaa-il Ghaliil* (hlm. 32), berkata: "Aku mendapatkannya dari Hudzaifah. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dalam *al-Muhtadhanin* dan melalui jalur Ibnu 'Asakir dalam *Taariikhu Dimasyq* (IV/156/1). Hudzaifah memaparkan darinya dari jalur Dawud bin Rasyid, 'Abbad Ibnul 'Awwam mengabarkan kepada kami, Abu Malik al-Asyja'i mengabarkan kepada kami, dari Rub'i bin Harasy, bahwasanya dia menyampaikan kepada mereka bahwa saudara perempuannya, yaitu isteri Hudzaifah, berkata: ... dia menyebutkannya hal itu di tengah-tengah riwayatnya. Sanadnya pun shahih dari Rub'i bin Harrasy." Demikianlah penjelasan Syaikh.

[416] *As-Sunanul Kubra* karya al-Baihaqi (III/384) dan *Irwaa-ul Ghaliil* karya al-Albani (III/154).

[417] Abu Dawud (no. 2875). *Takhrij*-nya telah disebutkan.

[418] *Majmuu'ul Fataawaa wa Maqaalaat Mutanawwi'ah* karya Ibnu Baz (XIII/101).

lahad."[419]

KETUJUH:
ADAB YANG WAJIB DAN SUNNAH UNTUK DIKERJAKAN BAGI ORANG YANG MENYAKSIKAN KEMATIAN SEORANG MUSLIM

Adab-adab yang wajib dan sunnah untuk dikerjakan bagi orang yang menyaksikan kematian seorang Muslim cukup banyak, di antaranya:

1. Memejamkan (matanya) jika roh telah keluar, dan tidak mengatakan sesuatu kecuali kebaikan

Hal ini berdasarkan hadits Ummu Salamah ﵂, dia berkata: "Rasulullah ﷺ masuk menemui Abu Salamah ﵁, sementara matanya masih terbelalak. Rasulullah ﷺ pun memejamkannya, seraya bersabda: 'Sesungguhnya ketika roh itu dicabut, maka mata akan mengikutinya.' Mendengar hal itu beberapa orang dari keluarganya menjadi takut dan bingung. Beliau ﷺ pun bersabda:

((لاَ تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ؛ فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ))
ثُمَّ قَالَ: ((اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ.))

'Janganlah kalian mendo'akan kepada diri kalian kecuali kebaikan, karena sesungguhnya Malaikat akan mengamini apa yang kalian ucapkan.' Kemudian beliau berdo'a: 'Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, angkatlah derajatnya bersama golongan orang-orang yang mendapat petunjuk, gantikanlah ia pada keturunan yang ditinggalkannya, berikanlah ampunan untuk kami dan dirinya, wahai Rabb semesta alam, dan lapangkanlah kuburnya, serta terangilah ia di dalamnya.'"[420]

2. Mendo'akannya

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam hadits Ummu Salamah ﵂, jenazah dido'akan dengan bacaan do'a sebagai berikut:

((اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِفُلاَنٍ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ

[419] *Ibid.* (XIII/101).

[420] Muslim, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Ighmaadhul Mayyit wad Du'aa' Lahu Idza Hadhara" (no. 920).

فِي الْغَابِرِيْنَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ.))

"Ya Allah, berikanlah ampunan bagi si fulan (dengan menyebut namanya-ed), angkatlah derajatnya bersama golongan orang-orang yang mendapat petunjuk, gantikanlah ia pada keturunan yang ditinggalkannya, berikanlah ampunan untuk kami dan dirinya, wahai Rabb semesta alam, dan lapangkanlah kuburnya, serta terangilah ia di dalamnya."

3. **Menutupnya dengan kain yang bisa menutupi seluruh tubuhnya**

Hal ini berdasarkan hadits 'Aisyah ﵂, dia berkata:

((سُجِّيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حِيْنَ مَاتَ بِثَوْبِ حِبَرَةٍ.))

"Ketika Nabi ﷺ meninggal dunia, beliau ditutupi[421] dengan kain *hibarah* (kain bergaris hitam putih yang terbuat dari katun).[422]" Dan lafazh al-Bukhari: "Bahwa ketika Rasulullah ﷺ meninggal dunia, beliau ﷺ ditutupi dengan kain *hibarah*."[423]

4. **Tidak menutupi kepala orang yang meninggal ketika sedang berihram**

Hal ini berdasarkan hadits Ibnu 'Abbas ﵄, tentang seseorang yang terjatuh dari kendaraannya hingga lehernya patah (dan ia pun meninggal) ketika ia sedang berihram. Di dalamnya terdapat sabda Nabi ﷺ:

((اغْسِلُوْهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَكَفِّنُوْهُ فِي ثَوْبَيْهِ، وَلاَ تُخَمِّرُوْا رَأْسَهُ وَلاَ وَجْهَهُ؛ فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا.))

"Mandikanlah ia dengan air dan *sidr* (bidara), kafanilah ia dengan kedua kainnya, serta janganlah kalian menutupi kepala dan wajahnya, karena ia akan dibangkitkan pada hari Kiamat dalam keadaan bertalbiyah."

Di dalam suatu riwayat disebutkan:

((وَلاَ تُحَنِّطُوْهُ.))

"Janganlah kalian melumurinya dengan *hanuuth* (jenis wewangian)."

---

[421] *Sujjiya* artinya: Ditutupi.

[422] *Hibarah*: Salah satu jenis pakaian dari Yaman, yaitu pakaian bergaris.

[423] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, kitab "al-Libaas," Bab "al-Burud wal Hibar wasy Syamlah" (no. 5814) dan Muslim, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Tasjiyatul Mayyit" (no. 942).

Dan dalam riwayat lain:

((وَلاَ تُطَيِّبُوْهُ.))

"Janganlah kalian memberinya minyak wangi."[424]

5. **Menyegerakan pengurusan jenazah dan mengeluarkannya jika kematiannya telah jelas**

Demikian pula, segera melaksanakan hak-hak jenazah, seperti: Memandikan, mengkafani, dan menshalatinya. Ini berdasarkan hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((أَسْرِعُوْا بِالْجَنَازَةِ فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُوْنَهَا إِلَيْهِ وَإِنْ تَكُ سِوَى ذٰلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُوْنَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ.))

"Bersegeralah dalam mengurus jenazah, karena jika dia orang yang shalih, maka hal itu adalah kebaikan yang kalian segerakan untuknya. Namun, jika dia tidak demikian, maka hal tersebut adalah keburukan yang kalian letakkan dari pundak-pundak kalian."[425]

6. **Jenazah dikubur di daerah dia meninggal dunia, dan tidak dipindahkan ke daerah lain.**

Karena, dengan memindahkannya berarti bertentangan dengan perintah untuk menyegerakan dalam penguburannya, sebagaimana hadits Abu Hurairah ﷺ yang telah dijelaskan sebelumnya.

Juga, sebagaimana hadits Jabir ﷺ, dia berkata: "Pada saat terjadi Perang Uhud, bibiku datang dengan membawa jenazah bapakku untuk dikuburkan di tempat pekuburan kami. Lalu, seorang penyeru (yang diperintahkan oleh) Rasulullah ﷺ berseru:

((رُدُّوا الْقَتْلَى إِلَى مَضَاجِعِهَا))

'Kembalikanlah para jenazah (orang-orang yang telah mati syahid) itu ke tempat pembaringan terakhirnya.'

[424] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "Jazaa'ush Shaid", Bab "Maa Yunhaa minath Thiib Lilmuhrim Wal Muhrimah" (no. 1839), dan Muslim, Kitab "al-Hajj", Bab "Maa Yuf'alu Bil Muhrim Idzaa Maata" (no. 98 [1206]).

[425] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari (no. 1315) dan Muslim (no. 944). *Takhrij* hadits tersebut telah dijelaskan dalam pembahasan tentang: "Mengambil pelajaran dari jenazah ketika dipanggul di atas pundak-pundak."

Di dalam lafazh Abu Dawud disebutkan:

((إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَدْفِنُوا الْقَتْلَى فِي مَضَاجِعِهِمْ.))

'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan kalian agar menguburkan para jenazah (yang mati syahid) di tempat pembaringan terakhirnya.' Akhirnya, kami pun mengembalikan mereka."[426]

Karena itu, 'Aisyah رضي الله عنها berkata, yaitu ketika saudara laki-lakinya meninggal dunia di lembah Habasyah, lalu dibawa dari tempat ia telah meninggal tersebut: "Tidak ada yang merisaukanku, atau membuatku sedih, melainkan aku berharap seandainya dulu ia di kubur di tempat ia meninggal."[427]

Imam an-Nawawi mengatakan di dalam kitab *al-Adzkaar*, sebagaimana juga sebutkan oleh al-Albani di dalam kitab *Ahkaamul Janaa-iz*[428]: "Jika dia berwasiat agar dipindahkan ke negeri lain, maka wasiatnya tidak perlu dilaksanakan, karena pemindahan itu hukumnya haram, berdasarkan pendapat yang shahih serta terpilih sebagaimana yang dikatakan oleh mayoritas ulama dan dikemukakan secara jelas oleh para ulama."

Guru kami, Syaikh Ibnu Baz رحمه الله pernah mengatakan: "Meskipun orang yang telah meninggal tersebut telah berwasiat untuk dipindahkan ke Makkah atau Madinah, maka wasiatnya tidak perlu dilaksanakan, karena para Sahabat رضي الله عنهم tidak pernah berwasiat demikian." Saya mendengar hal itu dari beliau رحمه الله.

7. Apabila seseorang meninggal dunia bukan di tempat kelahirannya, maka ia di kubur di tempat tersebut, dan hal itu lebih baik baginya

Hal ini berdasarkan hadits 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, dia berkata: "Seseorang meninggal dunia di Madinah, tempat di mana ia telah dilahirkan. Rasulullah ﷺ menshalatinya kemudian bersabda: 'Andaikata dia meninggal tidak di tempat kelahirannya!' Para Sahabat bertanya, 'Mengapa demikian, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab:

((إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا مَاتَ بِغَيْرِ مَوْلِدِهِ قِيْسَ مِنْ مَوْلِدِهِ إِلَى مُنْقَطَعِ أَثَرِهِ فِي الْجَنَّةِ.))

[426] At-Tirmidzi, Kitab "al-Jihaad", Bab "Maa Jaa-a Fii Dafnil Qatiil Fii Maqtalihi" (no. 1717), Abu Dawud, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Fil Mayyit Yuhmalu min Ardhin Ilaa Ardhin waa Karaahatu Dzalik" (no. 3165), an-Nasa-i, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Aina Yudfanusy Syahiid" (no. 2005), Ibnu Majah, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a fish Shalaat Alasy Syahiid" (no. 1516), Ibnu Hibban (no. 3183), Ahmad (no. 14169, 15281, 14305, 15258) dan al-Baihaqi (IV/75), serta dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 25).

[427] Al-Baihaqi di dalam *as-Sunanul Kubra* (IV/57) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 25).

[428] Halaman 25.

"Sesungguhnya jika seseorang meninggal bukan di tempat kelahirannya, maka akan diukur dari tempat kelahirannya sampai tempat akhir hayatnya (kelak) di Surga."[429]

8. Segera melunasi utangnya yang diambil dari hartanya setelah ia meninggal

Jika ia tidak memiliki harta, maka utangnya dibebankan kepada negara. Namun, bila negara tidak melaksanakannya, sedangkan orang-orang yang hadir ingin melunasinya dengan sukarela, maka hal itu diperbolehkan. Hal ini berdasarkan hadits Sa'd bin al-Athwal, bahwa saudaranya meninggal dunia dan meninggalkan tiga ratus dirham serta meninggalkan keluarga yang menjadi tanggungannya. Lalu, aku bermaksud menginfakkan harta tersebut kepada keluarganya. Maka, Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya saudaramu tertahan dengan utangnya, maka lunasilah utangnya." Dia mengatakan: "Wahai Rasulullah, saya telah melunasi utangnya, kecuali dua dinar yang diklaim oleh seorang wanita, padahal dia tidak memiliki bukti." Beliau bersabda: "Berikanlah kepadanya, karena sesungguhnya wanita itu benar."[430]

Diriwayatkan pula dari Samurah bin Jundab رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ pernah menshalatkan jenazah seseorang. Setelah selesai, beliau bertanya, "Apakah di sini ada salah seorang dari keluarga si fulan?" (Orang-orang pun diam dan jika beliau mulai mengatakan sesuatu, para Sahabat pun diam). Beliau menanyakan hal itu berkali-kali (sebanyak tiga kali, tetapi tidak ada seorang pun yang menjawabnya). (Tiba-tiba seorang laki-laki berteriak: "Ini dia orangnya.") Samurah melanjutkan, "Maka, seseorang bangkit dari arah belakang sambil menarik kainnya. (Nabi ﷺ bertanya kepadanya, 'Apa yang menghalangimu untuk menjawabku pada dua kali pertanyaan pertama?') Sesungguhnya, aku tidak memanggil dirimu kecuali karena kebaikan. Sesungguhnya si fulan—salah seorang dari mereka—tertahan karena utangnya (dari masuk Surga, jika kalian berkenan, lunasilah. Namun, jika kalian rela, serahkanlah dia kepada siksa Allah.') Cobalah kalian temui keluarganya dan orang-orang yang mengurus urusannya.' Akhirnya, mereka pun melunasi utangnya (hingga tidak ada seorang pun yang menuntut pelunasan utang lagi)."[431]

---

[429] An-Nasa-i, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "al-Maut Bighairi Maulidihi" (no. 1831) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahiihun Nasa-i* (II/8). Lihat pula *Shahiih Ibnu Majah* dari hadits Ibnu Mas'ud (III/386- 387).

[430] Ibnu Majah, Kitab "al-Ahkam" (no. 2433), Ahmad (IV/136, V/7), al-Baihaqi (X/142). Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 26) dan juga di dalam *Shahiih Sunan Ibnu Majah* (II/285).

[431] Abu Dawud, Kitab "al-Buyuu'", Bab "at-Tsydiid Fiddain" (no. 3341), an-Nasa-i, Kitab "al-Buyuu'", Bab "at-Taghliizh Fiddain" (no. 4699), al-Hakim (II/25- 26), al-Baihaqi (VI/76), Ahmad (no. 20321, 20233, 20234, 20124, 20232), dan ath Thabrani di dalam *al-Kabiir* (6755) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitab *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 26), dan beliau رحمه الله lah yang telah mengumpulkan lafazh-lafazh tersebut.

Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah ﵁, dia berkata:

مَاتَ رَجُلٌ فَغَسَّلْنَاهُ وَكَفَّنَّاهُ وَحَنَّطْنَاهُ وَوَضَعْنَاهُ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ حَيْثُ تُوْضَعُ الْجَنَائِزُ عِنْدَ مَقَامِ جِبْرِيْلَ. ثُمَّ آذَنَّا رَسُولَ اللهِ ﷺ بِالصَّلاَةِ. فَجَاءَ مَعَنَا [فَتَخَطَّى] خُطًى ، ثُمَّ قَالَ: ((لَعَلَّ عَلَى صَاحِبِكُمْ دَيْنًا؟)) قَالُوا: نَعَمْ، دِيْنَارَانِ. فَتَخَلَّفَ [قَالَ : ((صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ))] فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنَّا يُقَالُ لَهُ أَبُو قَتَادَةَ : يَا رَسُولَ اللهِ ﷺ هُمَا عَلَيَّ. فَجَعَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقُولُ: ((هُمَا عَلَيْكَ، وَ الْمَيِّتُ مِنْهُمَا بَرِيْءٌ؟)) فَقَالَ : نَعَمْ. فَصَلَّى عَلَيْهِ، فَجَعَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا لَقِيَ أَبَا قَتَادَةَ يَقُولُ: (وَفِي رِوَايَةٍ : ثُمَّ لَقِيَهُ مِنَ الْغَدِ فَقَالَ): مَا صَنَعَتِ الدِّيْنَارَانِ؟ [قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّمَا مَاتَ أَمْسِ] حَتَّى كَانَ آخِرُ ذٰلِكَ (وَفِي رِوَايَةِ الأُخْرَى: ثُمَّ لَقِيَهُ مِنَ الْغَدِ فَقَالَ: (مَا فَعَلَ الدِّيْنَارَانِ؟) قَالَ: قَدْ قَضَيْتُهُمَا يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ ((الآنَ حِيْنَ بَرَدَتْ عَلَيْهِ جِلْدُهُ.))

"Ada seorang laki-laki meninggal dunia, kemudian kami memandikan, mengkafani, dan memberinya wewangian, lalu kami meletakkan jenazahnya agar dishalati oleh Rasulullah di tempat peletakkan jenazah, yaitu di Maqam Jibril. Selanjutnya, kami memberitahu Rasulullah ﷺ untuk menshalatinya. Beliau pun datang bersama kami (melangkah) beberapa langkah, lantas beliau bersabda: 'Barangkali sahabat kalian ini masih memiliki utang?' Mereka menjawab: 'Ya, dua dinar.' Maka, beliau pun mundur. (Beliau ﷺ bersabda: 'Shalatilah jenazah sahabat kalian ini!') Tak lama kemudian, salah seorang dari kami yang bernama Abu Qatadah berkata: 'Wahai Rasulullah, dua dinar itu menjadi tanggunganku.' Rasulullah ﷺ pun bertanya: 'Dua dinar itu menjadi tanggunganmu dan jenazah tersebut terlepas darinya?' Dia menjawab: 'Ya.' Akhirnya, beliau ﷺ pun menshalatinya. Ketika Rasulullah ﷺ bertemu Abu Qatadah, beliau bertanya (di dalam riwayat lain: Kemudian beliau bertemu dengannya keesokan harinya, lalu bertanya) 'Apa yang telah diperbuat oleh dua dinar tersebut.' (Dia menjawab: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia baru meninggal kemarin?') Hingga pada akhirnya (di dalam riwayat lain: Kemudian beliau bertemu dengannya

pada keesokan harinya, lalu bertanya, 'Apa yang telah diperbuat oleh dua dinar tersebut?') Dia menjawab: 'Sungguh saya telah melunasinya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Sekarang kulitnya baru menjadi dingin.'"[432]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa pernah jenazah yang memiliki utang dibawa kehadapan Rasulullah ﷺ. Lalu beliau ﷺ bertanya: "Apakah dia meninggalkan sesuatu untuk melunasi utangnya?" Jika dikatakan bahwa si jenazah meninggalkan sesuatu untuk melunasi utangnya, maka beliau pun menshalatinya. Namun, jika tidak, maka beliau berkata: "Shalatilah sahabat kalian." Namun, setelah Allah memberikan berbagai kemenangan kepada beliau ﷺ, beliau ﷺ bersabda:

((أَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، فَمَنْ تُوُفِّيَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ فَعَلَيَّ قَضَاؤُهُ، وَمَنْ تَرَكَ مَالاً فَلِوَرَثَتِهِ.))

"Saya lebih berhak menjadi wali bagi urusan kaum Mukminin dari diri mereka sendiri. Barang siapa meninggal dunia sementara dia memiliki utang, maka tanggunganku untuk melunasinya; dan barang siapa meninggalkan harta, maka itu untuk ahli warisnya."[433]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُغْفَرُ لِلشَّهِيْدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلاَّ الدَّيْنَ.))

"Seluruh dosa orang yang mati syahid akan diampuni kecuali utang."[434]

9. Melaksanakan wasiatnya, sepertiga atau kurang dari itu

Karena melaksanakan wasiatnya adalah wajib, namun bersegera melaksanakannya bisa menjadi wajib atau sunnah. Jika wasiat tersebut berhubungan dengan hal yang wajib, maka dengan bersegera melaksanakannya berarti menyegerakan lepasnya tanggungjawabnya, dan jika ia berhubungan dengan hal yang sunnah, maka hal itu berarti menyegerakan pahala baginya. Wasiat sendiri bisa menjadi wajib dan bisa pula menjadi sunnah. Para ulama berkata: "Sebaiknya

[432] Al-Hakim (II/58) dan ini kontek riwayatnya, al-Baihaqi (VI/74-75), ath-Thayalisi (no. 1673), Ahmad (III/330) dan dishahihkan oleh al-Hakim serta disepakati oleh adz-Dzahabi. dan dikeluarkan secara ringkas oleh Abu Dawud, kitab "al-Buyuu'", Bab "At-Tasydiid Fiddain" (no. 3341), dan lihat *Ahkaamul Janaa-iz* karya al-Albani (hlm. 27).

[433] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Kafaalah", Bab "ad-Dain" (no. 2298) dan Muslim, Kitab "al-Fara-idh", Bab "Man Taraka Maalan Faliwaratsatihi" (no. 1619).

[434] Muslim, Kitab "al-Imaarah," Bab "Man Qutila Fii Sabiilillaah Kuffirat Khathaayaahu Illad Dain" (no. 1886).

wasiat dilaksanakan sebelum jenazah di kubur."[435]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيْدُ أَدَاءَهَا أَدَّهَا اللهُ عَنْهُ، وَمَنْ أَخَذَهَا يُرِيْدُ إِتْلاَفَهَا أَتْلَفَهُ اللهُ.))

"Barang siapa mengambil harta orang lain (berutang-ed) dan dia ingin melunasinya, Allah akan melunasi atas dirinya. Namun, barang siapa mengambilnya (berutang) dan dia hendak merusaknya (tidak berniat membayarnya-ed), maka Allah pun akan merusaknya."[436]

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ.))

"Jiwa seorang Mukmin tergantung pada utangnya hingga utangnya dilunasi."[437]

KEDELAPAN:
HAL-HAL YANG BOLEH DILAKUKAN OLEH ORANG-ORANG YANG HADIR DAN YANG LAINNYA

Hal-hal tersebut cukup banyak, di antaranya sebagai berikut:

1. **Membuka penutup wajah jenazah**
2. **Menciumnya**
3. **Menangisinya dengan meneteskan air mata**

Terdapat beberapa hadits yang menjelaskan hal ini, di antaranya secara singkat sebagai berikut:

1) Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah ﷺ, dia berkata: "Setelah bapakku terbunuh pada Perang Uhud, aku pun segera membuka kain penutup wajahnya lalu menangis. Sementara orang-orang mulai melarangku, sedangkan Rasulullah ﷺ tidak melarangku. Jabir kembali menuturkan,

---

[435] Lihat *asy-Syarhul Mumti'* karya Ibnu 'Utsaimin (V/332).

[436] Al-Bukhari, Kitab "al-Musaaqaat", Bab "Man Akhadza Amwaalannaasi Yuriidu Adaa-ahaa au Itlaafahaa" (no. 2387).

[437] Ahmad (II/440), at-Tirmidzi, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a 'Anin Nabi ﷺ Annahu Qaala: 'Nafsul Mukmin Mu'allaqatun Bidainihi Hatta Yuqdhaa 'Anhu'" (no. 1078, 1079) dan Ibnu Majah, Kitab "ash-Shadaqaat," Bab "at-Tasydiid Fiddain" (no. 2413). Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahiihut Tirmidzi* (I/547) dan lainnya.

Fathimah binti 'Amru pun mulai menangisinya. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda:

((تَبْكِيْهِ أَوْ لاَ تَبْكِيْهِ، مَا زَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى رَفَعْتُمُوْهُ.))

'(Sama saja) engkau menangisinya atau tidak, karena Malaikat masih terus menaunginya dengan sayap-sayapnya hingga kalian mengangkatnya.'"[438]

2) Diriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, dia berkata: "Abu Bakar ﷺ datang dengan menunggang kuda dari tempat tinggalnya di as-Sunh. Kemudian, ia turun lalu masuk ke masjid, (ketika itu 'Umar ﷺ tengah berbicara dengan orang-orang). Abu Bakar tidak berbicara dengan seorang pun hingga ia masuk menemui 'Aisyah ﷺ. Ia mendatangi jenazah Nabi ﷺ yang sudah ditutupi dengan kain *hibarah* (kain bergaris). Ia pun membuka penutup wajah beliau, lalu membungkukkan badannya seraya mencium wajah beliau ﷺ (pada bagian antara kedua mata beliau ﷺ). Kemudian, ia pun menangis seraya berkata: 'Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, wahai Nabi Allah, Allah tidak akan menghimpun dua kematian pada dirimu. Adapun kematian yang telah dituliskan atas dirimu, sungguh engkau telah menjalaninya.' Di dalam riwayat lain: 'Sungguh engkau telah menjalani kematian yang engkau tidak akan mengalami kematian lagi sesudahnya.'"[439]

3) Diriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ mencium 'Utsman bin Mazh'un yang ketika itu dia sudah meninggal dunia, dan beliau ﷺ menangis, atau perawi menuturkan, "Kedua matanya meneteskan air mata."[440]

Di dalam lafazh Ibnu Majah dikatakan:

((قَبَّلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُونٍ وَهُوَ مَيِّتٌ، فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى دُمُوْعِهِ تَسِيْلُ عَلَى خَدَّيْهِ.))

[438] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Haddatsanaa 'Ali bin 'Abdillah" (no. 1293), dan Muslim, Kitab "Fadhaa-ilush Shahaabah," Bab "Min Fadhaa-ili 'Abdillah bin 'Amru bin Haraam, bapaknya Jabir ﷺ" (no. 2471).

[439] Al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "ad-Dukhuul 'alal Mayyit ba'dal Maut Idzaa Adraja Fii Akfaanihi" (no. 1241, 1242) dan al-Baihaqi (III/406). Ibnu Hajar menyebutkan beberapa riwayat yang menjelaskan bahwa Abu Bakar mencium kening Nabi ﷺ, *Fat-hul Baari* (III/115, VIII/147). Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* karya al-Albani (hlm. 31).

[440] At-Tirmidzi, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a Fii Taqbiilil Mayyit" (no. 989), dan Ibnu Majah, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a Fii Taqbiilil Mayyit" (no. 1456). Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahiih Ibnu Majah* (II/9) dan lainnya.

"Rasulullah ﷺ mencium 'Utsman bin Mazh'un yang ketika itu dia sudah meninggal dunia. Aku melihat air mata beliau ﷺ menetes pada kedua pipinya."

4) Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, dia berkata:

دَخَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ عَلَى أَبِي أَسِيفِ الْقَيْنِ ــ وَكَانَ ظِئْرًا لِإِبْرَاهِيْمَ ــ فَأَخَذَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِبْرَاهِيْمَ فَقَبَّلَهُ وَ شَمَّهُ، ثُمَّ دَخَلْنَا عَلَيْهِ بَعْدَ ذٰلِكَ، وَ إِبْرَاهِيْمُ يَجُودُ بِنَفْسِهِ فَجَعَلَتْ عَيْنَا رَسُولِ اللهِ ﷺ تَذْرُفَانِ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بنُ عَوْفٍ رضي الله عنه وَأَنْتَ يَا رَسُـــولَ اللهِ؟ فَقَالَ: ((يَا ابْنَ عَوْفٍ إِنَّهَا رَحْمَةٌ)) ثُمَّ أَتْبَعَهَا بِأُخْرَى، فَقَالَ: ((إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ، وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ، وَلاَ نَقُولُ إِلاَّ مَا يَرْضَى رَبُّنَا، وإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيْمُ لَمَحْزُونُونَ.))

"Kami pernah masuk bersama Rasulullah ﷺ menemui Abu Asif, seorang tukang besi.[441] Ia adalah suami wanita yang menyusui[442] Ibrahim. Lalu Rasulullah ﷺ memeluk dan mencium Ibrahim. Setelah itu, kami masuk menemui beliau, sementara Ibrahim sedang menghembuskan napas terakhirnya[443]. Kemudian, Rasulullah ﷺ mulai menangis. 'Abdurrahman bin Auf رضي الله عنه bertanya kepada beliau: "Engkau menangis, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Wahai Ibnu Auf, sesungguhnya ini merupakan rahmat." Kemudian beliau ﷺ melanjutkan perkataannya: "Sesungguhnya mata itu meneteskan air mata dan hati bersedih, tetapi kami tidak mengatakan sesuatu kecuali apa yang diridhai oleh Rabb kami. Dan sesungguhnya kami benar-benar bersedih dengan kepergianmu ini, wahai Ibrahim."[444]

5) Hadits 'Abdullah bin Ja'far رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ telah menangguhkan untuk mendatangi keluarga Ja'far selama tiga hari. Kemudian beliau mendatangi mereka dan berkata:

[441] *Al Qain*, artinya tukang besi. Lihat *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (III/173).

[442] *Zhi'ran*, artinya yang menyusui. Lihat *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (III/173).

[443] *Yajuudu Binafsihi*, artinya mengeluarkan jiwanya. *Ibid* (III/173).

[444] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Qaulin Nabi ﷺ: 'Innaa Bika Lamahzuunuun'" (no. 1303), dan Muslim Kitab "al-Fadhaa-il," Bab "Rahmatuhu ﷺ Bishshibyaan" (no. 2315).

((لاَ تَبْكُوْا عَلَى أَخِي بَعْدَ الْيَوْمِ ...))

"Janganlah kalian menangisi saudaraku lagi setelah hari ini."[445]

4. Membuat makanan untuk keluarga duka

Hal ini berdasarkan hadits 'Abdullah bin Ja'far ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((اصْنَعُوْا لِآلِ جَعْفَرَ طَعَامًا؛ فَإِنَّهُ قَدْ أَتَاهُمْ أَمْرٌ يُشْغِلُهُمْ.))

'Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far, karena sesungguhnya mereka sedang tertimpa sesuatu yang membuat mereka sibuk.'"[446]

KESEMBILAN:
HAL-HAL YANG WAJIB DIKERJAKAN OLEH KERABAT ORANG YANG MENINGGAL DAN LAINNYA

Di antaranya sebagai berikut:

1. Bersabar dan menerima takdir

Kematian, harus dihadapi dengan penuh kerelaan, hal ini didasarkan kepada firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ۝١٥٥ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ۝١٥٦ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ۝١٥٧ ﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, Innaa lillaahi wa Innaa ilaihi

---

[445] Abu Dawud, Kitab "at-Tarajjul", Bab "Halqur Ra's" (no. 4192) dan lainnya. Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahiih Sunan Abu Dawud* (II/543).

[446] Abu Dawud, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Shan'atuth Tha'aam Liahlil Mayyit" (no. 3132), dan Ibnu Majah, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a Fiththa'aami Yub'atsu Ilaa Ahlil Mayyit" (no. 1610). Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahiih Ibnu Majah* (II/47) dan lainnya.

raaji'uun (Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya). Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 155-157)

Juga berdasarkan hadits Anas bin Malik ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah melintasi seorang wanita yang sedang menangis di sisi kubur. Beliau pun bersabda kepadanya: 'Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah.' Wanita itu berkata: 'Menjauhlah engkau dariku, karena engkau tidak merasakan musibah yang telah menimpaku.' Anas menuturkan, wanita itu tidak mengetahui siapa beliau. Lalu dikatakan kepadanya: 'Dia itu adalah Rasulullah ﷺ.' Wanita itu pun merasakan seperti kematian. Lalu dia mendatangi pintu Rasulullah ﷺ, tetapi dia tidak mendapatkan para penjaga pintu di tempat tersebut. Lalu dia berkata: 'Wahai Rasulullah, sungguh aku tidak mengenalmu.' Maka, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الصَّبْرَ عِنْدَ أَوَّلِ الصَّدْمَةِ.))

'Sesungguhnya kesabaran itu pada awal kejadian.'"[447]

2. *Istirjaa'*

Yaitu mengucapkan: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ "Sesungguhnya kami milik Allah dan hanya kepada-Nya kami kembali," Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku ini, berikanlah kepadaku ganti yang lebih baik darinya.[448]

Insya Allah, penjelasan tentang hal itu akan diberikan pada pembahasan tentang keutamaan bersabar ketika menghadapi berbagai musibah. Pada beberapa halaman selanjutnya.

Sikap seorang wanita yang meninggalkan semua bentuk perhiasan sebagai bentuk berkabung atas kematian anaknya atau yang lain, tidak bertentangan dengan kesabaran, selama hal itu tidak lebih dari tiga hari, kecuali atas kematian suaminya, maka dia harus berkabung selama empat bulan sepuluh hari. Hal ini berdasarkan hadits Zainab binti Abi Salamah, dia berkata: "Aku menemui Ummu Habibah, isteri Nabi ﷺ, lalu dia berkata: 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ (أَنْ) تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ

[447] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari (no. 283) dan Muslim (no. 15 [926]). *Takhrij*-nya akan dijelaskan pada pembahasan seputar keutamaan bersabar dalam menghadapi musibah.

[448] Muslim (no. 918). *Takhrij*-nya akan diberikan pada pembahasan tentang keutamaan bersabar ketika menghadapi berbagai musibah.

ثَلاَثٍ، إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا.))

'Tidak dihalalkan bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari Akhir untuk berkabung atas kematian seorang lebih dari tiga hari, kecuali atas kematian suami, yaitu empat bulan sepuluh hari.'

Kemudian, aku menemui Zainab binti Jahsy ketika saudara laki-lakinya meninggal dunia. Lalu dia minta diambilkan wewangian dan dia pun memakaikannya. Kemudian dia berkata: 'Aku sama sekali tidak membutuhkan wewangian, hanya saja aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ...' lalu dia menyebutkan hadits tersebut."[449]

Tetapi, jika dia tidak berkabung atas kematian selain suaminya sebagai upaya mencari keridhaan suami, sekaligus memenuhi kewajibannya sebagai seorang isteri, maka yang demikian lebih baik baginya. Diharapkan dibalik semua itu, kebaikan yang banyak bagi keduanya. Sebagaimana yang dialami oleh Ummu Sulaim dan suaminya Abu Thalhah al-Anshari رضي الله عنهما. Dan tidak mengapa kiranya jika saya membawakan kisah mereka berdua dalam pembahasan ini—dengan kisahnya yang panjang—karena di dalamnya terkandung berbagai manfaat, nasihat, dan pelajaran.

Anas رضي الله عنه bercerita: "Malik, bapaknya Anas, pernah berkata kepada isterinya, Ummu Sulaim—(yang tak lain adalah ibunya Anas)—'Sesungguhnya orang ini—(yaitu Nabi ﷺ)—mengharamkan minuman khamar.' Lalu, ia pun pergi hingga sampai di Syam dan meninggal di sana. Lalu Abu Thalhah datang dan melamar Ummu Sulaim, ia pun berbicara dengannya tentang hal itu. Ummu Sulaim berkata: 'Wahai Abu Thalhah, orang sepertimu ini tidak mungkin ditolak, hanya saja engkau adalah seorang yang kafir, sedangkan aku adalah seorang wanita Muslimah, sehingga tidak mungkin bagiku untuk menikah denganmu.' Abu Thalhah pun berkata: 'Itu bukan watakmu.' Ummu Sulaim bertanya: 'Lalu apa watakku?' Dia menjawab: 'Kuning dan putih (maksudnya emas dan perak).' Ummu Sulaim berkata: 'Sesungguhnya aku tidak menginginkan kuning dan putih, namun yang kuinginkan darimu adalah memeluk agama Islam, (jika engkau masuk Islam, maka itulah maharku), dan aku tidak akan meminta selain dari itu.' Abu Thalhah berkata: 'Siapakah yang harus aku hubungi dalam masalah itu?' Dia menjawab: 'Engkau bisa menghubungi Rasulullah ﷺ.' Lalu, Abu Thalhah pun pergi hendak menemui Nabi ﷺ. Ketika itu, Rasulullah ﷺ sedang duduk bersama para Sahabatnya. Ketika melihatnya, beliau ﷺ bersabda: 'Abu Thalhah datang kepada kalian dengan tanda Islam di antara kedua matanya.'

[449] Al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Ihdaadul Mar-ah 'Ala Ghairi Zaujihaa" (no. 1280-1282).

Lalu dia memberitahu Rasulullah ﷺ tentang apa yang telah dikatakan oleh Ummu Sulaim. Akhirnya, dia pun menikahinya dengan mahar tersebut.

Tsabit (yaitu al-Banani, salah seorang perawi kisah tersebut dari Anas), berkata: "Kami tidak pernah mendengar ada mahar yang lebih agung dari itu, yaitu Ummu Sulaim rela Islam sebagai mahar, sehingga Abu Thalhah menikahinya. Dia adalah seorang wanita yang bermata indah, sedikit mungil. Dia masih bersama Abu Thalhah hingga dikaruniai seorang anak yang sangat dicintai Abu Thalhah.

Suatu ketika, anak itu sakit (keras). Abu Thalhah pun menjadi kendur semangatnya karena sakitnya anak tersebut, hingga menjadi lemah karenanya. Abu Thalhah pun berwudhu dan beranjak untuk menunaikan shalat Shubuh. Dia mendatangi Nabi ﷺ lalu shalat bersama beliau, dan dia masih tetap bersama beliau hingga mendekati pertengahan siang. Kemudian, dia datang, tidur, dan makan. Setelah menunaikan shalat Zhuhur, dia bersiap-siap lalu pergi, dan ia tidak datang untuk menunaikan shalat 'Isya'. Lalu, pada malam harinya Abu Thalhah datang menemui Nabi ﷺ (dalam riwayat lain disebutkan: ke Masjid). Ternyata anaknya itu telah meninggal dunia. Maka, Ummu Sulaim berkata: 'Jangan ada seorang pun yang memberitahu Abu Thalhah tentang kematian puteranya sehingga aku sendiri yang memberitahukan kepadanya.

Selanjutnya, Ummu Sulaim mengurus anaknya itu (lalu mengkafaninya) dan menguburkannya (di samping rumah). Tak lama kemudian, Abu Thalhah datang dari tempat Rasulullah ﷺ dan masuk menemui Ummu Sulaim (bersamanya beberapa orang sahabatnya dari jamaah masjid). Dia bertanya: 'Bagaimanakah keadaan anakku?' Ummu Sulaim menjawab: 'Wahai Abu Thalhah, semenjak merasa sakit, dia tidak pernah tenang seperti sekarang ini (dan aku berharap dia sekarang ini telah beristirahat).' Kemudian dia datang dengan membawa makan malam untuk Abu Thalhah (lalu dia mendekatkan makanan itu kepada orang-orang sehingga mereka pun makan malam bersama. Setelah itu mereka keluar). (Anas kembali menuturkan: Kemudian Abu Thalhah bangkit menuju tempat tidurnya, lalu membaringkan kepalanya). Setelah itu, Ummu Sulaim bangkit dan memakai wangi-wangian (dengan berpenampilan terbaik, lebih dari apa yang pernah dia lakukan sebelumnya). (Dia pun datang dan bergabung bersama Abu Thalhah di tempat tidur. Abu Thalhah tidak mencium melainkan aroma wangi yang menarik hati seorang suami kepada isterinya).

(Pada akhir malam), Ummu Sulaim berkata: 'Wahai Abu Thalhah, bagaimana pendapatmu jika suatu kaum memberikan pinjaman kepada kaum lain, lalu kaum itu meminta supaya pinjaman itu dikembalikan, apakah mereka berhak menolaknya?' Abu Thalhah menjawab: 'Tidak.' Ummu Sulaim pun berkata: 'Sesungguhnya Allah ﷻ telah meminjamkan seorang anak kepadamu, kemudian Dia mengambilnya kembali, karenanya, berharaplah pahala dan bersabarlah.' Mendengar hal itu, Abu Thalhah pun marah sambil berkata:

'Engkau telah membiarkanku hingga setelah aku selesai menggaulimu, baru engkau beritahukan mengenai kematian anakku!'

(Kemudian dia mengucapkan *istirja'* dan memanjatkan pujian kepada Allah). (Setelah pagi harinya, Abu Thalhah pun mandi). Dia pun berangkat menemui Rasulullah ﷺ (dan menunaikan shalat bersama beliau), lalu dia memberitahu beliau mengenai hal itu. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَارَكَ اللهُ لَكُمَا فِي غَابِرِ لَيْلَتِكُمَا.))

'Semoga Allah memberkahi kalian berdua di akhir malam kalian tadi.'

Hasil dari hubungan malam itu, Ummu Sulaim pun mengandung. Dan Ummu Sulaim ikut bepergian bersama Nabi ﷺ. Dia ikut keluar dan masuk (Madinah) bersama beliau. Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا وَلَدَتْ فَأْتُوْنِي بِالصَّبِيِّ.))

'Jika kelak ia melahirkan, bawalah anak ini kepadaku.'"

(Anas melanjutkan: "Pada suatu saat, Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, sementara itu Ummu Sulaim ikut bersama beliau. Dan biasanya jika beliau tiba di Madinah dari suatu perjalanan, beliau tidak memasukinya pada malam hari. Ketika mereka sudah mendekati Madinah, Ummu Sulaim merasa sakit perut, sehingga Abu Thalhah tertahan karenanya. Rasulullah ﷺ pun berangkat, dan Abu Thalhah berseru: 'Wahai Rabbku, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku sangat senang keluar bersama Rasul-Mu jika beliau keluar, dan masuk bersama beliau jika beliau masuk (ke Madinah). Tetapi, seperti yang Engkau lihat, saat ini aku dalam keadaan tertahan.'"

Anas kembali menuturkan: "Ummu Sulaim berkata: 'Wahai Abu Thalhah, aku tidak lagi merasa sakit seperti apa yang aku alami tadi.'" Kemudian, keduanya berangkat. Anas melanjutkan: "Ketika mereka tiba Ummu Sulaim merasa sakit perut. Akhirnya dia melahirkan seorang anak laki-laki. Dia berkata kepada puteranya yaitu Anas, 'Wahai, Anas, dia tidak boleh makan suatu apa pun sampai engkau membawanya kepada Rasulullah ﷺ. (Ummu Sulaim mengirimnya kepada Nabi ﷺ dengan disertai beberapa butir kurma).'"

Anas melanjutkan: "Anak itu pun menangis dan aku terus memeluknya[450] serta menjaganya sampai pagi hari. Di pagi harinya, aku berangkat menemui Rasulullah ﷺ, (sementara, bayi itu diselimuti dengan kain tebal). Ketika itu, beliau sedang memberi tanda pada unta atau kambing. (Lalu aku membawanya

[450] مُجْنِحًا, artinya: memiringkan tubuh.

ke hadapan beliau). Ketika melihatnya, beliau ﷺ berkata kepada Anas, 'Apakah anak perempuan Milhan telah melahirkan?' Dia menjawab: 'Ya.' (Beliau ﷺ berkata: 'Tunggu sebentar, aku akan meluangkan waktu untukmu.'"

Anas melanjutkan: Kemudian beliau ﷺ meletakkan apa yang ada di tangannya, lalu mengambil anak tersebut seraya bertanya: ('Apakah dia dibawakan sesuatu?' Anas menjawab: 'Ya, ada beberapa butir kurma.') Kemudian, Nabi ﷺ mengambil (sebagian) dari buah kurma tersebut. (Beliau pun mengunyahnya sambil mengumpulkan air ludahnya), (selanjutnya, beliau membuka mulut anak itu dan memasukkan kunyahan kurma itu ke dalam mulut anak tersebut). Setelah itu, beliau men-*tahniq* (menggosok tenggorokan atau langit-langit) bayi tersebut dan bayi itu pun mengecap-ecap. (Dia menghisap manisnya kurma dan air ludah Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ merupakan orang yang pertama kali membuka perut bayi tersebut melalui ludahnya. Lalu beliau ﷺ bersabda:

((انْظُرُوْا إِلَى حُبِّ الأَنْصَارِ التَّمْرَ.))

'Lihatlah kecintaan kaum Anshar pada buah kurma.'"

(Anas melanjutkan, maka kukatakan: "Wahai Rasulullah, berilah dia nama." Dia berkata lagi.) (Lalu beliau ﷺ mengusap wajah bayi itu) dan memberinya nama 'Abdullah. (Tidak ada seorang pemuda pun di kalangan kaum Anshar yang lebih baik darinya). (Anas kembali menuturkan: "Lalu darinya keluar banyak pejalan kaki (pejuang),[451] dan 'Abdullah pun mati syahid di Persia."[452]

KESEPULUH:
HAL-HAL YANG HARAM DIKERJAKAN OLEH KERABAT DUKA DAN ORANG-ORANG YANG LAINNYA

Hal-hal yang diharamkan tersebut cukup banyak, di antaranya sebagai berikut:

1. Meratap

Hal ini berdasarkan hadits Abu Malik al-Asy'ari, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُوْنَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الأَحْسَابِ،

[451] Di dalam teks asli tertulis رَجل bentuk jama' dari رَاجل artinya (pejalan kaki) lawan kata *al-Faaris* (penunggang kuda). Maksudnya di sini adalah para pejuang.-ed

[452] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, secara ringkas, Kitab "al-'Aqiqah", Bab "Tasmiyatul Mauluud Ghadaata Yuuladu Liman Lam Yu'aqqa" (no. 5467), dan Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Man Lam Yazhhar Huznuhu 'Indal Mushiibah" (no. 1301), dan Muslim, Kitab "al-Adab", Bab "Istihbaabu Tahniiqil Mauluud" (no. 2144) dan Kitab "Fadhaa-ilush Shahaabah", Bab "Min Fadhaa-ili Abi Thalhah al-Anshari ﷺ" (no. 2144).

وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالْاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُوْمِ، وَالنِّيَاحَةُ.))

"Ada empat kebiasaan kaum Jahiliyyah yang tidak ditinggalkan oleh ummatku, yaitu: Bangga terhadap sifat-sifat baik yang ada pada dirinya, mencela keturunan, memohon hujan dengan perantaraan bintang-bintang, dan meratapi jenazah."

Beliau juga bersabda:

((النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ.))

"Apabila wanita yang meratapi jenazah tidak bertaubat sebelum ia meninggal, maka ia akan dibangkitkan pada hari Kiamat kelak dalam keadaan mengenakan pakaiaan yang terbuat dari cairan tembaga dan memakai baju besi dari penyakit kudis."[453]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمَا كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.))

"Ada dua perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang karena keduanya itu mereka menjadi kufur: Mencela keturunan dan meratapi jenazah."[454]

Diriwayatkan dari Ummu 'Athiyyah رضي الله عنها, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah membai'at kami untuk tidak meratap. Dan tidak ada seorang wanita pun dari kami yang menepatinya kecuali lima orang: Ummu Sulaim, Ummu al-'Alaa', puteri Abu Sabrah, (yaitu) isteri Mu'adz, (dan 2 orang perempuan lainnya[-ed]) atau puteri Abu Sabrah dan isteri Mu'adz (dan seorang perempuan lain[-ed])."[455]

Diriwayatkan dari Abu Musa رضي الله عنه, "Ketika 'Umar رضي الله عنه ditikam, Shuhaib bergegas dari rumahnya hingga ia menemui 'Umar. Lalu dia berdiri di depannya seraya menangis. Lalu 'Umar berkata kepadanya: 'Apa yang engkau tangisi? Apakah kamu menangisi diriku?' Dia menjawab: 'Demi Allah, sungguh aku menangisimu, wahai Amirul Mukminin?' Maka 'Umar berkata: 'Demi Allah, aku

[453] Muslim, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "at-Tasydiidu Finniyaahah" (no. 934).

[454] Muslim, Kitab "al-Iimaan", Bab "Ithlaaqil Ismil Kufr 'ala ath-Tha'n Finnasab wan Niyaahah" (no. 67).

[455] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Yunhaa Minannauh wal Bukaa, wazzajr 'an dzaalik" (no. 1306), dan Muslim, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "at-Tasydiid fin Niyaahah" (no. 936).

benar-benar mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang yang diratapi itu akan diadzab.'"

Di dalam riwayat Muslim, disebutkan dari Anas, bahwa setelah 'Umar bin al-Khaththab ؓ ditikam, Hafshah pun meratapinya. Maka, 'Umar ؓ berkata: "Wahai Hafshah, tidakkah engkau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْمُعَوَّلُ عَلَيْهِ يُعَذَّبُ.))

'Orang yang diratapi dengan tangisan itu akan diadzab!'"

Dan Shuhaib juga meratapinya. Lalu 'Umar berkata: "Wahai Shuhaib, Tidakkah engkau mengetahui bahwa orang yang diratapi itu akan diadzab?"

Di dalam lafazh al-Bukhari dikatakan: Bahwa setelah 'Umar ؓ ditikam, Shuhaib pun masuk menemuinya seraya menangis dengan berteriak: "Oh, saudaraku, oh sahabatku." Lalu 'Umar ؓ berkata: "Wahai Shuhaib, apakah engkau menangisiku, padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبَعْضِ بُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ.))

'Sesungguhnya jenazah itu diadzab karena ratapan keluarganya terhadap dirinya.'"

Di dalam lafazh al-Bukhari disebutkan:

((إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ الْحَيِّ.))

"Sesungguhnya jenazah itu diadzab karena ratapan orang yang masih hidup."[456]

Para ulama berselisih pendapat tentang apa yang dimaksud dengan hadits-hadits ini. Adapun pendapat jumhur, yaitu bahwa hadits ini ditujukan kepada orang yang berwasiat supaya jenazahnya diratapi atau tidak berwasiat supaya orang-orang (keluarganya) meninggalkan perbuatan tersebut, padahal dia mengetahui bahwa orang-orang sudah terbiasa melakukannya. Pendapat lain mengatakan: "Bahwa makna dari kata (يُعَذَّبُ), yaitu bahwa dia merasa tersiksa karena mendengar tangisan keluarganya serta merasa kasihan dan bersedih terhadap mereka, dan itu terjadi di alam Barzakh. Pendapat ini didukung oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim."[457]

---

[456] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Qaulun Nabi ﷺ: 'Yu'adzdzabul Mayyit Biba'dhi Bukaa-i Ahlihi 'Alaihi Idzaa Kaana an-Nauhu Min Sunnatihi'" (no. 1287, 1286, 1289 dan 3978), dan Muslim, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "al-Mayyit Yu'adzdzab Bibukaa-i Ahlihi 'Alaihi" (no. 927 dan 928). Lihat hadits-hadits tersebut di dalam Muslim (no. 927-933).

[457] *Ahkaamul Janaa-iz* karya al-Albani, (hlm. 41).

Saya mendengar guru kami, Syaikh Ibnu Baz رحمه الله mengatakan: "Jenazah itu disiksa karena tangisan keluarganya, dan Allah yang Maha Mengetahui tentang bagaimana caranya."[458]

2. **Menyeru dengan seruan Jahiliyyah**
3. **Memukul-mukul pipi**
4. **Merobek-robek baju**

Hal ini berdasarkan hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ، وَشَقَّ الْجُيُوْبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.))

"Bukan termasuk golongan kami orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek baju dan menyeru dengan seruan Jahiliyyah."

Dan dalam teks al-Bukhari disebutkan:

((لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُوْدَ ....))

"Bukan termasuk golongan kami orang yang menampar-nampar pipi ...."[459]

5. **Berteriak-teriak ketika mendapat musibah**
6. **Mencukur rambut (karena kematian-ed)**

Berdasarkan hadits Abu Burdah, dari Abu Musa, dia berkata: "Abu Musa pernah jatuh sakit dengan kondisi parah yang membuatnya pingsan. Sementara kepalanya berada di pangkuan salah seorang isterinya. Lalu, salah seorang isterinya berteriak, tetapi Abu Musa tidak dapat menjawab apa pun kepadanya. Setelah sadar, ia berkata: 'Aku berlepas diri dari orang-orang yang Rasulullah ﷺ telah berlepas diri darinya, karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ berlepas diri dari wanita yang berteriak-teriak dengan keras, wanita yang mencukur rambut, dan wanita yang merobek-robek pakaian (saat tertimpa musibah).'"[460]

---

[458] Lihat: *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (VII/301).

[459] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Laisa Minnaa Man Dharabal Khuduud" (no. 1294) dan Bab "Laisa Minnaa Man Dharabal Khuduud" (no. 1297), Bab "Maa Yunhaa Minal Wail wa da'wal Jaahiliyyah 'Indal Mushiibah" (no. 1298), dan Kitab "al-Manaaqib," Bab "Maa Yunhaa Min Da'wal Jaahiliyyah" (no. 3519), dan Muslim, Kitab "al-Iman", Bab "Tahriimu Dharbil Khuduud wa Syaqqil Juyuub wad Du'aa Bida'wal Jaahiliyyah" (no. 103).

[460] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Bab "Maa Yunhaa Minal Halaq 'Indal Mushiibah" (no. 1296) dan Muslim, Bab "Tahriimu Dharbil Khuduud wa Syaqqil Juyuub wad Du'aa' Bida'wal Jaahiliyyah" (no. 104).

7. Berteriak-teriak dengan kebinasaan dan berdo'a dengannya

8. Mengacak-acak rambut

Berdasarkan hadits salah seorang wanita yang berbai'at (kepada Rasulullah ﷺ), dia berkata: "Di antara hal yang dibai'atkan oleh Rasulullah ﷺ atas kami dalam kebaikan, yaitu agar kami tidak melanggar bai'at tersebut, tidak melukai wajah, tidak berteriak dengan kebinasaan, tidak merobek-robek baju, dan tidak mengacak-acak rambut."[461]

9. *An-Na'yu* (penyampaian berita kematian) yang diharamkan

Yaitu, cara penyampaian berita kematian yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyyah. Mereka biasanya mengutus seseorang untuk mengumumkan berita kematian seseorang di pintu-pintu perkampungan dan pasar, atau orang tersebut naik di atas kendaraan dan berteriak-teriak memberitahukannya di tengah orang banyak.[462]

Ibnul Atsir رحمه الله berkata: "Dikatakan: نَعَى الْمَيِّتَ – يَنْعَاهُ ، نَعْيًا وَ نَعِيًّا (*Na'al mayyit - yan'aahu - na'yan - wa na'iyyan*), artinya: menyiarkan dan memberitakan kematiannya dan juga menyebut-nyebutnya.' Dan yang masyhur dalam bahasa Arab adalah bahwa orang-orang Arab dahulu ketika ada salah seorang yang dimuliakan dari mereka meninggal dunia, atau terbunuh, maka mereka pun mengutus seorang pengendara kepada beberapa kabilah untuk menyampaikan berita kematiannya kepada mereka, dengan mengatakan: نَعَاءِ فُلاَنًا أو يَا نَعَاءَ الْعَرَبْ (*Ni'aa-i Fulaanan'* atau *'Ya Ni'aa-al 'Arab*), artinya: Si fulan telah binasa, atau orang-orang Arab telah binasa karena kematian si fulan."[463]

Di antaranya juga, orang yang menyampaikan berita kematian tersebut naik ke atas bukit, dinding yang tinggi atau di atas atap-atap rumah seraya memanggil sambil berteriak: "*An'aa Fulaanan* (saya beritahukan bahwa si fulan telah binasa)" atau memberitakan dengan mengirim seseorang untuk pergi ke salah satu perkampungan dan berteriak: "*An'aa Ilaikum Fulaan bin Fulaan* (saya beritahukan kepada kalian bahwa si fulan bin fulan telah binasa)."[464] Ini adalah cara penyampaian berita yang diharamkan dan termasuk kebiasaan orang-orang Jahiliyyah. Maka, seorang Muslim tidak diperbolehkan melakukan dan meridhai perbuatan ini. Dari keterangan di atas jelaslah bahwa النُّعَاةُ *an-nu'at* adalah orang-orang yang menyampaikan berita kematian orang yang meninggal dunia. Sedangkan النَّاعِيَةُ (*an-na'iyah*) adalah النَّائِحَةُ (*an-naa-ihah*), yaitu wanita yang

---

[461] Abu Dawud, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Finnauh" (no. 3131). Al-Albani di dalam *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 43) mengatakan: "Diriwayatkan dengan sanad yang shahih."

[462] *Fat-hul Baari Syarh Shahihil Bukhari* (III/116-117).

[463] *An-Nihaayah Fii Ghariibil Hadiits wal Atsar* (V/85-86).

[464] *Mu'jamu Lughatil Fuqahaa* karya Muhammad Rawwas (hlm. 453).

meratap.[465] Dan *an-na'yu* (penyampaian berita kematian) yang diharamkan yaitu yang dilakukan berdasarkan kebiasaan kaum Jahiliyyah. Adapun *an-na'yu* yang diperbolehkan, kaidah-kaidahnya akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya, *insya Allah Ta'ala*.

KESEBELAS:
AN-NA'YU (PENYAMPAIAN BERITA KEMATIAN) YANG DIBOLEHKAN

Diperbolehkan menyampaikan berita kematian jika tidak disertai dengan hal-hal yang menyerupai cara penyampaian berita kematian seperti orang Jahiliyyah. Bahkan, terkadang bisa menjadi wajib jika tidak ada orang yang melaksanakan kewajiban terhadap hak-hak jenazah Muslim, seperti: memandikan, mengkafani, menshalati dan menguburkannya.

Di antara nash-nash yang menunjukkan diperbolehkannya penyampaian berita kematian ini adalah hadits dari Abu Hurairah ﵁ :

((أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ نَعَى النَّجَاشِيَ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، خَرَجَ إِلَى الْمُصَلَّى فَصَفَّ بِهِمْ وَكَبَّرَ أَرْبَعًا.))

"Bahwa Rasulullah ﷺ menyampaikan berita kematian an-Najasyi pada hari ketika dia meninggal dunia. Beliau keluar menuju tempat shalat lalu berbaris dan bertakbir sebanyak empat kali."

Di dalam lafazh Muslim disebutkan:

((أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ نَعَى لِلنَّاسِ النَّجَاشِي فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ فَخَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمُصَلَّى وَكَبَّرَ أَرْبَعَ تَكْبِيْرَاتٍ.))

"Bahwa Rasulullah ﷺ menyampaikan berita kematian an-Najasyi kepada orang banyak pada hari ketika dia meninggal dunia, lalu beliau keluar bersama mereka menuju ke tempat shalat dan bertakbir sebanyak empat kali."

Di dalam lafazh yang lain: "Rasulullah ﷺ menyampaikan berita kematian an-Najasyi, penguasa Habasyah, kepada kami pada hari ketika dia meninggal dunia. Lalu beliau bersabda:

((اِسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيكُمْ.))

[465] *Ghariib maa fish Shahiihain* (hlm. 130)

'Mintakanlah ampunan untuk saudara kalian.'"[466]

Diriwayatkan dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ menshalatkan an-Najasyi, sementara aku berada di barisan kedua atau ketiga.

Dalam lafazh yang lain: "... berita kematian Ashamah an-Najasyi."

Dan dalam lafazh lain: "Nabi ﷺ bersabda ketika an-Najasyi meninggal dunia:

((مَاتَ الْيَوْمَ رَجُلٌ صَالِحٌ فَقُوْمُوْا صَلُّوْا عَلَى أَخِيْكُمْ.))

'Pada hari ini, seorang yang shalih telah meninggal dunia, maka bangkitlah kalian untuk menshalati saudara kalian.'"

Di dalam lafazh Muslim:

((فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا.))

"Lalu beliau bertakbir sebanyak empat kali."

Dan dalam lafazh lain darinya:

((مَاتَ الْيَوْمَ عَبْدٌ صَالِحٌ.))

"Pada hari ini, seorang hamba Allah yang shalih telah meninggal dunia."

Dalam lafazh Muslim lainnya:

((إِنَّ أَخًا لَكُمْ قَدْ مَاتَ فَقُوْمُوا فَصَلُّوا عَلَيْهِ.))

"Sesungguhnya saudara kalian telah meninggal dunia, maka bangkitlah kalian untuk menshalatinya."[467]

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata: "Nabi ﷺ bersabda:

((أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ فَأُصِيْبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا جَعْفَرٌ فَأُصِيْبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا عَبْدُاللهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَأُصِيْبَ.))

'Zaid memegang panji, lalu dia mati syahid; kemudian panji diambil alih

[466] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "ar-Rajulu Yan'aa Ilaa Ahlil Mayyit Binafsihi" (no. 1245, 1327, 3880), dan Muslim Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Fit Takbiiri 'Alal Janaazah" (no. 951).

[467] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Man Shaffa Shaffain au Tsalaatsah 'alal Janaazah Khalfal Imaam" (no. 1317, 3877), dan Muslim, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "at-Takbiir 'Alal Janaa-iz" (no. 952).

oleh Ja'far, lalu dia pun mati syahid; selanjutnya panji perang diambil alih oleh 'Abdullah bin Rawahah, hingga akhirnya dia pun gugur.'

Sungguh, kedua mata Rasulullah ﷺ benar-benar meneteskan air mata:

((ثُمَّ أَخَذَهَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ مِنْ غَيْرِ إِمْرَةٍ فَفُتِحَ لَهُ.))

'Kemudian panji itu diambil oleh Khalid bin al-Walid, dan dia bukan termasuk pemimpin pasukan, maka terbukalah jalan baginya.'"[468]

Imam al-Bukhari رحمه الله menempatkan hadits Abu Hurairah dan Anas melalui perkataannya: "*Bab ar-Rajulu Yan'aa Ilaa Ahlil Mayyit Binafsihi.*"

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengomentari: "Manfaat dari penempatan hadits ini adalah sebagai isyarat bahwa penyampaian berita kematian itu bukanlah sesuatu yang dilarang secara mutlak, tetapi larangan itu lebih tertuju pada perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyyah. Yaitu, mereka mengutus beberapa orang untuk menyampaikan berita kematian seseorang melalui pintu-pintu rumah dan pasar-pasar."

Kemudian dia mengatakan: "Ibnul Murabith berkata: 'Maksudnya ialah, bahwa *an-na'yu* (penyampaian berita kematian) kepada masyarakat perihal kematian kerabat adalah diperbolehkan, meskipun dalam hal ini berarti memasukkan berbagai petaka dan musibah kepada keluarganya, tetapi di balik *mafsadat* (kerusakan) tersebut, mengandung kemaslahatan (kebaikan) yang banyak. Karena, dengan pemberitaan itu, orang akan bersegera untuk melihat jenazah tersebut, mempersiapkan urusannya, menshalatinya, mendo'akannya, memintakan ampunan, melaksanakan wasiat-wasiatnya dan hukum-hukum lain yang ditimbulkannya."

Kemudian dia (Ibnu Hajar) menambahkan: "Ibnul Arabi berkata: 'Dari hadits-hadits tersebut dapat disimpulkan adanya tiga kondisi:

Pertama: Memberitakan kepada keluarga dan para sahabatnya, ini adalah sunnah.

Kedua: Undangan pesta untuk berbangga-banggaan, ini dimakruhkan.

Ketiga: Pemberitaan dengan jenis lain, seperti: meratapi jenazah dan lain sebagainya, ini adalah haram."[469]

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia menceritakan: "Seseorang yang pernah di jenguk oleh Rasulullah ﷺ telah meninggal dunia pada malam hari, mereka pun menguburkannya pada malam itu juga. Pada keesokan harinya,

---

[468] Al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "ar-Rajulu Yan'aa Ilaa Ahlil Mayyit Binafsihi" (no. 1246).

[469] *Fat-hul Baari*, karya Ibnu Hajar (III/116-117).

mereka memberitahukan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ hingga beliau bertanya: 'Apa yang telah menghalangi kalian untuk memberitahukannya kepadaku?' Mereka menjawab: 'Waktu itu malam hari yang gelap, sementara itu kami tidak ingin merepotkan engkau.' Lalu beliau mendatangi kuburannya untuk menshalatinya."[470]

Imam al-Bukhari menempatkan hadits ini melalui perkataannya dalam Bab: "*Al-Idznu bil Janaazah*."

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "*Al-Idznu bil Janaazah*, artinya: memberitahukan kematian seseorang setelah proses pemakamannya selesai untuk menshalatinya. Dikatakan, bahwa penjelasan pada bagian ini berbeda dengan sebelumnya, dalam arti bahwa yang dimaksudkan di sini ialah memberitahukan kepada dirinya dan orang lain. Az-Zain bin al-Munir mengatakan: 'Ini merupakan lanjutan dari sebelumnya, karena *an-na'yu* artinya, pemberitahuan kepada orang yang sebelumnya tidak mengetahui tentang kematian orang yang meninggal tersebut. Sedangkan *al-idznu* ialah pemberitahuan kepada orang yang telah mengetahuinya tentang persiapan untuk urusan jenazah tersebut, dan itu adalah baik.'"[471]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa ada seorang wanita yang berkulit hitam yang dahulu biasa membersihkan masjid (atau seorang pemuda), suatu saat Rasulullah ﷺ kehilangan dirinya. Beliau pun menanyakan tentang wanita (atau pemuda) tersebut, para Sahabat memberitahukan: "Dia telah meninggal dunia." Beliau ﷺ bertanya: "Mengapa kalian tidak memberitahukannya kepadaku?" Abu Hurairah menuturkan: "Seolah-olah mereka menganggapnya sepele urusan wanita (atau pemuda) tersebut." Lalu beliau bertanya: "Tunjukkanlah kepadaku di mana kuburannya?" Mereka pun menunjukkannya, setelah itu beliau menshalatinya, kemudian bersabda:

((إِنَّ هٰذِهِ الْقُبُوْرَ مَمْلُوْءَةٌ ظُلْمَةً عَلَى أَهْلِهَا وَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنَوِّرُهَا بِصَلاَتِي عَلَيْهِمْ.))

"Sungguh, kuburan-kuburan ini dipenuhi kegelapan bagi para penghuninya, dan sesungguhnya Allah عز وجل meneranginya dengan shalatku atas mereka."[472]

Dianjurkan bagi penyampai berita kematian agar meminta kepada orang-

[470] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "al-Idznu bil Janaazah" (no. 1247) dan Muslim, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "ash-Shalaatu 'alal Qabr" (no. 68 [954] dan no. 69 [954]).

[471] *Fat-hul Baari* (III/117).

[472] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari (no. 458, 460, 1337), dan Muslim (no. 956). *Takhrij*-nya telah dijelaskan dalam pembahasan tentang adzab kubur.

orang untuk memohonkan ampunan bagi si jenazah. Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ yang telah dijelaskan tentang kisah an-Najasyi dan di sebagian riwayatnya dijelaskan: setelah beliau menyampaikan berita kematian an-Najasyi, beliau ﷺ bersabda:

((اِسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيْكُمْ.))

"Mintakanlah ampunan untuk saudara kalian."[473]

Juga hadits dari Abu Qatadah yang menerangkan kisah pemberitahuan Nabi ﷺ tentang terbunuhnya Zaid bin Haritsah, Ja'far dan 'Abdullah bin Rawahah. Di dalam kisah tersebut beliau ﷺ bersabda:

((أَلاَ أُخْبِرُكُمْ عَنْ جَيْشِكُمْ هٰذَا الْغَازِي؟ إِنَّهُمُ انْطَلَقُوْا فَلَقُوْا الْعَدُوَّ فَأُصِيْبَ زَيْدٌ شَهِيْدًا، فَاسْتَغْفِرُوْا لَهُ، فَاسْتَغْفَرَ لَهُ النَّاسُ، ثُمَّ أَخَذَ اللِّوَاءَ جَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَشَدَّ عَلَى الْقَوْمِ حَتَّى قُتِلَ شَهِيْدًا أَشْهَدُ لَهُ بِالشَّهَادَةِ، فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ، ثُمَّ أَخَذَ اللِّوَاءَ عَبْدُاللهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَأَثْبَتَ قَدَمَيْهِ حَتَّى قُتِلَ شَهِيْدًا، فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ، ثُمَّ أَخَذَ اللِّوَاءَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ ....))

"'Maukah kuberitahukan kepada kalian tentang pasukan kalian yang berperang dengan cepat? Mereka berangkat, lalu bertemu musuh. Kemudian, Zaid pun gugur sebagai syahid, mintakanlah ampunan untuknya.' Orang-orang pun memintakan ampunan untuknya. 'Selanjutnya, panji perang diambil alih oleh Ja'far bin Abi Thalib, dia menyerang musuh tersebut hingga mati sebagai syahid, dan aku mempersaksikan syahidnya, mintakanlah ampunan untuknya. Setelah itu, panji perang diambil alih oleh 'Abdullah bin Rawahah, lalu dia mengokohkan kedua kakinya hingga mati sebagai syahid, maka mintakanlah ampunan untuknya. Akhirnya, panji perang itu pun diambil alih oleh Khalid bin al-Walid ....'"[474] dan seterusnya.[475]

Imam Ibnul Mulqin رحمه الله mengatakan: "*An-na'yu* ada dua bentuk:

Pertama: Hanya sekedar pemberitahuan, untuk tujuan yang bersifat syar'i, seperti untuk memperbanyak jamaah dalam rangka mendo'akan bagi si jenazah dan untuk menyempurnakan bilangan yang telah dijanjikan akan diterimanya syafa'at mereka bagi orang yang meninggal, seperti: empat puluh dan seratus,

[473] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari (no. 327, 3880), dan Muslim (no. 951). *Takhrij* hadits tersebut baru saja dijelaskan.

[474] Ahmad (V/299, 300, 301) dan dihasankan oleh al-Albani di dalam *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 47).

[475] Lihat *Majmu' Fataawaa Ibnu Baz* (XIII/408, 410).

atau untuk turut mengantarkannya dan memenuhi hak si jenazah. Terdapat hadits shahih yang menjelaskan tentang hal itu, yaitu sabda Nabi ﷺ: "Mengapa kalian tidak memberitahukannya kepadaku?"[476] Dan pemberitahuan Rasulullah ﷺ tentang korban perang Mu'tah, yaitu: Ja'far, Zaid bin Haritsah dan 'Abdullah bin Rawahah.[477]

Kedua: Pemberitahuan yang di dalamnya terdapat hal yang diharamkan, yaitu pemberitaan kematian yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyyah yang di dalamnya terdapat penyebutan-penyebutan kebanggaan pada diri orang yang meninggal, prestasinya, menampakkan kesedihan atas dirinya, dan membesar-besarkan peristiwa kematiannya.

Cara yang pertama adalah disunnahkan, namun cara yang kedua diharamkan dan dengan cara kedua inilah kiranya pelarangan Nabi ﷺ terhadap pemberitaan kematian ditujukan, seperti yang telah dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dan dishahihkan olehnya.[478] Penjelasan seperti inilah yang dimaksud oleh hadits-hadits shahih tersebut.[479]

KEDUA BELAS:
TANDA-TANDA HUSNUL KHATIMAH

Ada banyak tanda-tanda yang menunjukkan husnul khatimah, di antaranya sebagai berikut:

1. Mengucapkan syahadat ketika meninggal dunia

Hal ini merupakan salah satu berita gembira terbesar mengenai husnul khatimah.

Hal tersebut berdasarkan hadits dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.))

'Barang siapa yang ucapan terakhirnya adalah kalimat *'Laa ilaaha illallaah'* maka dia akan masuk Surga.'"[480]

[476] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari (no. 458, 460, 1437), dan Muslim (no. 956). *Takhrij*-nya telah dijelaskan.

[477] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari (no. 1299, 1305, 4263), dan Muslim (no. 935). *Takhrij*-nya telah dijelaskan.

[478] At-Tirmidzi, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a Fii Karaahiyatin Na'yi" (no. 986), dan lafazhnya dari Hudzaifah: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ melarang perbuatan *an-na'yu*."

[479] *Al-I'laam bi Fawaaid 'Umdatul Ahkaam* (IV/387-388).

[480] Abu Dawud (no. 3116), dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahiih Abu Dawud* (II/279). *Takhrij*-nya telah dijelaskan di dalam "Etika orang yang sedang sakit."

2. Meninggal dunia dengan mengalirkan keringat dari dahi

Ini berdasarkan hadits Buraidah bin al-Hashib ﷺ, bahwasanya dia pernah berada di Khurasan, lalu dia menjenguk salah seorang saudaranya yang sedang sakit, dia mendapatkannya telah meninggal dunia dengan keringat keluar dari dahinya. Lantas dia berkata: "*Allaahu Akbar*, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَوْتُ الْمُؤْمِنِ بِعَرَقِ الْجَبِيْنِ.))

'Kematian seorang Mukmin itu ditandai dengan keringat di dahinya.'"[481]

Perkataan Buraidah di dalam riwayat Imam Ahmad dengan jelas menerangkan bahwa yang dimaksud dengan "keringat" itu adalah sebagaimana zhahirnya, sedangkan mengenai makna hadits terdapat dua pendapat:

Pertama: Bahwa itu menunjukkan beratnya kematian yang sedang dihadapinya hingga menyebabkan dahinya berkeringat, hal itu sebagai pelebur dosa-dosanya.

Kedua: Bahwa itu merupakan kinayah (ungkapan) tentang kepayahan seorang Mukmin dalam mencari sesuatu yang halal dan upayanya dalam menahan dirinya dengan berpuasa dan shalat, hingga ia berjumpa dengan Allah Ta'ala.[482]

3. Meninggal dunia pada malam Jum'at atau siang hari Jum'at

Ini berdasarkan riwayat dari 'Abdullah bin Amr, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلاَّ وَقَاهُ اللهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ.))

'Tidaklah seorang Muslim meninggal dunia pada hari Jum'at atau malam Jum'at, melainkan Allah akan melindunginya dari fitnah kubur.'"[483]

---

[481] Ahmad dengan lafazhnya, (V/357), at-Tirmidzi, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a Annal Mukmin Yamuutu Bi'araqil Jabiin" (no. 982), dengan lafazh: "الْمُؤْمِنُ يَمُوْتُ بِعَرَقِ الْجَبِيْنِ" An-Nasa-i, kitab "al-Janaa-iz", Bab "'Alamatul muatil Mukmin" (no. 1829) dengan lafazh: "مَوْتُ الْمُؤْمِنِ بِعَرَقِ الْجَبِيْنِ" Ibnu Majah, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a Fil Mukmin Yu'jaru Fin Naz'i" (no. 1452) seperti lafazh at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahiih at-Tirmidzi* (I/502) dan lainnya.

[482] *Subulus Salaam* karya ash-Shan'ani (III/305).

[483] Ahmad di dalam *al-Musnad*, no. 6582 (XI/147) dan didha'ifkan oleh para pentahqiq *al-Musnad*, at-Tirmidzi, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a Fii Man Maata Yaumal Jumu'ah" (no. 1074). At-Tirmidzi mengatakan: "Sanadnya tidak bersambung." Al-Albani mengatakan di dalam

4. **Mati syahid di medan perang**

Berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا۟ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ ۞ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧١﴾ ﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rizki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka. Dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang menyusul mereka bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." (QS. Ali 'Imran: 169-171)

Diriwayatkan dari al-Miqdam bin Ma'dikarib ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لِلشَّهِيْدِ عِنْدَ اللهِ سِتُّ خِصَالٍ: يَغْفِرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دُفْعَةٍ مِنْ دَمِهِ، وَيُرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَيَأْمَنُ الْفَزَعَ الأَكْبَرَ، وَيُحَلَّى حِلْيَةَ الإِيْمَانِ، وَيُزَوَّجُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ، وَيُشَفَّعُ فِي سَبْعِيْنَ إِنْسَانًا مِنْ أَقَارِبِهِ.))

"Orang yang mati syahid akan mendapatkan enam hal di sisi Allah: diampuni (dosanya) di awal tetesan darahnya, diperlihatkan tempat tinggalnya di Surga, dilindungi dari siksa kubur, diberi rasa aman dari peristiwa

Ahkaamul Janaa-iz (hlm. 50): "Jadi hadits tersebut dengan keseluruhan jalurnya merupakan hadits hasan atau shahih" dan dia menghasankannya di dalam *Shahiih at-Tirmidzi* (I/545). Dan saya mendengar guru kami, Syaikh *Ibnu Baz* ﵀ mendha'ifkan hadits tersebut. *Wallaahu a'lam.*

besar (hari Kiamat), dihiasi dengan perhiasan iman, dinikahkan dengan bidadari, dan diberikan kesempatan untuk memberikan syafa'at kepada tujuh puluh orang dari keluarganya."[484]

Ini merupakan kabar gembira yang besar dan tanda bagi husnul khatimah. Telah dijelaskan dalam beberapa hadits bahwa banyak orang yang mati sebagai syahid dari ummat Nabi ﷺ, di antaranya: orang yang mati di jalan Allah, seperti yang telah dijelaskan di atas, dan di antara yang lainnya adalah sebagai berikut ini.

5. **Orang yang meninggal dunia di jalan Allah Ta'ala, termasuk mati syahid,** dalam artian tidak ikut langsung berperang atau meskipun dia tidak menyaksikannya, dan dengan kondisi apa pun dia meninggal maka dia dianggap syahid.
6. **Orang yang mati karena terkena penyakit *tha'un*, termasuk mati syahid.** Yaitu, orang yang mati karena penyakit *tha'un*, sejenis wabah penyakit.
7. **Orang yang mati karena sakit perut, termasuk mati syahid.** Yaitu, orang yang mati karena penyakit yang menjangkiti perutnya, seperti penyakit busung air yaitu perut kembung dan diare. Pendapat lain mengatakan, yaitu orang yang mati karena penyakit yang terdapat dalam perutnya, apa pun juga namanya.
8. **Orang yang mati tenggelam, termasuk mati syahid.** Yaitu, orang yang mati tenggelam di air. Kata غَرِق (*ghariq*) diriwayatkan tanpa huruf *Ya'* seperti kata حَذِر (*hadzir*), dan diriwayatkan pula dengan huruf *Ya'*, hal itu untuk menunjukkan penekanan arti lebih, seperti halnya pada kata عَلِيم (*'aliim*).
9. **Orang yang mati tertimpa reruntuhan, termasuk mati syahid.** Yaitu, orang yang mati di bawah reruntuhan.
10. **Orang yang mati terbakar, termasuk mati syahid.** Yaitu, orang yang mati karena terbakar api. Orang yang menyepelekan ketiga hal di atas dan tidak menjaga dirinya, hingga dia tertimpa salah satu darinya, lalu dia mati, berarti dia telah bermaksiat kepada Allah ﷻ dan urusannya dikembalikan kepada Allah, kemungkinan dia akan disiksa atau kemungkinan akan dimaafkan.[485]

---

[484] Ibnu Majah, Kitab "al-Jihaad", Bab "Fadhlusy Syahaadah Fii Sabiilillaah" (no. 2799), at-Tirmidzi, Kitab "al-Jihaad", Bab "Tsawaabusy Syahiid" (no. 1663), dia berkata: "Hasan shahih," Ahmad (IV/131, IV/ 200). Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahiih Sunan Ibnu Majah* (II/129) serta di dalam *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 50).

[485] *Al-Mufhim Limaa Asykala min Talkhiish Kitaab Muslim* (III/757).

11. **Orang yang mati karena penyakit radang selaput dada, termasuk mati syahid.** Yaitu, luka yang terjangkit pada daerah rusuk dan infeksi yang akut di dalam tubuh.

12. **Seorang wanita yang meninggal di saat melahirkan, sementara sang bayi masih berada di dalam perutnya, termasuk mati syahid.** Di dalam bahasa Arab, ia disebut جُمْعٌ atau جِمْعٌ, maksudnya wanita yang mati dalam keadaan hamil, sementara dia masih mengandung bayinya di dalam rahimnya. Pendapat lain mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah gadis. Al-Qurthubi dan an-Nawawi menshahihkan pendapat pertama.[486]

13. **Orang yang terbunuh karena membela hartanya, termasuk mati syahid**

14. **Orang yang terbunuh karena membela keluarganya, termasuk mati syahid**

15. **Orang yang terbunuh karena membela agamanya, termasuk mati syahid**

16. **Orang yang terbunuh karena membela jiwanya, termasuk mati syahid**

17. **Orang yang terbunuh karena membela haknya yang diambil secara zhalim, termasuk mati syahid**

18. **Meninggal karena terkena penyakit السِّلّ (TBC) adalah mati syahid.** *As-sillu* dibaca dengan meng-*kasrah* huruf *sin* atau men-*dhammah*-nya, serta men-*tasydid* huruf *lam*, yaitu penyakit yang terjadi pada paru-paru yang kembali kepada penyakit radang selaput dada. Pendapat lain mengatakan, pilek atau batuk yang berkepanjangan disertai dengan demam yang mendahuluinya. Pendapat lain lagi mengatakan selain itu.[487]

Nabi ﷺ telah menjelaskan tentang beberapa keadaan dan sifat orang-orang yang mati syahid pada selain peperangan. Dalil-dalil tentang sifat-sifat tersebut secara tegas dijelaskan di dalam as-Sunnah.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ: الْمَطْعُوْنُ، وَالْمَبْطُوْنُ، وَالْغَرِقُ، وَصَاحِبُ الْهَدَمِ، وَالشَّهِيْدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.))

[486]Semua *syarah* kalimat ini berasal dari kitab *al-Mufhim Limaa Asykala min Talkhiish Kitaab Muslim* karya al-Qurthubi (III/756-758) dan *Syarah an-Nawawi 'Ala Shahiih Muslim* (XIII/66-67) dan lihat pula *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (VI/43).

[487]*At-Targhiib wat Tarhiib* karya al-Mundziri (II/309).

"Orang-orang yang mati syahid itu ada lima kelompok: orang yang (mati karena) terserang penyakit *tha'un*, orang yang sakit perut, orang yang tenggelam, orang yang tertimpa reruntuhan dan orang yang mati syahid di jalan Allah."[488]

Diriwayatkan dari Anas ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((الطَّاعُوْنُ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ.))

"Penyakit *tha'un* adalah penyebab kematian syahid bagi setiap Muslim."[489]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bertanya: "Siapakah yang kalian kategorikan sebagai orang yang mati syahid di antara kalian?" Sahabat menjawab: "Wahai Rasulullah, barang siapa terbunuh di jalan Allah, maka dia syahid." Beliau bersabda: "Jika demikian berarti sedikit sekali orang yang mati syahid di antara ummatku." Sahabat bertanya: "Lalu kalau begitu siapakah mereka itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab:

((مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي الطَّاعُوْنِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي الْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيْدٌ.))

"Barang siapa terbunuh di jalan Allah, maka dia syahid. Barang siapa meninggal dunia di jalan Allah, maka dia syahid. Barang siapa meninggal dunia karena penyakit tha'un, maka dia syahid. Dan barang siapa meninggal dunia karena sakit perut, maka dia syahid."

Di dalam riwayat yang lain:

((وَالْغَرِيْقُ شَهِيْدٌ.))

"Dan orang yang tenggelam juga mati syahid."[490]

Diriwayatkan dari Jabir bin Atik ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((الشُّهَدَاءُ سَبْعَةٌ، سِوَى الْقَتْلِ فِي سَبِيْلِ اللهِ: الْمَطْعُوْنُ شَهِيْدٌ، وَالْغَرِقُ شَهِيْدٌ، وَصَاحِبُ ذَاتِ الْجَنْبِ شَهِيْدٌ، وَالْمَبْطُوْنُ شَهِيْدٌ، وَالْحَرِقُ شَهِيْدٌ،

[488] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Jihaad", Bab "asy-Syahaadah Sab'un Siwa al-Qatl" (no. 2829), dan Muslim, Kitab "al-Imaarah", Bab "Bayaan asy-Syuhadaa'" (no. 1914).

[489] Muslim, Kitab "al-Imaarah", Bab "Bayaan asy-Syuhadaa'" (no. 1916).

[490] Muslim, Kitab "al-Imaarah", Bab "Bayaan asy-Syuhadaa'" (no. 1915).

وَالَّذِي يَمُوْتُ تَحْتَ الْهَدَمِ شَهِيْدٌ، وَالْمَرْأَةُ تَمُوْتُ بِجُمْعٍ شَهِيْدٌ.))

"Orang-orang yang mati syahid itu ada tujuh, selain orang yang terbunuh di jalan Allah (yaitu): orang yang mati terkena penyakit *tha'un* adalah syahid, orang yang tenggelam adalah syahid, orang yang mati karena terkena radang selaput dada adalah syahid, orang yang mati karena sakit perut adalah syahid, orang yang mati terbakar adalah syahid, orang yang mati di bawah reruntuhan adalah syahid dan seorang wanita yang mati (ketika melahirkan) anaknya yang masih di dalam perutnya adalah syahid."[491]

Diriwayatkan dari 'Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, secara *marfu'* kepada Nabi ﷺ, bahwa beliau ﷺ bersabda:

((إِنَّ فِي الْقَتْلِ شَهَادَةً، وَفِي الطَّاعُوْنِ شَهَادَةً، وَفِي الْبَطْنِ شَهَادَةً، وَفِي الْغَرِقِ شَهَادَةً، وَفِي النُّفَسَاءِ يَقْتُلُهَا وَلَدُهَا جَمْعَاءَ شَهَادَةً.))

"Sesungguhnya terbunuh (di jalan Allah-ed) adalah syahid, meninggal karena penyakit *tha'un* adalah syahid, meninggal karena penyakit perut adalah syahid, meninggal karena tenggelam adalah syahid dan juga wanita yang meninggal saat nifas karena anaknya yang masih di dalam perutnya adalah syahid."[492]

Dari Rasyid bin Hubaisy, bahwa Rasulullah ﷺ menemui 'Ubadah bin ash-Shamit ﷺ untuk menjenguknya ketika dia sakit, lalu Rasulullah ﷺ bertanya: "Tahukah engkau, siapakah orang-orang yang mati syahid dari kalangan ummat-ku?" 'Ubadah menjawab: "Wahai Rasulullah, yaitu orang yang bersabar serta mengharapkan pahala dari Allah." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذًا لَقَلِيْلٌ: الْقَتْلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ شَهَادَةٌ، وَالطَّاعُوْنَ شَهَادَةٌ، وَالْبَطْنُ شَهَادَةٌ، وَالنُّفَسَاءُ يَجُرُّهَا وَلَدُهَا بِسَرَرِهِ إِلَى الْجَنَّةِ، وَالْحَرِقُ، وَالسِّلُّ.))

---

491 Malik di dalam *al-Muwaththa'*, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "an-Nahyu 'Anil Bukaa' 'Alal Mayyit," (I/334) dan lafazh ini berasal darinya, Abu Dawud, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Fadhlu Man Maata fith Thaa'uun" (no. 3111), an-Nasa-i, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "an-Nahyu 'Anil Bukaa' 'Alal Mayyit" (no. 1847). An-Nasa-i mengatakan tentang wanita "Syahidah", dengan huruf *Ta' Marbuuthah* dan dishahihkan oleh an-Nawawi di dalam *Syarh Shahiih Muslim* (XIII/66), juga al-Albani di dalam *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 40).

492 Ahmad (V/314, 315, 317), al-Haitsami di dalam *Majma'uz Zawaa-id* (V/300) mengatakan: "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Ahmad dengan hadits yang serupa dengannya dan para perawinya tepercaya."

"Jika demikian, (berarti) orang-orang yang mati syahid dari kalangan ummatku benar-benar sedikit. Terbunuh di jalan Allah ﷻ adalah syahid, meninggal karena penyakit *tha'un* adalah syahid, meninggal karena penyakit perut adalah syahid, wanita yang meninggal saat sedang mengalami nifas (melahirkan-ed) dan anaknya akan menariknya dengan tali pusarnya ke Surga, meninggal karena terbakar, dan meninggal karena penyakit TBC."[493]

Diriwayatkan dari Sa'id bin Zaid رضي الله عنه secara *marfu'* kepada Nabi ﷺ, bahwa beliau ﷺ bersabda:

((مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ دِيْنِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ.))

"Barang siapa terbunuh karena membela hartanya, maka dia itu syahid. Barang siapa terbunuh karena membela keluarganya, maka dia itu syahid. Barang siapa terbunuh karena membela agamanya, maka dia itu syahid. Dan barang siapa terbunuh karena membela jiwanya, maka dia itu syahid."[494]

Suwaid bin Muqrin meriwayatkan secara *marfu'* kepada Nabi ﷺ:

((مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَظْلَمَتِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ.))

"Barang siapa terbunuh karena membela haknya yang diambil secara zhalim, maka dia syahid."[495]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Secara zhahir, bahwa Nabi ﷺ diberitahukan dengan yang paling sedikit, kemudian diberitahukan hal lainnya sebagai tambahan atas hal itu. Lalu beliau menyebutkannya di waktu lain, namun beliau tidak bermaksud membatasi sedikit pun dalam hal itu. Melalui beberapa jalur periwayatan yang terhimpun lebih dari dua puluh kriteria. Sehingga, jumlah keseluruhan dari apa yang telah saya kemukakan, berdasarkan apa yang dikandung oleh hadits-hadits yang telah saya sebutkan, ada empat belas kriteria."[496]

---

[493] Ahmad (III/489). Al-Haitsami di dalam *Majma'uz Zawaa-id* (V/299) mengatakan: "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya tepercaya." Sanadnya dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 39).

[494] Abu Dawud (no. 4772), an-Nasa-i (no. 4099), at-Tirmidzi (no. 1418), Ibnu Majah (no. 2580), dan Ahmad (no. 1652).

[495] An-Nasa-i, Kitab "al-Muhaarabah", Bab "Man Qutila Duuna Mazhlamatihi" (no. 4101) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahiihun Nasa-i* (III/858).

[496] *Fat-hul Baari* (VI/43) disebutkan: "Barang siapa dijatuhkan oleh kudanya di jalan Allah, disengat oleh binatang beracun atau mati di atas tempat tidurnya dengan sebab apa pun yang dikehendaki oleh Allah, maka dia mati syahid." Ad-Daraquthni menshahihkan, "Kematian

Saya katakan, bahwa itulah yang dikandung oleh hadits-hadits yang telah saya sebutkan sebelumnya.

19. Mati karena berjaga di tapal batas di jalan Allah

Ini berdasarkan hadits Salman ﷺ, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ، وَإِنْ مَاتَ جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُهُ، وَأُجْرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، وَأَمِنَ الْفَتَّانَ.))

'Berjaga di tapal batas satu hari satu malam lebih baik dari pada puasa satu bulan dengan *qiyamul lail*-nya. Jika dia meninggal dunia, maka (pahala) amal perbuatan yang pernah dikerjakannya itu akan terus mengalir kepadanya, rizkinya pun akan terus mengalir, dan dia akan dilindungi dari fitnah kubur.'"[497]

20. Mati ketika sedang melakukan amal shalih

Hal ini berdasarkan hadits Hudzaifah ﷺ, dari Nabi ﷺ:

((مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ خُتِمَ لَهُ بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ صَامَ يَوْمًا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ خُتِمَ لَهُ بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ خُتِمَ لَهُ بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.))

"Barang siapa mengucapkan: *'Laa ilaaha illallaah'* dalam rangka mencari keridhaan Allah, hingga hidupnya diakhiri dengan kalimat itu, dia akan masuk Surga. Barang siapa berpuasa satu hari karena mencari keridhaan Allah, hingga puasanya itu dijadikan sebagai penutup bagi hidupnya, dia akan masuk Surga. Dan barang siapa menyedekahkan satu sedekah karena mencari keridhaan Allah, hingga sedekahnya itu dijadikan sebagai penutup hidupnya, dia akan masuk Surga."[498]

Anas meriwayatkan secara *marfu'*:

((إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ)) فَقِيْلَ: كَيْفَ يَسْتَعْمِلُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟

---

orang asing adalah syahid." Sedangkan menurut riwayat Ibnu Hibban: "Barang siapa mati dalam keadaan berjaga di tapal batas, maka dia mati syahid."

[497] Muslim, Kitab "al-Imaarah", Bab "Fadhlur Ribaath Fii Sabiilillaah ﷻ" (no. 1913).

[498] Ahmad (V/391) dan sanadnya dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 58).

قَالَ: ((يُوَفِّقُهُ لِعَمَلٍ صَالِحٍ قَبْلَ الْمَوْتِ.))

"Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hambanya, Dia akan membuatnya untuk mengerjakan (amal-amal penghuni Surga-ed)." Ada yang bertanya: "Bagaimana cara Allah ﷻ membuatnya untuk mengerjakan hal tersebut, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Dengan memudahkannya untuk mengerjakan amal shalih sebelum ia meninggal dunia."[499]

Diriwayatkan dari 'Umar bin al-Muhbiq, secara *marfu'*:

((إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا عَسَلَهُ)) قَالُوْا: وَكَيْفَ يَعْسِلُهُ؟ قَالَ: ((يَفْتَحُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ عَمَلاً صَالِحًا بَيْنَ يَدَيْ مَوْتِهِ حَتَّى يَرْضَى عَنْهُ جِيْرَانُهُ أَوْ مَنْ حَوْلَهُ.))

"Jika Allah menginginkan kebaikan pada seorang hamba, maka Dia akan menggerakkannya." Mereka (Sahabat) bertanya: "Bagaimana cara Allah menggerakkannya?" Beliau menjawab: "Allah ﷻ membuatnya beramal shalih ketika akan meninggal dunia, sehingga para tetangga atau orang yang ada di sekitarnya meridhainya."[500]

Jabir ﷺ meriwayatkan secara *marfu'*:

((مَنْ مَاتَ عَلَى شَيْءٍ بُعِثَ عَلَيْهِ.))

"Barang siapa meninggal dunia dalam suatu keadaan, maka dia akan dibangkitkan dalam keadaan itu pula."[501]

21. Pujian orang-orang terhadap si jenazah.

Yaitu, dari seluruh kaum Mukminin yang jujur, minimal dua orang dari tetangganya yang mengetahui dirinya dan mereka termasuk orang yang memiliki keshalihan dan ilmu, hal ini akan menjadikan dirinya masuk Surga dengan karunia Allah ﷻ dan ia termasuk salah satu tanda *husnul khatimah.*

Ini berdasarkan hadits Anas ﷺ, dia berkata: "Ada sesosok jenazah diusung di hadapan Nabi ﷺ, lalu para Sahabat memujinya dengan kebaikan. Beliau

[499] At-Tirmidzi (no. 2142) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahiih at-Tirmidzi* (II/445). *Takhrij*-nya telah dijelaskan pada pembahasan seputar "Sebab-Sebab Husnul Khaatimah."

[500] Ahmad (V/224), al-Hakim (I/340) dan lainnya dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *ash-Shahiihah* (no. 1114). *Takhrij*-nya telah dijelaskan di dalam Bab "Sebab-Sebab Husnul Khaatimah."

[501] Ahmad (III/314) dan selainnya, dishahihkan oleh al-Albani di dalam *ash-Shahiihah* (no. 283).

pun bersabda: 'Pasti.' Kemudian, ada satu jenazah lainnya diusung, lalu mereka memujinya dengan keburukan, atau mengatakan selain itu. Beliau pun bersabda: 'Pasti.' Ada yang bertanya: 'Wahai Rasulullah, engkau mengatakan kepada jenazah yang ini, 'pasti' dan kepada yang ini, 'pasti.'' Beliau ﷺ bersabda:

((شَهَادَةُ الْقَوْمِ لِلْمُؤْمِنِ شَهَادَةُ اللهِ فِي الْأَرْضِ.))

'Persaksian suatu kaum (Mukmin) bagi seorang Mukmin adalah persaksian Allah di bumi.'"

Di dalam salah satu lafazh, lalu 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه bertanya: "Apa yang dimaksud dengan pasti?" Beliau menjawab:

((هٰذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَهٰذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ.))

"Jenazah ini, kalian telah memujinya dengan kebaikan, maka wajib baginya Surga. Sedangkan jenazah ini, kalian telah menyebutkannya dengan keburukan, maka wajib baginya Neraka. Kalian adalah saksi Allah di bumi."

Sedangkan dalam lafazh Muslim:

((وَجَبَتْ، وَجَبَتْ، وَجَبَتْ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ.))

"Pasti, pasti, pasti, kalian adalah para saksi Allah di bumi, kalian adalah para saksi Allah di bumi, kalian adalah para saksi Allah di bumi."[502]

Di dalam hadits 'Umar رضي الله عنه , dia berkata: "Nabi ﷺ bersabda:

((أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ)) قُلْنَا: وَثَلاَثَةٌ؟ قَالَ: ((وَثَلاَثَةٌ)) قُلْنَا: وَاثْنَانِ؟ قَالَ: ((وَاثْنَانِ)) ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ.

'Setiap Muslim yang diberikan kesaksian dengan kebaikan oleh empat orang, maka Allah akan memasukkannya ke Surga.' Kami bertanya: 'Termasuk tiga orang?' Beliau menjawab: 'Dan tiga orang.' Kami bertanya:

[502] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Tsanaa-un Naas 'Alal Mayyit" (no. 1367) dan (no. 2642), dan Muslim, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Fiiman Yutsnii 'Alaihi Khairan aw Syarran Minal Mautaa" (no. 949).

'Termasuk dua orang?' Beliau menjawab: 'Dan dua orang.' Kemudian kami tidak bertanya kepada beliau apabila satu orang."[503]

Di dalam hadits Anas ﷺ yang diriwayatkan oleh al-Hakim terdapat tambahan:

((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ يَشْهَدُ لَهُ أَرْبَعَةٌ مِنْ أَهْلِ أَبْيَاتِ جِيْرَانِهِ الْأَقْرَبِيْنَ أَنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ مِنْهُ إِلاَّ خَيْرًا إِلاَّ قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: قَدْ قَبِلْتُ قَوْلَكُمْ أَوْ قَالَ: شَهَادَتَكُمْ وَغَفَرْتُ لَهُ مَا لاَ تَعْلَمُوْنَ.))

"Tidaklah ada seorang Muslim meninggal dunia, lalu empat orang dari keluarga tetangganya yang paling dekat bersaksi atas dirinya bahwa mereka tidak mengetahui dari dirinya kecuali kebaikan, melainkan Allah *Tabaaraka wa Ta'aala* berfirman kepadanya: 'Telah Kuterima perkataan kalian,' atau Allah berfirman: '(Kuterima) persaksian kalian dan Kuampuni baginya apa yang kalian tidak mengetahuinya.'"[504]

Di dalam hadits Anas ﷺ yang diriwayatkan oleh al-Hakim disebutkan pula:

((... إِنَّ لِلّٰهِ مَلاَئِكَةً تَنْطِقُ عَلَى أَلْسِنَةِ بَنِي آدَمَ بِمَا فِي الْمَرْءِ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ.))

"... sesungguhnya Allah memiliki Malaikat-Malaikat yang berbicara melalui lisan anak Adam tentang kebaikan atau keburukan yang terdapat pada diri seseorang."[505]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ :

((... الْمَلاَئِكَةُ شُهَدَاءُ اللهِ فِي السَّمَاءِ وَأَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ.))

"... para Malaikat adalah para saksi Allah di langit, sedangkan kalian adalah para saksi Allah di bumi."[506]

---

[503] Al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Tsanaa-un Naas 'Alal Mayyit" (no. 1368) dan (no. 2643).

[504] Asalnya terdapat dalam al-Bukhari dan Muslim dan ini adalah lafazh al-Hakim (I/378).

[505] Al-Hakim (I/377) dan asalnya adalah *Muttafaq 'alaih*. Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 61).

[506] An-Nasa-i, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "ats-Tsanaa'" (no. 1932). Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahiihun Nasa-i* (II/38).

Hanya Allah ﷻ Dzat yang Mahamulia dan Dia adalah Dzat yang Maha Penyayang.[507]

KETIGA BELAS:
KEUTAMAAN BERSABAR DAN MENGHARAPKAN PAHALA ATAS BERBAGAI MUSIBAH

Di antara keutamaan-keutamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Keberkahan, rahmat, dan petunjuk Allah bagi orang-orang yang bersabar**

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾ ﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun' Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 155-157)

"*Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar,*" artinya: kabarkanlah berita gembira kepada mereka bahwa pahala mereka akan dicukupkan tanpa batas. Maka, orang-orang yang bersabarlah yang beruntung dengan mendapatkan berita gembira yang luar biasa dan karunia yang besar. Kemudian, Allah menyifati mereka dengan firman-Nya: "*(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah,*" yaitu semua yang menyakiti hati atau tubuh, atau kedua-duanya, seperti telah dijelaskan di dalam ayat tersebut. Di antaranya kematian orang-orang yang dicintainya, anak-anak, kerabat, dan para sahabatnya serta berbagai macam penyakit yang menimpa tubuh hamba itu sendiri atau tubuh orang yang dicintainya. "*Mereka mengucapkan: 'Innaa lillaahi,'*" artinya:

[507] Al-Albani رحمه الله menyebutkan beberapa tambahan di dalam *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 60), silakan merujuknya karena hal itu bermanfaat.

kami berada di dalam kekuasaan Allah, di bawah peraturan dan tindakan-Nya.

Kita tidak memiliki sedikit pun dari diri, anak-anak dan harta kita. Bila kita diuji dengan sesuatu, berarti Dzat Yang Maha Penyayang telah mentakdirkan sesuatu kepada para hamba dan harta mereka yang berada dalam kekuasaan-Nya, niscaya tidak ada yang dapat menghalangi-Nya. Bahkan, di antara kesempurnaan penghambaan seseorang yaitu pemahamannya bahwa musibah itu berasal dari Allah Yang Maha Memiliki lagi Maha Bijaksana yang lebih menyayangi hamba-Nya daripada dirinya dan ibunya sendiri. Hal inilah yang mewajibkannya untuk selalu ridha terhadap Allah dan bersyukur kepada-Nya atas segala ketentuan-Nya, karena hal itu lebih baik bagi hamba-Nya meskipun dia tidak mengalami musibah tersebut.

Karena kita berada di bawah kekuasaan Allah, sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya pada hari Kiamat, lalu Dia akan membalas setiap hamba yang beramal atas perbuatannya. Jika kita sabar dan mengharapkan pahala, maka kita akan mendapatkan pahala kita terpenuhi di sisi-Nya. Namun, bila kita berkeluh kesah dan marah, maka kita tidak mendapatkan bagian kecuali kemarahan dan hilangnya pahala.

Kesadaran bahwa keberadaan hamba itu hanyalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya merupakan salah satu sebab yang paling kuat untuk melahirkan kesabaran. "*Mereka itulah*" orang-orang yang disifati dengan kesabaran tersebut "*Yang mendapat keberkatan yang sempurna dari Rabb mereka,*" artinya pujian dari Allah atas mereka; "*dan rahmat*" yang besar. Di antara rahmat-Nya kepada mereka yaitu memudahkan mereka untuk senantiasa dalam kesabaran yang dengannya mereka akan mendapatkan kesempurnaan pahala "*dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk*" yang mengetahui kebenaran. Dalam hal ini, mereka mengetahui bahwa mereka adalah milik Allah serta akan kembali kepada-Nya, dan mengamalkan kebenaran tersebut. Di sini maksudnya ialah kesabaran mereka karena Allah.[508]

Amirul Mukminin 'Umar رضي الله عنه berkata: "Sebaik-baik dua keadilan dan sebaik-baik tambahan yaitu: '*Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka*' ini adalah dua keadilan. '*Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk*' dan ini adalah tambahan, yaitu yang diletakkan di antara dua keadilan tersebut serta merupakan tambahan dalam memikul beban. Maka demikianlah, mereka diberikan pahala dan mereka juga diberikan tambahan."[509]

---

[508] *Taisiirul Kariim ar-Rahmaan* karya al-'Allamah as-Sa'di (hlm. 76) dan *Tafsiir Ibnu Katsiir* (hlm. 135).

[509] *Tafsiirul Qur-aan al-'Azhiim* karya Ibnu Katsir (hlm. 135) dan atsar tersebut terdapat dalam *Shahiihul Bukhari*, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "ash-Shabr 'Inda ash-Shadamatil Uulaa," Bab (no. 42) sebelum hadits (no. 1302).

2. **Meminta pertolongan dengan kesabaran merupakan salah satu faktor lahirnya kebahagiaan**

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ... ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat ..." (QS. Al-Baqarah: 45)

3. **Kecintaan Allah bagi orang-orang yang bersabar**

Allah عزّ وجلّ berfirman:

﴿ ... وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾ ﴾

"... Allah menyukai orang-orang yang sabar." (QS. Ali 'Imran: 146)

4. **Kebersamaan Allah dengan orang-orang yang bersabar**

Allah عزّ وجلّ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153)

5. **Orang yang bersabar berhak masuk Surga**

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أُو۟لَٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ ٱلْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا۟ وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَٰمًا ﴿٧٥﴾ ﴾

"Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam Surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya." (QS. Al-Furqaan: 75)

6. **Orang-orang yang bersabar akan dicukupkan pahala mereka tanpa batas**

Balasan bagi mereka tidak ditimbang dan tidak ditakar, namun langsung

diberikan untuk mereka tanpa hitungan dan batasan, dan juga tanpa ukuran.[510]

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّـٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang diberikan pahala mereka tanpa batas." (QS. Az-Zumar : 10)

7. Semua musibah telah tercatat di Lauh Mahfuzh

Semua musibah telah tercatat di Lauh Mahfuzh sebelum Allah menciptakan makhluk dan semua yang hidup. Ini adalah perkara besar yang tidak bisa dijangkau oleh akal, bahkan hati orang-orang yang berakal pun tidak sanggup mencernanya. Tetapi yang demikian itu bagi Allah sangatlah mudah.[511]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَـٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Al-Hadiid: 22-23)

8. Tidak ada suatu musibah yang menimpa jiwa, harta, anak, kekasih dan lainnya, kecuali terjadi dengan qadha dan qadar Allah

Ilmu-Nya telah mendahuluinya, pena-Nya telah menuliskannya, kehendak-Nya telah dilaksanakan, dan hikmah-Nya telah menuntut hal tersebut. Jika seorang hamba mengimani bahwa semua itu berasal dari Allah, lalu dia ridha dan menyerahkan urusannya, maka dia akan mendapatkan pahala yang banyak

[510] *Tafsiir Ibnu Katsiir* (hlm. 1151) dan *Tafsiir as-Sa'di* (hlm. 721).
[511] *Tafsiir Ibnu Katsiir* (hlm. 1313) dan *Tafsiir as-Sa'di* (hlm. 842).

dan ganjaran yang baik di dunia dan di akhirat, serta Allah akan menunjuki hatinya sehingga dia akan merasakan ketenangan, dan tidak merasa gelisah ketika menghadapi berbagai musibah. Allah ﷻ pun akan menganugerahkan keteguhan hati dan kesabaran ketika musibah tersebut terjadi, sehingga dengan hal itu dia akan mendapatkan balasan yang langsung di dunia, selain pahala yang Allah simpan untuknya pada hari Kiamat.[512]

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾ ﴾

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah, dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. At-Taghaabun: 11)

'Alqamah berkata: dari 'Abdullah, bahwa ia telah mengomentari ayat: *"Dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya,'* yaitu seseorang yang ketika tertimpa suatu musibah, dia ridha dan sadar bahwa musibah tersebut berasal dari Allah."[513]

Alangkah indahnya bait sya'ir yang dikatakan oleh Ibnu Nashruddin ad-Dimasyqi رحمه الله:

سُبْحَانَ مَنْ يَبْتَلِي أُنَـــاسًا ... أَحَبَّهُمْ وَالْبَـــلاَءُ عَـــطَاءُ
فَاصْبِرْ لِبَلْوَى وَكُنْ رَاضِيًا ... فَـــإِنَّ هٰـــذَا هُـــوَ الدَّوَاءُ
سَلِّـــمْ إِلَى اللهِ مَـــا قَضَاهُ ... وَيَفْـــعَلُ اللهُ مَـــا يَشَـــاءُ

Mahasuci Dzat yang memberikan ujian kepada manusia
Yang mencintai mereka dan ujian itu adalah suatu pemberian
Maka bersabarlah dalam musibah dan jadilah orang yang ridha
Karena inilah obat untuknya
Serahkanlah kepada Allah apa yang telah diputuskan-Nya
Dan Allah melakukan apa saja yang Dia kehendaki[514]

---

[512] *Tafsiir as-Sa'di* (hlm. 867).

[513] Al-Bukhari, Kitab "at-Tafsiir", Surat at-Taghaabun, setelah hadits (no. 4907).

[514] *Burdul Akbaad 'Inda Faqdil Aulaad* karya al-Hafizh al-Muhaddits Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdullah bin Muhammad, yang dikenal dengan Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi (777-842 H) (hlm. 12).

9. **Allah Ta'ala akan membalas orang-orang yang bersabar, dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.**

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 96)

Dalam ayat di atas Allah bersumpah yang diperkuat dengan huruf *Lam* (وَلَنَجْزِيَنَّ) bahwa Dia akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. Satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang sama, sampai tujuh ratus kali lipat, bahkan sampai kelipatan yang sangat banyak. Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang telah beramal kebaikan, yaitu dengan mengampuni kesalahan-kesalahan mereka.[515] Sungguh indah perkataan Abu Ya'la al-Mushili:

إِنِّي رَأَيْتُ وَفِي الْأَيَّامِ تَجْرِبَةٌ ... لِلصَّبْرِ عَاقِبَةً مَحْمُوْدَةَ الْأَثَرِ

وَقَلَّ مَنْ جَدَّ فِي أَمْرٍ يُحَاوِلُهُ ... وَاسْتَصْحَبَ الصَّبْرَ إِلاَّ فَازَ بِالظَّفَرِ

Sungguh aku telah melihat, dan perjalanan hari menjadi bukti pengalaman
bahwa kesabaran akan memberikan kesudahan yang terpuji
Dan sedikit sekali orang bersungguh-sungguh dalam suatu urusan yang ingin diraihnya
dan bersikap sabar, melainkan ia pasti akan beruntung dengan kesuksesan.[516]

10. **Do'a yang diucapkan ketika mendapatkan musibah; dan balasan serta pahala yang besar dari musibah tersebut**

Diriwayatkan dari Ummul Mukminin, Ummu Salamah رضي الله عنها, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

[515] *Tafsiir Ibnu Katsiir* (hlm. 753) dan *Tafsiir as-Sa'di* (hlm. 449).

[516] Lihat: *Ash-Shabrul Jamiil*, karya Salim al-Hilali (15- 16).

((مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيْبُهُ مُصِيْبَةٌ فَيَقُوْلُ: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اللّٰهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ أَجَرَهُ اللهُ فِي مُصِيْبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا.))

"Tidak ada seorang hamba yang tertimpa suatu musibah, lalu berdo'a: *'Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, berikanlah aku pahala pada musibahku dan berikanlah pengganti untukku dengan yang lebih baik darinya,* melainkan Allah akan memberinya pahala pada musibahnya dan memberikan pengganti untuknya dengan yang lebih baik.'"

Ummu Salamah mengatakan: Setelah Abu Salamah ﷺ meninggal dunia, lalu aku membaca do'a seperti yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ kepadaku. Sehingga Allah menggantikan untukku dengan yang lebih baik dari Abu Salamah, yaitu Rasulullah ﷺ.

Di dalam lafazh yang lain:

((مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيْبُهُ مُصِيْبَةٌ فَيَقُوْلُ مَا أَمَرَهُ اللهُ: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اللّٰهُمَّ أْجُرْنِي فِيْ مُصِيْبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا ...))

"Tidak ada seorang Muslim yang tertimpa suatu musibah, lalu dia mengucapkan apa yang diperintahkan oleh Allah: 'Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, berilah aku pahala pada musibahku dan berikanlah pengganti untukku dengan yang lebih baik darinya ...' dan seterusnya."[517]

Di dalam lafazh Ibnu Majah disebutkan:

((إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اللّٰهُمَّ عِنْدَكَ أَحْتَسِبُ مُصِيْبَتِي فَأْجُرْنِي فِيْهَا وَعَوِّضْنِي خَيْرًا مِنْهَا.))

"Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, kepada-Mulah aku mengharapkan pahala dari musibah yang menimpaku ini, maka berilah pahala pada musibah tersebut dan berikanlah pengganti untukku dengan yang lebih baik darinya."[518]

---

[517] Muslim, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Yuqaal 'Indal Mushiibah" (no. 918).

[518] Ibnu Majah, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a Fish Shabri 'Alal Mushiibah" (no. 1598) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahiih Ibnu Majah* (I/267) dan asalnya terdapat dalam *Shahiih Muslim*.

Di dalam hadits Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, diriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ، فَيَقُوْلُ: ابْنُوْا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوْهُ بَيْتَ الْحَمْدِ.))

"Apabila anak seorang hamba meninggal dunia, maka Allah bertanya kepada para Malaikat-Nya: 'Kalian telah mengambil anak hamba-Ku?' Mereka menjawab: 'Ya.' Lalu Allah bertanya: 'Kalian telah mengambil buah hatinya?' Mereka menjawab: 'Ya.' Kemudian Allah bertanya lagi: 'Apa yang telah dikatakan oleh hamba-Ku?' Mereka menjawab: 'Dia memuji-Mu dan *beristirja'*.' Lantas Allah berfirman: 'Bangunlah untuk hamba-Ku sebuah rumah di Surga dan namailah rumah itu dengan *baitul hamd* (rumah pujian).'"[519]

Ibnu Nashiruddin ﷺ mengungkapkan dalam bait sya'irnya:

يَجْرِي الْقَضَاءُ وَفِيْهِ الْخَيْرُ نَافِلَــةً   لِمُــؤْمِنٍ وَاثِــقٍ بِاللهِ لاَ لاَهِــي
إِنْ جَاءَهُ فَــرَحٌ أَوْ نَابَهُ تَــرَحٌ   فِي الْحَالَتَيْنِ يَقُــوْلُ الْحَمْــدُ لِلهِ

Qadha berlaku dan membuahkan kebaikan sebagai balasan
Bagi Mukmin yang berpegang teguh kepada Allah, bukan bagi orang yang lalai
Bila datang kesenangan atau berganti kesedihan
Pada dua keadaan itu dia mengucapkan *alhamdulillaah*[520]

11. Pahala yang besar dan ganjaran yang berlimpah, serta keberuntungan dengan mendapatkan Surga bagi orang yang buah hatinya meninggal dunia, lalu dia bersabar dan memohon pahala dari Allah Ta'ala.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah ﷻ berfirman:

((مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ

[519] At-Tirmidzi (no. 1021). *Takhrij*nya akan diberikan kemudian.

[520] *Burdul Akbaad 'Inda Faqdil Aulaad*, karya al-Hafizh Muhammad bin 'Abdullah bin Nashiruddin (hlm. 17).

احْتَسَبَهُ إِلاَّ الْجَنَّةَ.))

'Tidak ada balasan di sisi-Ku bagi hamba-Ku yang beriman, ketika Aku mengambil buah hatinya dari penduduk dunia kemudian dia mengharapkan pahala darinya, melainkan Surga.'"[521]

Yang dimaksud dengan *"balasan"* artinya pahala. Dan maksud *"Ketika Aku mengambil kekasihnya"* yaitu kekasih sejatinya seperti: anak, saudara, dan semua yang dicintai oleh manusia. Yang dimaksud dengan mengambil, yaitu mengambil rohnya dengan kematian. Dan maksud dari firman Allah: *"Kemudian mengharapkan pahala darinya, kecuali Surga,"* yang dimaksud ialah bersabar atas kehilangannya dengan mengharapkan pahala dan ganjaran dari Allah. *Ihtisab,* yaitu mengharapkan pahala dari Allah Ta'ala dengan ikhlas.

Penunjukkan dalil yang dipetik dari hadits ini, yaitu (الصَّفِيّ) "buah hati" lebih umum dari sekedar anak atau yang lainnya, dan Allah telah mengkhususkan dan menjanjikan pahala berupa Surga bagi orang yang ditinggal mati oleh seorang yang dicintai, lalu dia mengharapkan pahala.[522]

Saya mendengar guru kami, al-Imam bin Baz رحمه الله mengatakan: "Buah hati artinya: orang yang ia kasihi, seperti anak, ayah, ibu, atau isterinya."[523]

12. Manusia yang paling berat ujiannya yaitu para Nabi, kemudian orang-orang yang mulia, setelah itu yang mulia sesudah mereka.

Ini berdasarkan hadits Mush'ab bin Sa'd, dari bapaknya رضي الله عنه , dia berkata: "Aku pernah bertanya: 'Wahai Rasulullah, Siapakah manusia yang paling berat ujiannya?' Beliau menjawab:

((الأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ: يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِيْنِهِ فَإِنْ كَانَ فِي دِيْنِهِ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلاَؤُهُ، وَإِنْ كَانَ فِي دِيْنِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى قَدْرِ دِيْنِهِ، فَمَا يَبْرَحُ الْبَلاَءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الأَرْضِ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيْئَةٌ.))

'Para Nabi, berikutnya orang yang memiliki keutamaan (mulia), setelah itu orang yang memiliki keutamaan sesudah mereka. Seseorang akan diuji berdasarkan kualitas agamanya. Bila kualitas agamanya kuat, ujiannya akan semakin berat. Namun, bila kualitas agamanya lemah, maka dia akan

[521] Al-Bukhari, Kitab "ar-Riqaaq", Bab "al-'Amal Alladzi Yubtaghaa Bihi Wajhullaah" (no. 6424).

[522] *Fat-hul Baari,* karya Ibnu Hajar (XI/242-243).

[523] Saya mendengarnya ketika beliau menerangkan *Shahiihul Bukhari,* hadits (no. 6424), yaitu pagi hari Ahad bertepatan dengan tanggal 14/10/1419 H di masjid Jami di Riyadh.

diuji sesuai dengan kualitas agamanya tersebut. Ujian itu akan senantiasa menimpa seorang hamba hingga dia meninggalkannya dengan berjalan di atas permukaan bumi tanpa satu pun dosa.'"[524]

"Paling banyak dan paling berat ujiannya," artinya: paling banyak cobaan dan musibahnya. Karena, andaikata mereka tidak diuji, niscaya akan ada anggapan bahwa dalam diri mereka terdapat sifat ketuhanan dan niscaya ummat ini tidak akan mampu bersabar dalam menghadapi ujian. Selain itu, juga karena orang yang paling berat ujiannya adalah orang yang paling tunduk serta paling berlindung kepada Allah Ta'ala. *"Berikutnya orang yang memiliki keutamaan dan orang yang memiliki keutamaan sesudah mereka,"* artinya orang-orang yang memiliki keutamaan, orang yang mulia, berikutnya orang yang mulia sesudah mereka. Orang yang tinggi, selanjutnya orang yang tinggi martabat dan kedudukannya sesudah mereka. Setiap orang yang lebih dekat kepada Allah, niscaya ujiannya lebih berat, agar pahalanya lebih banyak. *"Jika kualitas agamanya kuat,"* artinya teguh sekali, *"maka ujiannya akan semakin berat,"* artinya kuantitas dan kualitasnya, *" ujian itu akan terus menerus terjadi,"* artinya tidak terpisah.[525]

Lebih jelas lagi, hal tersebut diterangkan oleh hadits dari Abu Hurairah ؓ, yang ia telah meriwayatkannya secara *marfu'*:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَكُوْنُ لَهُ عِنْدَ اللهِ الْمَنْزِلَةُ فَمَا يَبْلُغُهَا بِعَمَلٍ، فَمَا يَزَالُ اللهُ يَبْتَلِيْهِ بِمَا يَكْرَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ إِيَّاهَا.))

"Sesungguhnya seseorang itu benar-benar akan mendapatkan kedudukan di sisi Allah, yang tidak akan dapat ia capai dengan sebab amal perbuatannya, melainkan Allah senantiasa mengujinya dengan sesuatu yang tidak ia sukai hingga Dia mengantarkannya kepada kedudukan tersebut."[526]

13. Siapa yang banyak mendapatkan ujian, maka pahala dan balasannya juga akan lebih besar dan lebih sempurna.

Ini berdasarkan hadits Anas ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلاَءِ، وَإِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلاَهُمْ، فَمَنْ

[524] At-Tirmidzi, Kitab "az-Zuhd", Bab "Maa Jaa-a Fish Shabri 'Alal Balaa'" (no. 2398). At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*," dan Ibnu Majah, Kitab "al-Fitan", Bab "ash-Shabru 'Alal Balaa'" (no. 4023). Dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahiihut Tirmidzi* (II/565), dan di dalam *Shahiih Ibnu Majah* (II/371), juga di dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 143).

[525] *Tuhfatul Ahwadzi*, karya al-Mubarakfuri (VII/78-79).

[526] Abu Ya'la dan Ibnu Hibban. Dihasankan oleh al-Albani di dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1599).

رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ.))

"Sesungguhnya besarnya pahala bergantung pada besarnya ujian. Dan sesungguhnya bila Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan menguji mereka. Barang siapa yang ridha, ia akan mendapat keridhaan-Nya dan barang siapa yang tidak ridha, ia akan mendapat kemurkaan-Nya."[527]

Maksudnya adalah anjuran untuk bersabar menghadapi ujian setelah terjadi, bukan anjuran untuk memintanya, karena hal tersebut adalah sesuatu yang dilarang. Barang siapa ridha dengan ujian yang Allah berikan, maka baginya keridhaan dari Allah Ta'ala dan pahala yang besar. Namun, barang siapa yang tidak puas, artinya membenci ujian Allah, gundah dan tidak ridha dengan qadha'-Nya, maka baginya kemurkaan dari-Nya dan adzab yang pedih. Barang siapa melakukan kejelekan, maka akan dibalas dengan kejelekan yang serupa.[528]

Tidak perlu diragukan lagi bahwa kesabaran itu adalah cahaya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

((وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ.))

"Kesabaran itu adalah cahaya."[529]

(الضِّيَاءُ) *adh-diyaa'*, yaitu cahaya yang panas dan membakar, seperti sinar matahari. Berbeda dengan bulan, ia hanya mengeluarkan cahaya tanpa membakar. Karena sabar itu dirasa begitu sulit oleh jiwa serta membutuhkan perjuangan, penahanan, dan pengekangan jiwa dari sesuatu yang diinginkannya, hingga ia dinamakan *adh-dhiyaa'*.[530] Karena itulah, *wallaahu a'lam*, pahala mereka akan dicukupkan tanpa batas dengan sebab karunia Allah عزوجل .

14. Cobaan itu akan selalu menimpa Mukmin laki-laki dan perempuan, hingga mereka berjumpa dengan Allah tanpa memiliki dosa, karena dosa tersebut telah dihapus oleh cobaan itu.[531]

Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا يَزَالُ الْبَلاَءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ: فِي نَفْسِهِ، وَمَالِهِ، وَوَلَدِهِ، حَتَّى يَلْقَى

[527] At-Tirmidzi, Kitab "az-Zuhd", Bab "Maa Jaa-a Fish Shabri 'Alal Balaa'" (no. 2396), dan Ibnu Majah, Kitab "al-Fitan", Bab "ash-Shabru 'Alal Balaa'" (no. 4031). Dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahiih Sunanut Tirmidzi* (II/564), dan di dalam *Shahiih Ibnu Majah* (II/373) dan di dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 146).

[528] *Tuhfatul Ahwadzi* karya al-Mubarakfuri (VII/77).

[529] Muslim, Kitab "ath-Thaharah", Bab "Fadhlul Wudhu" (no. 223).

[530] *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam*, karya Ibnu Rajab (II/24-25).

[531] *Tuhfatul Ahwadzi*, karya al-Mubarakfuri (VII/80).

اللهَ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيْئَةٌ.))

"Cobaan itu akan selalu menimpa seorang Mukmin laki-laki dan perempuan: pada jiwa, harta dan anaknya, hingga ia berjumpa dengan Allah tanpa memiliki satu pun dosa."[532]

15. Keutamaan orang yang mengharapkan ganjaran yang baik di balik kematian anaknya

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنَ النَّاسِ مُسْلِمٌ يَمُوْتُ لَهُ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ لَمْ يَبْلُغُوْا الْحِنْثَ إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ.))

"Tidaklah seorang Muslim ditinggal mati oleh ketiga orang anaknya yang belum *baligh*[533], melainkan Allah akan memasukkannya ke Surga karena karunia rahmat-Nya kepada mereka."[534] Anak yang dimaksud itu mencakup putra dan putri.

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا تَعُدُّونَ الرَّقُوبَ فِيكُمْ؟)) قُلْنَا : الَّذِي لاَ يُوْلَدُ لَهُ. قَالَ ((لَيْسَ ذٰلِكَ بِالرَّقُوبِ، وَلٰكِنَّهُ الرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يُقَدِّمْ مِنْ وَلَدِهِ شَيْئًا.))

"'Apa yang kalian ketahui tentang *ar-ruqub*[535]?' Ibnu Mas'ud melanjutkan: kami menjawab: 'Orang yang tidak memiliki anak.' Beliau ﷺ bersabda: 'Bukan itu yang dimaksud dengan *ar-ruqub*, tetapi ia adalah orang yang tidak mempersembahkan sedikit pun dari anaknya ...'"[536]

---

[532] At-Tirmidzi, Kitab "az-Zuhd", Bab "Maa Jaa-a Fish Shabri 'alal Balaa'" (no. 2399). Dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahiih at-Tirmidzi* (II/565), dan di dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2280).

[533] *Lam Yablughul Hintsa,* artinya: belum mencapai usia untuk menanggung beban syari'at, yang pada saat itu ditulis baginya al-hintsa atau dosa. Lihat *Syarhun Nawawi 'ala Shahiih Muslim* (XVI/420).

[534] Al-Bukhari Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Qiila fii Aulaadil Muslimiin" (no. 1381).

[535] Arti *ar-ruqub* di dalam bahasa Arab adalah seseorang yang tidak satu pun anaknya yang hidup.

[536] Muslim, Kitab "al-Birr wash Shilah", Bab "Fadhlu Man Yamliku Nafsahu 'Indal Ghadhab" (no. 2608).

16. Orang yang ditinggal mati ketiga anaknya, maka anaknya itu akan menjadi penghalang baginya dari api Neraka dan dia akan masuk Surga

Ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ مَاتَ لَهُ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ كَانَ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ.))

"Barang siapa ditinggal mati oleh ketiga anaknya yang belum baligh, maka hal itu akan menjadi penghalang baginya dari Neraka atau dia akan masuk Surga."[537]

Di dalam riwayat Muslim, Nabi ﷺ menjelaskan kepada seorang wanita yang ditinggal mati oleh ketiga orang anaknya:

((لَقَدِ احْتَظَرْتِ بِحِظَارٍ شَدِيدٍ مِنَ النَّارِ.))

"Sungguh, engkau telah berlindung dari api Neraka dengan pagar yang kuat[538]."[539]

Juga berdasarkan hadits 'Utbah bin Abd رضي الله عنه, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ لَهُ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ، لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ إِلاَّ تَلَقَّوْهُ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ دَخَلَ.))

'Tidaklah seorang Muslim terus ditinggal mati oleh ketiga anaknya yang belum baligh, melainkan mereka akan menjumpainya di pintu-pintu Surga yang delapan. Dia bisa masuk dari pintu mana saja yang dia kehendaki.'"[540]

---

[537] Al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Qiila Fii Aulaadil Muslimin," sebelum hadits (no. 1381). Al-Hafizh Ibnu Hajar mengomentari tentang ke-*maushul*-an riwayat ini, sebagaimana di dalam *Fat-hul Baari* (III/245).

[538] *Ihtazharti* artinya: engkau terhalang dengan penghalang yang kuat. *Al-Hizhar* yaitu sesuatu yang dibuat sebagai penghalang di sekitar kebun dan lainnya, yang terbuat dari ranting atau lainnya seperti pagar. *Syarhun Nawawi 'ala Shahiih Muslim* (XVI/420- 421).

[539] Muslim, Kitab "al-Birr wash Shilah", Bab "Fadhlu Man Yamuutu Lahu Waladun Fayahtasibuhu" (no. 2636).

[540] Ibnu Majah, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Tsawaab Man Ushiiba Biwaladihi" (no. 1603). Dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahiih Ibnu Majah* (II/46).

17. Barang siapa mempersembahkan dua orang anaknya, maka dia akan masuk Surga

Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada para wanita dari kalangan Anshar:

((لاَ يَمُوْتُ لإِحْدَاكُنَّ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَتَحْتَسِبُهُ إِلاَّ دَخَلَتِ الْجَنَّةَ))
فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ: أَوِ اثْنَيْنِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((أَوِ اثْنَيْنِ.))

"Tidaklah salah seorang dari kalian ditinggal mati oleh ketiga anaknya lalu dia mengharapkan pahala di balik kematian itu, melainkan dia akan masuk Surga." Salah seorang di antara mereka bertanya: "Juga dua anak, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Juga dua anak."[541]

An-Nawawi ﷺ mengatakan: "Disebutkan pada riwayat selain Muslim: 'Juga satu anak.'"[542]

Diriwayatkan dari Abu Shalih Dzakwan, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia menceritakan: "Seorang wanita datang menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, kaum laki-laki telah pergi dengan membawa haditsmu, maka terangkanlah untuk kami sehari dari dirimu, sehingga kami dapat mendatangimu, agar engkau mengajarkan kepada kami sesuatu yang Allah telah ajarkan kepadamu.' Beliau pun bersabda: 'Berkumpullah kalian pada hari ini dan itu.' Lalu mereka berkumpul dan Rasulullah ﷺ pun datang menemui mereka. Kemudian Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada mereka apa yang telah Allah ajarkan kepada beliau. Beliau bersabda:

((مَا مِنْكُنَّ مِنِ امْرَأَةٍ تُقَدِّمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلاَثَةً إِلاَّ كَانُوْا لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ.))

'Tidaklah seorang wanita dari kalian yang mempersembahkan ketiga anaknya, kecuali mereka akan menjadi penghalang baginya dari api Neraka.'

Lalu seorang wanita mengatakan: 'Juga dua anak, juga dua anak, juga dua

---

[541] Muslim, Kitab "al-Birr wash Shilah", Bab "Fadhlu Man Yamuutu Lahu Waladun Fayahtasibuhu" (no. 151 [2632]).

[542] *Syarhun Nawawi 'ala Shahiih Muslim* (XVI/420). Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ di dalam *Fat-hul Baari* (III/119) menyebutkan seluruh hadits-hadits yang di dalamnya terdapat tambahan "satu" dan ia mengupas hal itu dengan pemaparan yang sangat berharga. Kemudian dia menunjukkan bahwa yang dijadikan sebagai dalil dalam hal itu adalah hadits: "Tidak ada balasan di sisi-Ku bagi hamba-Ku yang beriman, ketika aku mengambil buah hatinya dari penduduk dunia, kemudian dia mengharap pahala darinya, kecuali Surga." Dia mengatakan: "Konteks hadits ini juga mencakup satu orang anak," *Fat-hul Baari* (III/119 dan XI/243).

anak.' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Juga dua anak, juga dua anak, juga dua anak.'"[543]

18. Barang siapa yang ditinggal mati oleh salah seorang anaknya, lalu dia mengharapkan pahala dan bersabar, maka dia akan masuk Surga

Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah Ta'ala berfirman:

((مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلاَّ الْجَنَّةُ.))

"Tidak ada balasan di sisi-Ku bagi hamba-Ku yang beriman, ketika Aku mengambil buah hatinya dari penduduk dunia, kemudian dia mengharapkan pahala darinya, melainkan Surga.'"[544]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Termasuk pula di dalam hadits tersebut satu orang anak atau lebih, dan hadits ini adalah hadits paling shahih yang menerangkan hal itu. Sabda Nabi ﷺ: 'Kemudian dia mengharapkan pahala' artinya bersabar dengan ridha terhadap ketentuan Allah serta mengharap karunia-Nya."[545]

Ibnu Hajar رحمه الله juga mengatakan bahwa termasuk dalam hal itu, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Qurrah bin Iyas yang akan dijelaskan di dalam hadits berikutnya.[546] Demikian pula hadits dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه yang di dalamnya terdapat sabda Nabi ﷺ:

((ابْنُوْا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوْهُ بَيْتَ الْحَمْدِ.))

"Bangunlah untuk hamba-Ku sebuah rumah di Surga dan namailah rumah itu dengan *baitul hamd* (rumah pujian)."[547]

Hadits ini menunjukkan bahwa, barang siapa yang ditinggal mati oleh seorang anaknya maka ia akan masuk Surga.

---

[543] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Fadhlu Man Maata Lahu Waladun Fahtasabahu" (no. 101, 1249, 7310), dan Muslim, Kitab "al-Birr wash Shilah", Bab "Fadhlu Man Yamuutu Lahu Waladun Fayahtasibuhu" (no. 2633).

[544] Al-Bukhari, Kitab "ar-Riqaaq", Bab "al-'Amal Alladzi Yubtaghaa Bihi Wajhullaah" (no. 6424).

[545] *Fat-hul Baari bi Syarh Shahiihul Bukhari* (III/119). Ibnu Hajar mempunyai komentar yang memperkuat hal ini di dalam *Syarah*-nya untuk hadits (no. 6424) pada *Fat-hul Baari* (XI/243).

[546] *Fat-hul Baari* (XI/243).

[547] At-Tirmidzi (no. 1021) dan akan dijelaskan kemudian.